



**KONSTRUKSI MITOS DAN PERTAMBANGAN TRADISIONAL DI
GUNUNG MANGGAR**

**CONSTRUCTION OF MYTHS AND TRADITIONAL MINING ON MOUNT
MANGGAR**

SKRIPSI

Oleh:

ARIF WICAKSONO

NIM. 100910302017

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**KONSTRUKSI MITOS DAN PERTAMBANGAN TRADISIONAL DI
GUNUNG MANGGAR**

**CONSTRUCTION OF MYTHS AND TRADITIONAL MINING ON MOUNT
MANGGAR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

Arif Wicaksono

NIM. 100910302017

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang telah banyak memberikan pengorbanan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Semua keluargaku yang telah memberikan dukungannya mulai awal kuliah sampai penulis bisa menyelesaikan pendidikan strata satu (S1);
3. Semua guru-guruku yang telah mengajarkan banyak ilmu sejak Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi; dan
4. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

MOTO

Cinta dunia melumpuhkan akal. Cinta dunia menjadi buta akan kerusakannya. Cinta dunia menulikan telinga, sehingga orang yang bersangkutan tidak bisa mendengar nasihat dan teguran.

(Shirazi, 2009:277)*

* Shirazi Dastaghib. 2009. *Belajar Mencintai Allah Membasuh Jiwa Memurnikan Cinta*. Depok: Pustaka ILMan

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Wicaksono
NIM : 100910302017
Program Studi : Sosiologi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Konstruksi Mitos dan Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 April 2015

Yang menyatakan,



Arif Wicaksono

NIM. 100910302017

SKRIPSI

**KONSTRUKSI MITOS DAN PERTAMBANGAN TRADISIONAL DI
GUNUNG MANGGAR**

**CONSTRUCTION OF MYTHS AND TRADITIONAL MINING ON MOUNT
MANGGAR**

Oleh

Arif Wicaksono

NIM. 100910302008

Dosen Pembimbing : Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio

PENGESAHAN

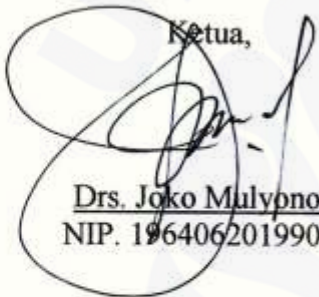
Skripsi berjudul “Konstruksi Mitos dan Pertambangan Traditional di Gunung Manggar” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Rabu, 22 April 2015

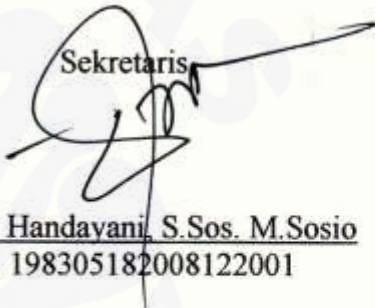
tempat : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

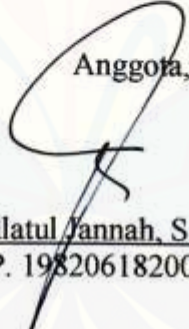
Ketua,


Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Sekretaris


Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio
NIP. 198305182008122001

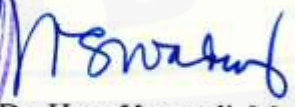
Anggota,


Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si
NIP. 198206182006042001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jember




Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Konstruksi Mitos dan Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar; Arif Wicaksono; 100910302017; 2015; 95 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Konstruksi mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar sangat menarik untuk dicermati. Konstruksi mitos dan pertambangan di Gunung Manggar dipandang sebagai realitas subjektif dan objektif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kesilir. pengetahuan masyarakat tentang mitos dan pertambangan dikonstruksi melalui tahap dialektis simultan, antara lain externalisasi, objektivasi dan internalisasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi realitas subjektif mitos di Gunung Manggar dan bagaimana realitas objektif pertambangan tradisional di Gunung Manggar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi realitas subjektif mitos di Gunung Manggar dan mendeskripsikan konstruksi realitas objektif pertambangan tradisional di Gunung Manggar. Penelitian ini dilakukan di Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui Kantor Desa yang berupa profil Desa Kesilir dan dokumentasi berupa foto. Hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bentuk-bentuk mitos dan reproduksi cerita mistis yang dilakukan oleh Masyarakat dan para penambang di Gunung Manggar. Konstruksi mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar dijelaskan menggunakan teori Peter L Berger tentang tiga tahap dialektik simultan. Pada tahap eksternalisasi mitos dan pertambangan

adalah satu realitas yang tidak bisa dipisahkan dari Gunung Manggar. Mitos tetap direproduksi oleh masyarakat sebelum dan bahkan sesudah adanya pertambangan di Gunung Manggar. Mitos dan pertambangan di Gunung Manggar telah menjadi realitas subjektif dan objektif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kesilir. Dalam proses objektivasi, orientasi ekonomi dan pertambangan di Gunung Manggar menjadi realitas sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat Kesilir. Kebutuhan ekonomi adalah hasil dari proses eksternalisasi yang telah di objektivasi oleh masyarakat khususnya penambang tradisional di Gunung Manggar. Orientasi ekonomi dalam fase objektivasi berdampak terhadap perilaku eksploitatif yang dilakukan para penambang tradisional, sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan di Gunung Manggar. Meskipun orientasi ekonomi para penambang sudah tinggi, pertambangan di Gunung Manggar tetap tidak bisa lepas dari mitos yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Kesilir. Dalam proses internalisasi, mitos digunakan oleh masyarakat sebagai mekanisme pelestarian lingkungan Gunung Manggar. Pada kajian yang lebih mendalam mitos bagi para penambang digunakan untuk melindungi kepentingan ekonomi. Mitos digunakan untuk mengkonstruksi pemikiran orang-orang asing agar takut dan tidak masuk ke Gunung Manggar. Dalam kesehariannya, para penambang tradisional juga menggunakan cara-cara mistis seperti meminta bantuan paranormal dan menggunakan sesaji untuk menentukan lokasi keberadaan emas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk keyakinan terhadap mitos yang ada di Gunung Manggar. Perilaku ini membuktikan bahwa sesuatu yang *sacred* (mitos) dan sesuatu yang *real* (orientasi ekonomi) membentuk konstruksi sosial.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Mitos dan Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Baiq Lily Handayani, S. Sos. M. Sosio, selaku dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Ahmad Ganefo, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, semoga semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis akan bermanfaat di masa yang akan datang;
5. Kepala Desa Kesilir yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Kesilir;
6. Semua informan yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk memberikan keterangan dalam penulisan skripsi ini;

7. Ayahku Sunaryo, Ibuku Dewi, Adikku Viajeng Indraswuri dan keluarga besarku yang turut mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Semua anak-anak Sosiologi 2010 terima kasih atas kebersamaannya selama dalam bangku perkuliahan, "*tetap semangat dan sukses selalu.....*"

Penulis menerima segala saran dan kritik dari pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi para pembaca.

Jember, 22 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
1.1 Konsep Pertambangan	8
2.2 Konsep Pelestarian Lingkungan	9
2.3 Konsep Mitos	9
2.4 Konsep Economic Oriented	10
2.5 Konsep Homo Economicus	11

2.6 Konsep Mistis	11
2.7 Kerangka Teori	12
2.7.1 Konstruksi Sosial	13
2.8 Skema Teoretik	15
2.9 Penelitian Terdahulu	16
2.9.1 Eksploitasi Alam di Gunung Tumpang Pitu dalam Prespektif Ekologi Marx	16
2.9.2 Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember.....	21
2.9.3 Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu.....	23
a. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Beni Sutomo.....	23
b. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Devi Indria	24
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Proses Penelitian	27
3.3 Lokasi Penelitian	27
3.4 Penentuan Informan	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5.1 Observasi	29
3.5.2 Wawancara	30
3.5.3 Dokumentasi.....	31
3.6 Uji Keabsahan Data	32
3.7 Analisis Data	32
 BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Kesilir	35

4.1.2	Kondisi Demografi Desa Kesilir.....	35	
4.2	Realitas Subjektif dan Objektif Mitos dan Pertambangan di Gunung Manggar	41	
4.2.1	Realitas Objektif Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar	42	
a.	Potensi pertambangan emas di Gunung Manggar	43	
b.	Dampak pertambangan tradisional terhadap lingkungan.....	47	
c.	Gus Yanto sebagai orang yang mengawali pertambangan.....	52	
4.2.2	Realitas Subjektif Mitos di Gunung Manggar.....	57	
4.3	Konstruksi Sosial Mitos dan Pertambangan di Gunung Manggar	60	
4.3.1	Tahap Externalisasi Mitos dan Pertambangan di Gunung Mangga.....	62	
4.3.2	Tahap Objektivasi Mitos dan Pertambangan di Gunung Manggar	78	
4.3.3	Tahap Internalisasi Mitos dan Pertambangan di di Gunung Manggar	85	
BAB 5 PENUTUP			
5.1	Kesimpulan	91	
5.2	Saran	92	
DAFTAR PUSTAKA			93
PEDOMAN WAWANCARA			
LAMPIRAN			

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Tingkat pendidikan masyarakat Kesilir	36
Tabel 4.2 Jumlah penduduk pemeluk agama berdasarkan sensus	36
Tabel 4.3 Hasil produksi pertanian dan perkebunan 2011	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Penambang bekerja pada malam hari.....	39
Gambar 4.2 Batuan yang mengandung urat emas.....	44
Gambar 4.3 Kerusakan Gunung Manggar	48
Gambar 4.4 Pendangkalan Sungai	50
Gambar 4.5 Lubang galian fertikal dan horizontal	52
Gambar 4.6 Sesaji bunga dan dupa.....	73
Gambar 4.7 Masjid dan TPQ	81

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kehidupan sehari-hari manusia mengalami dialektika dalam pemikiran mereka. Dialektika tersebut oleh Berger dikatakan sebagai dialektik simultan, diantaranya adalah tahap externalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Momen ketiga dalam proses ini adalah internalisasi, dengan dunia sosial yang sudah di objektivasikan dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi (Berger, 1990:87).

Masyarakat Desa Kesilir mengalami tahap perkembangan pengetahuan berdasarkan pada realitas yang mereka alami setiap harinya. Perkembangan pengetahuan masyarakat tentu tidak lepas dari pengaruh kondisi dan keadaan lingkungan tempat tinggal mereka sekarang. Desa Kesilir adalah sebuah Desa kecil yang wilayahnya terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan. Gunung Manggar adalah salah satu gunung yang ada di Desa Kesilir. Gunung Manggar oleh masyarakat Kesilir dikabarkan memiliki kandungan emas yang berlimpah, sehingga banyak mengundang perhatian para penambang tradisional. Gunung Manggar mulai beralih fungsi menjadi area pertambangan tradisional sejak tahun 2013. Seiring berjalannya waktu, pertambangan tradisional di Gunung Manggar mulai dikenal oleh masyarakat Jember dan para penambang tradisional yang berasal dari luar daerah seperti Probolinggo, Tasik, Bandung dan Banyuwangi.

Sebelum adanya pertambangan tradisional di Gunung Manggar, jarang sekali ada orang yang masuk ke dalam hutan. Masyarakat jarang sekali naik dan masuk ke dalam area Gunung Manggar. Hal ini dikarenakan oleh adanya mitos yang ada di Gunung Manggar. Gunung Manggar memiliki mitos yang merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Desa Kesilir. Mitos ini didasarkan pada kejadian-kejadian mistis yang tidak dapat dipahami secara rasional dan sering terjadi di Gunung Manggar. Mitos ini hingga sekarang masih di reproduksi oleh masyarakat. Mitos ini sedikit banyak berpengaruh pada persepsi masyarakat terhadap Gunung Manggar. Mereka percaya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jika mengusik ketenangan di Gunung Manggar

Sebelum ada pertambangan di Gunung Manggar, masyarakat Desa Kesilir sebagian besar bekerja sebagai buruh tani, pembuat batu bata dan genting. Masyarakat mengolah lahan pertanian yang ada di sekitar Gunung Manggar, sedangkan mereka yang membuat batu bata dan genting memanfaatkan tanah yang ada di kaki Gunung Manggar. Sejak berdirinya pertambangan di Gunung Manggar banyak dari warga Desa Kesilir yang beralih profesi menjadi penambang emas tradisional di Gunung Manggar. Penghasilan buruh tani yang rendah menjadi pertimbangan penduduk Desa Kesilir beralih profesi menjadi penambang emas tradisional di Gunung Manggar. Namun dalam perkembangannya bukan hanya penduduk Desa Kesilir saja yang menambang di Gunung Manggar, tetapi juga penduduk dari luar Desa sekitar lokasi pertambangan.

Sejarah berdirinya tambang di Gunung Manggar berawal dari Gus Yanto. Gus Yanto adalah seorang tokoh agama di Desa Kesilir. Gus Yanto sering mengadakan pengajian besar, sehingga beliau juga sangat dihormati dan dianggap sebagai panutan oleh masyarakat Desa Kesilir. Kehadiran Gus Yanto sebagai orang yang pertamakali menemukan tambang serentak membuat masyarakat terkejut. Hal ini membuat masyarakat berbondong-bondong untuk mengikuti jejak Gus Yanto menjadi penambang. Kehadiran Gus Yanto sebagai orang yang mengawali

pertambangan dan masyarakat yang berbondong-bondong menjadi penambang, seolah membuat mitos yang ada di Gunung Manggar hilang.

Sejarah pembukaan tambang di Gunung Manggar penuh dengan cerita mistis, yang mana hal ini menunjukkan tahapan pola pemikiran dan pengetahuan masyarakat. Perubahan pola pemikiran masyarakat oleh Auguste Comte dibagi menjadi tiga tahap, yaitu teologis, metafisik dan positifis.

“Pada tahap teologis, manusia dan segala fenomena diciptakan oleh zat adikodrati dan ditandai oleh kepercayaan manusia terhadap jimat. Ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan dan gejala alam. pada tahap metafisika, adalah tahap transisi dari era teologis ke era positivistic. Tahap ini ditandai oleh kepercayaan manusia akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dalam akal budi. Sementara dalam tahap positifistik, manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena dan menemukan rangkaian yang tidak berubah. Dalam tahap ini ditandai dengan kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir (Martono, 2012:35).”

Perkembangan pola pemikiran masyarakat Kesilir telah melewati tiga tahap seperti yang dijelaskan oleh Auguste Comte. Perkembangan pengetahuan Masyarakat Kesilir ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki, sehingga dapat digolongkan kedalam tiga tahap perkembangan pola pemikiran. Masyarakat yang pendidikan tergolong rendah, mereka cenderung percaya mitos dan hal-hal mistis. Ini termasuk dalam kategori masyarakat teologis, dimana hal-hal yang bersifat adikodrati dan sulit dijelaskan oleh akal masih menjadi acuan. Sejarah pembukaan pertambangan yang penuh dengan mitos dan cerita mistis dapat dipahami sebagai pola pikir masyarakat yang masih teologis.

Sejarah pertambangan tradisional berawal ketika Gus Yanto sedang mencari Kayu di Gunung Manggar. Saat Gus Yanto sedang mencari kayu beliau bertemu dengan sosok laki-laki tua misterius yang menunjukkan sesuatu berupa tanah yang bercahaya keemasan. Mendapat dukungan dari istrinya, Gus Yanto dan 5 anak buahnya kemudian melakukan penggalian sesuai dengan petunjuk orang tua tersebut. Setelah melalui proses penggalian, pengolahan dan pemisahan material, kemudian

Gus Yanto akhirnya mendapatkan emas sejumlah 42 gram. Hasil temuan itu membuat geger anak buah Gus Yanto dan menyebabkan perpecahan anggota kelompok. Seiring dengan berjalannya waktu, kabar tentang adanya emas di Gunung Manggar tersebar luas hingga mengundang perhatian masyarakat Desa Kesilir dan para penambang dari luar daerah Jember.

Pada waktu yang bersamaan dengan Gus Yanto, seseorang yang berpengalaman bekerja sebagai penambang emas di Kalimantan, menguji kandungan emas yang ada di Gunung Manggar dengan menggunakan sampel tanah. Hasil dari pengujian sampel tanah tersebut menunjukkan bahwa kandungan emas yang ada di Gunung Manggar tidak terlalu banyak. Hal inilah yang mendasari pengusaha dan pemilik PT enggan mengelola pertambangan di Gunung Manggar, karena dikhawatirkan keuntungan yang di peroleh tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan untuk eksplorasi. Oleh karena itu hanya ada penambang emas tradisional yang menambang di Gunung Manggar.

Menanggapi fenomena ini pemerintah Desa Kesilir sudah berupaya memberikan teguran dan peringatan tentang dampak dari adanya pertambangan tersebut terhadap lingkungan. Pemerintah Desa juga sudah bekerjasama dengan Perhutani guna menertibkan para penambang emas tradisional yang masih menambang di area Gunung Manggar. Bahkan pemerintah melaporkan dan memberikan hukuman pidana bagi yang tetap melanggar. Operasi penertiban sering digelar dalam seminggu sekali guna menertibkan para penambang tradisional yang masih nekat beroperasi di area Gunung Manggar.

Terdapat tiga area pertambangan di Gunung Manggar. Area yang pertama adalah Putuk Ringin yang letaknya sekitar 300 meter dari kaki Gunung Manggar, yang kedua adalah Gebangan yang lokasinya sekitar 600 meter dari kaki Gunung Manggar dan yang terakhir adalah Curah Macan yang letaknya sekitar 2km dari kaki gunung Manggar. Diantara ketiga lokasi pertambangan di Gunung Manggar ini yang paling ramai oleh penambang adalah lokasi yang paling atas, yaitu Curah Macan pada ketinggian 2km dari kaki Gunung.

Dalam satu lokasi pertambangan terdapat beberapa lubang milik perorangan atau kelompok. Dalam satu lubang biasanya berisi 8 sampai 10 orang. Bila dalam satu lokasi pertambangan terdapat 30 lubang, maka akan ada 300 orang penambang dalam satu lokasi pertambangan. Para penambang ini beroperasi 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Dalam sehari satu lubang mampu menghasilkan material/gebalan kurang lebih 30 karung. Bila dalam satu area ada 30 lubang, maka akan ada 900 karung tanah yang dikeruk setiap harinya. Selain itu lubang yang digali oleh penambang rata-rata memiliki kedalaman antara 1-60 meter. Dengan keadaan yang seperti ini, akan berpotensi terjadi longsor dan kerusakan struktur tanah di Gunung Manggar. Bila pertambangan tradisional ini tetap berlangsung dalam jangka waktu lama, maka kerusakan lingkungan yang ditimbulkan juga akan terus bertambah.

Mayoritas penambang emas di Gunung Manggar adalah penambang emas tradisional, karena mereka masih menggunakan alat-alat tradisional. Ada dua cara yang digunakan para penambang emas di Gunung Manggar, seperti ngasak dan ngelubang. Dampak dari kedua cara penambangan tersebut membuat kerusakan yang cukup serius pada ekosistem Gunung Manggar. Kerusakan yang ditimbulkan seperti tumbangnya pohon-pohon dan tergerusnya tanah akibat galian dan bekas lubang yang dibiarkan menganga setelah tidak dipakai.

Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh faktor keinginan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Gunung Manggar. Kebutuhan ekonomi yang mendesak membuat masyarakat terdorong untuk mengeksploitasi Gunung Manggar. Meskipun Gunung Manggar sudah berubah menjadi area pertambangan, reproduksi mitos warisan nenek moyang masyarakat tetap dilakukan hingga sekarang. Reproduksi mitos dilakukan oleh masyarakat Desa Kesilir, sebelum dan bahkan sesudah ada pertambangan di Gunung Manggar. Menarik untuk di lihat lebih dalam, mitos di Gunung Manggar masih tetap direproduksi meski keadaan Gunung Manggar sudah berubah menjadi area pertambangan emas tradisional. Fenomena ini menarik peneliti untuk mengungkap jauh lebih dalam tentang bagaimana realitas subjektif

mitos dan pertambangan di Gunung Manggar, bagaimana realitas objektif mitos dan pertambangan di Gunung Mangga. Pertanyaan penelitian ini di analisis dengan menggunakan kerangka teori dari Peter L. Berger, tentang konstruksi sosial. Konstruksi ini dijelaskan melalui tiga tiga tahap dialektis simultan, diantaranya externalisasi, objektivasi dan internalisasi. Berawal dari fenomena yang ada, peneliti memfokuskan penelitian pada konstruksi mitos dan Pertambangan Traditional di Gunung Manggar.

1.2 Permasalahan

Gunung Manggar adalah gunung yang berada di Desa Kesilir. Gunung ini memiliki mitos dan cerita-cerita mistis yang masih tetap direproduksi hingga sekarang. Seiring dengan potensi sumber daya yang ada di Gunung Manggar, gunung ini sekarang menjadi area pertambangan tradisional. Meskipun Gunung Manggar sudah beralih fungsi menjadi pertambangan emas tradisional, mitos yang ada disana tetap dipertahankan oleh masyarakat dan direproduksi.

Berdasarkan penjelasan diatas dan beberapa fenomena yang telah didapat, maka peneliti merumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi realitas subjektif mitos di Gunung Manggar?
2. Bagaimana konstruksi realitas objektif pertambangan tradisional di Gunung Manggar?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian pasti memiliki tujuan yang jelas dan tertulis untuk apa penelitian tersebut dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian tidak melebar dan tetap berfokus terhadap fenomena dan masalah yang terdapat di lokasi penelitian. Menurut Sugiyono (2011:282) tujuan berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan oleh peneliti. Moleong (2007:94) juga menjelaskan tujuan suatu penelitian ialah upaya untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan Sugiyono dan Moleong, sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konstruksi realitas subjektif mitos di Gunung Manggar.
2. Mendeskripsikan konstruksi realitas objektif pertambangan tradisional di Gunung Manggar.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya Desa Kesilir. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi Mahasiswa Sosiologi terutama bidang studi peminatan lingkungan dan kebencanaan. Adapun manfaat itu diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran dan penjelasan mengenai Konstruksi mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan sosial khususnya ilmu pengetahuan Sosiologi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertambangan

Noor dalam Sulton, (2011) menyatakan industri pertambangan adalah suatu industri dimana bahan galian mineral diproses dan dipisahkan dari material pengikat yang tidak diperlukan. Proses untuk mendapatkan mineral-mineral yang ekonomis biasanya menggunakan metode ekstraksi, yaitu proses pemisahan mineral-mineral dari batuan terhadap mineral pengikat yang tidak diperlukan. Mineral-mineral yang tidak diperlukan akan menjadi limbah industri pertambangan dan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan pada pencemaran dan degradasi lingkungan.

Pertambangan yang ada di Gunung Manggar termasuk dalam pertambangan tradisional. Hal ini dikarenakan mayoritas penambang yang ada di Gunung Manggar adalah masyarakat sekitar dan orang dari luar desa dengan menggunakan alat-alat seadanya. Refles (2012) menyatakan istilah tambang rakyat secara resmi terdapat pada Pasal 2 huruf n, UU No. 11 Tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok pertambangan. Dalam pasal ini disebutkan bahwa Pertambangan Rakyat adalah satu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan a, b dan c yang dilakukan oleh rakyat setempat secara kecil-kecilan atau secara gotong-royong dengan alat-alat sederhana untuk pencaharian sendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa masyarakat Desa Kesilir biasanya menambang secara berkelompok dan bergotong-royong dalam proses penggalian. Proses pertambangan ini dilakukan dengan alat-alat seadanya seperti, betel, linggis, karung dan palu. Pertambangan emas di Gunung Manggar kini menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Desa Kesilir. Meskipun

eksploitasi yang dilakukan dalam tataran kecil, namun dampak yang timbul karena adanya pertambangan ini membuat lingkungan hutan menjadi rusak.

2.2 Konsep Pelestarian Lingkungan

Pelestarian adalah usaha manusia untuk mempertahankan sesuatu supaya dapat bertahan lama. Atau pelestarian yaitu proses, cara pembuatan unsur tertentu perlindungan sari kemusnahan atau kerusakan, pengamatan konservasi (KBBI, 2012:665). Sedangkan arti dari lingkungan berarti sekeliling kita atau sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlungkung di suatu daerah sekitarnya (Neolaka, 2008:25). Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi lingkungan abiotik dan biotik. Lingkungan abiotik terdiri dari benda dan faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu atau cahaya. Sedangkan biotik adalah terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan dan manusia (Neolaka, 2008:26).

Gunung Manggar adalah salah satu tempat yang patut kita lestarikan. Keberadaan Gunung Manggar sangat penting, sebagai habitat hewan-hewan dan tanaman liar yang tumbuh di sana. Keberadaan Gunung Manggar menjadi salah satu paru-paru bumi, penahan angin dan tempat resapan air saat hujan deras. Jika kondisi hutan dan gunung sudah mulai rusak karena pertambangan, akan menimbulkan terjadinya bencana. Seperti tanah longsor, banjir, kekeringan dan angin ribut. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan di Gunung Manggar akan menghambat fungsi-fungsi gunung. Oleh sebab itu upaya masyarakat Desa Kesilir dalam melestarikan lingkungan Gunung Manggar melalui konstruksi mitos sangat penting demi terciptanya kontrol sosial yang baik.

2.3 Konsep Mitos

Mitos adalah satu fenomena yang sangat dikenal, namun tempatnya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Namun demikian mitos dapat dipahami dalam batasan-batasan yang lazim digunakan dalam definisinya. (Eliade dalam Lasiyo,

2002:22) menyatakan bahwa kata mitos berasal dari bahasa Inggris “*myth*” yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani disebut dengan “*Muthos*” yang berarti cerita tentang tuhan dan *Suprahuman Being*, Dewa-dewa. Mitos juga dipahami sebagai realitas kultur yang sangat kompleks (Lasiyo, 2002:22). (Raharjo dalam Lusiyo, 2002:23) menyatakan mitos juga bisa merupakan uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci, menyangkut kejadian luar biasa yang berada di luar pengalaman manusia sehari-hari.

Sama halnya dengan mitos dan cerita-cerita mistis yang ada di Gunung manggar. Masyarakat percaya bahwa Gunung Manggar dijaga oleh sosok penunggu makhluk halus. Mereka percaya bahwa itu adalah leluhur mereka yang menjaga dan melindungi Gunung Manggar dari tindakan-tindakan orang yang tidak bertanggungjawab. Seperti halnya mitos bahwa setiap orang yang masuk ke Gunung Manggar akan menghilang. Ini adalah satu bentuk mitos dan cerita yang diproduksi oleh masyarakat secara turun-temurun untuk diwariskan kepada anak cucu mereka. Mitos penunggu gunung ini sebenarnya juga memiliki nilai luhur, untuk melestarikan lingkungan Gunung Manggar.

2.4 Konsep Economic Oriented

Economic oriented dalam bahasa indonesia sama dengan orientasi ekonomi. *Orientasi* dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai, peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar. Selain itu juga bisa diartikan sebagai pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan yang terkait dengan usaha yang dilakukan (KBBI, 2012:989). Sementara *Ekonomi* diartikan sebagai ilmu asas-asas produksi dan distribusi. Pemakaian barang-barang serta kekayaan, menyangkut hal keuangan dan perindustrian, pemanfaatan uang tenaga dan waktu (KBBI, 2012:355).

Masyarakat Desa Kesilir memiliki *economic oriented* yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kesilir melakukan segala cara untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat

Kesilir bekerja sebagai petani, pembuat batu bata, dan ada juga yang menjadi penambang tradisional di Gunung Manggar. Karena *economic oriented* yang tinggi, kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh para penambang tidak lagi memperhatikan aspek lingkungan, sehingga berdampak terhadap kerusakan lingkungan Gunung Manggar.

2.5 Konsep Homo Economicus

Anandita (2007) menyatakan bahwa, *Homo economicus* merupakan sebutan orang awam terhadap mereka-mereka yang senantiasa berorientasikan dan mendewakan profit, produktivitas, modal, dan hal-hal yang berbau materi lainnya. *Homo economicus* berasal dari bahasa Latin yang artinya makhluk ekonomis.

Manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dituntut untuk berusaha. Dalam konteks orientasi nilai ekonomi, usaha atau kerja yang dilakukan seseorang selalu diwarnai oleh kepentingan ekonomi. Orang-orang yang didominasi orientasi ekonomi tinggi, mereka akan cenderung berfikir bahwa kecukupan ekonomi merupakan penentu kebahagiaan hidupnya (UII, 2012).

Penambang emas di Gunung Manggar bekerja 24 jam untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Para penambang tidak memperdulikan kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari usaha mereka untuk mengeruk emas di Gunung Manggar. Bahkan para penambang juga tidak memperdulikan kesehatan mereka setiap harinya. Kondisi alam yang terbuka tentunya berdampak langsung terhadap kesehatan para penambang. Tidak jarang penambang yang turun gunung karena sakit. Anggapan bahwa faktor ekonomi dan penghasilan yang di dapat menentukan kehidupan mereka, membuat para penambang bekerja keras dan tidak memperdulikan dampak negatif yang terjadi.

2.6 Konsep Mistis

Mistis dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai sesuatu yang bersifat mistis, ketertarikan untuk mempelajari hal-hal yang bersifat mistis (KBBI,

2012:921). Masyarakat Desa Kesilir dalam kesehariannya percaya terhadap mitos yang ada di Gunung Manggar. Mitos di Gunung Manggar selalu dikaitkan dengan hal-hal mistis yang tidak bisa dijelaskan dengan akal. Mitos ini sudah ada sejak lama dan merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Desa Kesilir. Dalam kesehariannya masyarakat seringkali mereproduksi cerita-cerita mistis yang terkait dengan mitos di Gunung Manggar.

2.7 Kerangka Teori

Snelbecker dalam Moleong (2013:57) mendefinisikan teori sebagai seperangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya dengan data atas dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. Konstruksi sosial adalah cabang ilmu sosiologi pengetahuan. Konstruksi sosial memandang kenyataan bersifat ganda daripada hanya sebagai kenyataan tunggal. Ada kenyataan objektif dan subjektif, kenyataan bersifat obyektif adalah kenyataan yang ada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan yang bersifat subyektif berada pada diri manusia itu sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki dimensi objektif dan subjektif. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai suatu dunia yang koheren (Berger, 1990:28). Dalam kerangka sosiologi yang empiris, kita dapat mengambil kenyataan ini sebagai suatu yang sudah dihadirkan. Kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai sebuah kenyataan oleh anggota masyarakat. Setiap perilaku memiliki makna subjektif dalam kehidupan. Hal ini merupakan satu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindak-tanduk mereka dan dipelihara sebagai sesuatu yang nyata oleh pikiran dan tindakan itu. Oleh karena itu dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

berawal dari proses obyektivasi (pengobyektivan) dari proses dan makna-makna subyektif dunia akal sehat intersubyektif itu dibentuk (Berger, 1990:29).

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, peneliti sengaja menggunakan analisis teori konstruksi sosial, dengan alasan bahwa teori ini sesuai dengan penelitian dan fenomena yang sedang peneliti bahas sekarang, mengenai *Konstruksi Mitos dan Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar*. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger diharapkan mampu menjelaskan bagaimana berkembangnya ilmu pengetahuan manusia dengan lingkungannya kehidupan sehari-hari yang dipahami sebagai realitas objektif dan realitas subjektif melalui proses dialektik. Selain itu dalam teori ini juga dijelaskan tiga tahap dialektika perkembangan ilmu pengetahuan dalam diri manusia melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Dengan tiga tahap ini diharapkan dapat menjelaskan pertambangan tradisional di Gunung Manggar dan reproduksi mitos sebagai realitas objektif yang merupakan satu produk manusia yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

2.7.1 Konstruksi Sosial

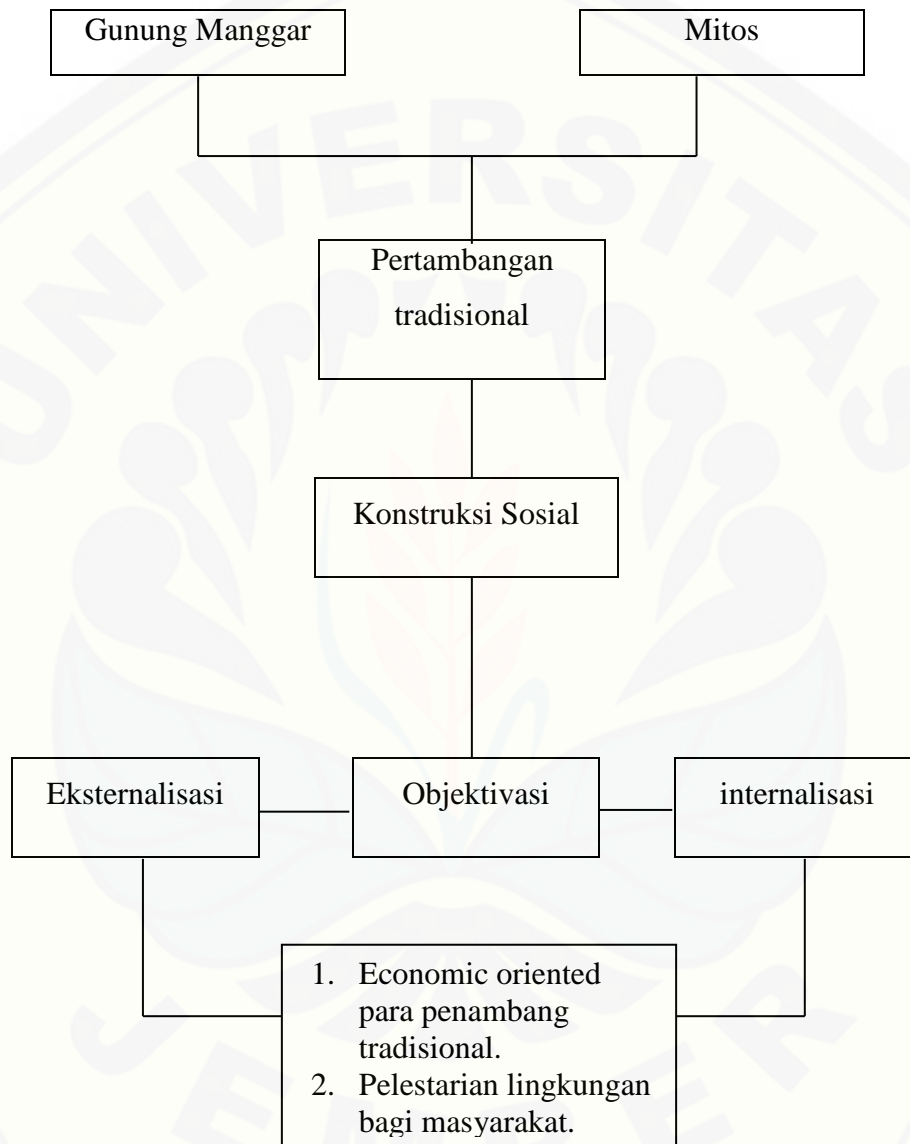
Teori konstruksi sosial (*social construction*) Peter L Berger adalah teori sosiologi yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, disinilah peran sosiologi pengetahuan harus menganalisa proses terjadinya hal itu. Kata kunci dalam teori ini adalah kenyataan dan pengetahuan (Berger, 1990:1). Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada hakekat kita sendiri, dalam arti kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Berger, 1990,1)

Konstruksi sosial oleh Berger mendasarkan pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kehidupan sehari-hari manusia mengalami dialektika dalam pemikiran mereka.

dialektika tersebut oleh Berger terbagi menjadi tiga tahap, yaitu externalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momon-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Momen ketiga dalam proses ini adalah internalisasi, dengan dunia sosial yang sudah di objektivasikan dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi (Berger, 1990:87).

Pada tahap *Eksternalisasi*, terjadi proses dimana individu mencoba menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat (Berger, 1990:75). Sedangkan *Objektivasi*, adalah hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif, Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Obyektivitas dunia sosial berarti bahwa ia dihadapkan pada sesuatu di luar dirinya. Bagaimanapun diobjektivasi dunia sosial tetaplah buatan manusia, dan oleh karena itu bisa diberi bentuk baru olehnya dalam kata lain reifikasi (Berger, 1990:128). Tahap yang terakhir adalah *Internalisasi*, dunia sosial yang sudah di objektivasikan dimasukkan kembali kedalam keadaran selama proses berlangsungnya sosialisasi. Masing-masing dari ketiga momen ini bersesuaian dengan suatu karakteristik yang esensial dari dunia sosial. Masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan objektif. Manusia merupakan produk sosial. Maka suatu analisa tentang dunia sosial yang mengesampingkan salah satu dari ketiga momen itu akan menghasilkan suatu distorsi (Berger, 1990:87).

2.8 Skema Teoretik



Sumber: Penulis, 2015

2.9 Penelitian Terdahulu

2.9.1 Eksploitasi Alam Di Gunung Tumpang Pitu dalam Perspektif Ekologi Marx

Beni Sutomo (2014) dalam penelitiannya menunjukkan eksploitasi alam yang dilakukan oleh para penambang di Gunung Tumpang Pitu. Eksploitasi terhadap alam ini bermula dengan masuknya investor asing yang melakukan eksplorasi dikawasan Gunung Tumpang Pitu. Adanya investor asing ini membuat masyarakat tergiur untuk mencoba peruntungan mereka sehingga masyarakat pada akhirnya ikut mencari butiran emas. Pada awal kemunculannya masyarakat mencari emas hanya disepanjang aliran sungai dengan mengambil materialan tanah dan langsung diproses ditempat. Namun lambat laun mereka mulai mengenal sistem antrian dimana mereka menggali satu lubang dan antri berjamjam untuk bisa mengambil materialan yang akan mereka proses.

Dalam perkembangan selanjutnya para penambang mengenal sistem baru yaitu dengan memakai seorang pemodal atau yang biasa disebut dengan bos lubang. Adanya sistem baru ini secara tidak langsung memunculkan kelas-kelas dalam pertambangan dimana seorang bos lubang sebagai kaum pemilik modal dan penambang sebagai kaum proletar yang hanya mempunyai tenaga yang bisa di jual kepada para kaum borjuasi. Secara tidak langsung munculnya kelas-kelas dalam pertambangan tersebut menjadikan eksploitasi terhadap manusia. Dimana para penambang terpaksa bekerja seharian di dalam lubang untuk mendapatkan butiran emas dan tanpa pernah tahu berapa hasil yang akan mereka dapatkan. Para penambang bekerja setiap hari tanpa pernah tahu gaji mereka karena mereka bekerja akan mendapatkan hasil ketika lubang tersebut cair dan mendapatkan bagian 2 berbanding satu.

Ada beberapa jenis penambang di Gunung Tumpang Pitu, pertama, mereka yang mencari dengan tanpa bos. Kedua, mereka yang memakai bos. Ketiga, dengan cara ngeleles/ngasak Adanya sistem bos lubang mendorong eksploitasi semakin besar karena semua kebutuhan penambang terpenuhi oleh seorang bos sehingga mereka tidak perlu memikirkan hal lain selain bekerja. Faktor ekonomi sebagai dalih

terciptanya suatu eksploitasi. Para penambang merasa tidak punya pilihan lain untuk merubah hidup mereka selain menjadi seorang penambang emas.

Selain itu eksploitasi yang terjadi karena adanya kepercayaan yang telah mereka percayai, yaitu dengan memakai dukun yang mampu memberikan semangat sehingga mampu membakar semangat para penambang untuk mengeksploitasi alam semakin besar. Bentuk eksploitasi tersebut dapat berupa rusaknya struktur tanah dalam hutan. Selain itu gebalan-gebalan yang berserakan mampu menjadi saksi betapa besarnya eksploitasi manusia terhadap alam.

Setiap manusia mempunyai makna tersendiri terhadap suatu alam. Sama halnya dengan penambang, penambang mempunyai makna tersendiri terhadap kehidupan dan alam yang ada di sekitar mereka. Ada yang beranggapan alam sebagai sahabat mereka, sehingga kondisi alam harus dijaga dan dilestarikan. Akan tetapi tidak sedikit yang menganggap alam sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pandangan alam sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia mendorong terjadinya kegiatan eksploitasi.

Di Gunung Tumpang Pitu masyarakat memanfaatkan alam sebagai tempat untuk bekerja sekaligus untuk memenuhi ambisi, kebutuhan dan gaya hidup mereka. Eksploitasi yang di lakukan masyarakat terhadap Gunung Tumpang Pitu dilakukan secara ilegal dan tradisional. Masyarakat melakukan eksploitasi di Gunung Tumpang Pitu dengan cara menggali dan mengambil material tanah yang tersimpan dalam perut bumi. Kegiatan eksploitasi ini sudah berlangsung cukup lama dan menimbulkan kerusakan yang cukup parah di area pertambangan. Secara kasat mata adanya aktifitas pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat menimbulkan banyaknya lubang-lubang galian yang dibiarkan begitu saja.

Adanya sifat manusia yang bergantung pada alam ini menjadikan manusia sebisa mungkin berusaha memanfaatkan alam sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Manusia memanfaatkan alam dengan dalih kebutuhan ekonomi yang menjadi dasar mereka memanfaatkan alam. Hubungan manusia dengan alam ini terjadi begitu saja, artinya apa hubungan ini terbangun secara alami dimana

manusia hidup memang sudah bergantung terhadap alam. aktifitas manusia baik disadari atau tidak dapat merubah alam. sama halnya kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat. Aktifitas pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan wujud ketergantungan manusia terhadap alam. Selama manusia hidup mereka akan terus memanfaatkan alam sebagai tempat bekerja untuk mempertahankan hidup mereka. Munculnya suatu anggapan alam sebagai tempat memenuhi kebutuhan hidup bagi mereka, menjadikan manusia kehilangan banyak hal dalam diri mereka. Terkadang manusia kehilangan kesadaran dengan apa yang telah mereka lakukan karena untuk memenuhi ambisi mereka untuk merubah nasib. Ambisi terpendam lama ini dalam satu kesempatan akan memunculkan sifat manusia yang ambisius dan merasa tidak pernah puas. Manusia akan terus melakukan segala cara agar ambisi mereka dapat terpenuhi. Untuk memenuhi ambisi mereka cara yang tidak rasional dan beresiko tetap akan mereka jalani tidak terkecuali menjadi penambang.

Menjadi seorang penambang merupakan suatu dilema tersendiri. Dimana menambang merupakan suatu harapan dan keterpaksaan. Menjadi seorang penambang bisa menjadi sebuah harapan karena dengan bekerja sebagai penambang mereka berharap bisa mengubah kehidupan mereka. ditengah ketidakpastian tersebut penambang selalu memiliki harapan yang tinggi akan kerja keras yang mereka kerjakan selama mereka melakukan kegiatan pertambangan. Adanya harapan yang tinggi membuat para penambang mengesampingkan resiko yang mungkin akan menimpa pada diri mereka. penambang sadar dengan resiko yang mereka hadapi, akan tetapi harapa yang tinggi pada hasil yang dicapai akan mengalahkan rasa takut dan resiko yang mungkin dapat terjadi. Bahkan penambang rela beralih dari pekerjaan lama mereka sebagai seorang petani dan menjadi penambang.

Keterpaksaan ini muncul karena sebelumnya mereka menjadi petani, merasa kebutuhan mereka tidak bisa terpenuhi dengan menjadi seorang petani. Jika kita telaah lebih jauh menjadi petani merupakan pekerjaan yang tanpa resiko. Artinya resiko kehilangan nyawa tidak ada. Semakin banyaknya masyarakat yang beralih profesi menjadi penambang, akan menimbulkan kerusakan yang terus bertambah.

Kerusakan akan semakin banyak akibat adanya sifat serakah yang dimiliki manusia. Pada dasarnya manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas, sifat tersebut dapat ditunjukkan dengan manusia selalu mencari kekayaan dan kemakmuran untuk dirinya sendiri dan menggunakan segala cara, termasuk cara yang tidak rasional. Cara yang tidak rasional tersebut seperti ketika mereka harus merusak lingkungan. Cara-cara yang tidak rasional akan tetap di tempuh meskipun cara tersebut akan sangat beresiko terhadap kehidupan mereka, asalkan kebutuhan materi mereka dapat terpenuhi. Para penambang emas biasanya bekerja tanpa memperhatikan lingkungan dan menggunakan segala cara meskipun sangat beresiko. Hal ini dapat dilihat dari cara penambang untuk menggali tanpa memperhatikan lingkungan. Banyak tumpukan gebalan-gebalan yang berserakan dimana-mana. Lubang-lubang dibiarkan menganga ketika sudah tidak dipakai lagi dan dirasa tidak mengandung emas. Adanya hal seperti ini membuat struktur tanah menjadi rusak dan lahan tidak akan bisa subur.

Para penambang rela menggali hingga ratusan meter kedalam tanah untuk mengejar butiran emas yang akan mereka dapatkan. Penambang rela berada dalam pengap asap rokok dan resiko terhadap longsor. Bukan hanya resiko longsor yang akan mereka hadapi, resiko kematian karena kekurangan oksigen menjadi rawan terjadi ketika mesin blower yang menjadi alat pernafasan udara satu-satunya mati. Penambang menggali ke dalam tanah dan mereka hanya bernafas menggunakan blower yang didukung oleh mesin dari luar. Ketika blower itu mati maka pasokan oksigen kedalam lubang akan menipis dan membuat udara terasa panas.

Wilayah hutan yang menjadi lokasi pertambangan tidak menghalangi masyarakat untuk melakukan proses pertambangan. Hal yang mendorong terjadinya eksploitasi adalah faktor keuntungan yang akan mereka dapat ketika lubang tersebut cair. Sehingga penambang tidak memperdulikan resiko yang akan mereka dapatkan. Entah itu akan merusak lingkungan karena aktifitas yang mereka lakukan. Atau resiko kematian yang akan mereka dapat ketika menjadi penambang. Meski kegiatan yang mereka lakukan dapat merusak lingkungan, dorongan kebutuhan mereka untuk lebih baik membuat mereka tetap saja melakukan kegiatan penambangan. Sebenarnya

kerusakan alam itu dapat dicegah ketika manusia itu sadar akan pentingnya alam. Alam bukan hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan mereka, akan tetapi alam bisa sebagai patner untuk menjaga keseimbangan kehidupan untuk saling menjaga. Keseimbangan yang terjaga akan menciptakan keharmonisan kehidupan dan akan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan kehidupan lainnya termasuk hewan dan tumbuhan. Karena pada dasarnya tumbuhan dan hewan memiliki hak yang sama untuk tetap hidup.

Bukti nyata eksploitasi terhadap alam adalah gebalan yang akan ditemui ketika ada di Gunung Tumpang pitu. Gebalan banyak berserakan baik itu dalam karung-karung kecil ataupun dibiarkan begitu saja. Gebalan yang berserakan berasal dari sisa-sisa penggalian yang dilakukan para penambang. Gebalan menjadi saksi betapa dalamnya penambang menggali untuk mendapatkan material emas. Setiap lubang yang digali oleh para penambang mampu menghasilkan sekitar 30 gebalan dalam sehari. Jika dalam seminggu penambang bekerja empat hari maka kurang lebih ada 120 gebalan yang dikeluarkan oleh penambang. Jumlah ini bisa saja bertambah tergantung struktur tanah yang digali. Jika struktur tanah yang digali tidak keras, aka penambang mampu mengambil lebih dari 30 karung sak dalam sehari. Setiap sak berisi 5 kilo gebalan. Dapat diasumsikan jumlah tanah yang diambil dalam sehari mencapai 150 kilogram yang mampu diangkat ke permukaan. Jika dalam sebulan ada 16 hari kerja maka dalam satu bulan akan ada sekitar 2400 kilogram tanah yang digali penambang. Jika itu dilakukan secara terus menerus maka dalam satu tahun dapat diasumsikan ada 28.800 kg tanah yang diambil oleh penambang. Jumlah tersebut adalah jumlah tanah yang diambil dalam satu kelompok. Jika di atas gunung ada 5000 tenda penambang dapat dibayangkan eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam. Jumlah gebalan yang diambil oleh penambang akan sangat berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan tersebut berupa lubang galian yang semakin dalam. Dalam sehari para penambang dapat menggali 10-20cm, dengan panjang biasanya 3 meter. Jika penambang dalam sehari mampu menggali sekitar 20cm, maka dalam seminggu dengan 4 hari kerja akan mampu mencapai 80cm. tetapi

pada umumnya penambang dalam satu bulan hanya mencapai 2 meter itupun tergantung pada lokasi galian yang dikerjakan. Sejak akhir tahun 2009 hingga awal tahun 2014 penambang mampu mencapai kedalaman 90 meter.

2.9.2 Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember.

Dalam studi ini menekankan pada kajian nilai konstruksi realitas yang ada pada anggota *Multi Level Marketing*. Perilaku ekonomi yang dilakukan ekonomi yang dilakukan oleh anggota *Multi Level Marketing Fashion* mencerminkan adanya nilai-nilai konstruksi realitas yang merupakan sebuah fakta yang bersifat sosial. Konstruksi realitas meskipun merupakan sebuah nilai yang abstrak dan tidak terlihat, tetapi nilai ini terimplementasi dalam setiap tindakan yang dilakukan anggota *Multi Level Marketing*. Konstruksi realitas merupakan sebuah konsep yang diyakini bersama dalam sebuah kelompok bahwa mereka itu diuntungkan bersama dengan kelompok. Setiap anggota yang tergabung dalam *Multi Level Marketing* memiliki satu konsep pemahaman bersama bahwa nilai konstruksi realitas itu menguntungkan mereka secara bersama dalam kelompok secara ekonomi.

Tindakan ekonomi yang dilakukan oleh anggota *Multi Level Marketing* bertujuan untuk *Profit Oriented* yaitu berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeluarkan biaya yang sekecil-kecilnya. Hal ini sesuai dengan pemasaran produk *Multi Level Marketing* dimana perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk iklan atau promosi, karena anggotanya yang langsung menjadi promotor produk dari perusahaan *Multi Level Marketing* yang bersangkutan. Fenomena presentasi yang sangat menggebu-gebu dan kejar mengejar anggota untuk menjadikan orang lain sebagai anggota *Multi Level Marketing* yang selanjutnya berfokus pada pengembangan jaringan ini tidak ditemukan pada *Multi Level Marketing Fashion*. Hal itu yang merupakan keunikan tersendiri dikarenakan fenomena *Multi Level Marketing* selalu identik dengan kejar-mengejar orang untuk dijadikan anggota, sehingga masyarakat akhirnya memiliki pandangan negatif

terhadap bisnis ini. Distributor *Multi Level Marketing Fashion* lebih cenderung menjual produk daripada melakukan perekrutan anggota dengan alasan mereka tidak mau di hina dan disepelkan, dan mereka lebih memilih untuk mendapatkan hasil yang sedikit hanya dari penjualan saja.

Perilaku distributor *Multi Level Marketing* merupakan cerminan dari adanya nilai konstruksi realitas dalam *Multi Level Marketing* itu sendiri. Distribusi *Multi Level Marketing* dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam interaksi keseharian tersebut anggota *Multi Level Marketing* menjalani proses. Proses dimana anggota melakukan interaksi di lingkungannya, baik dalam lingkungan sesama anggota *Multi Level Marketing*, masyarakat luar maupun dengan pihak manajemen *Multi Level Marketing* itu sendiri. Adanya interaksi yang dibangun berbeda antar anggota satu dengan yang lain. Interaksi yang mereka bangun dalam dunia kerja, merupakan suatu bangun sosial yang mereka konstruksi bersama. Dimana konstruksi seperti melakukan presentasi, *Follow up*, konsultasi dan pertemuan-pertemuan dalam rangka kegiatan *support sistem* merupakan keputusan setiap individu. Dalam proses konstruksi ini, adanya ide-ide yang masuk seperti pengetahuan sehari-hari berupa pengetahuan dasar dalam masyarakat, pengetahuan dasar mengenai bisnis *Multi Level Marketing* melalui pertemuan, melalui sharing dengan sesama anggota, pengetahuan individu lain seperti lingkungan tempat tinggal maupun tempat tinggal masyarakat dan media yang disajikan dalam bentuk elektronik maupun cetak dalam rangkaian pertemuan yang telah dijadwalkan dalam *support sistem* masing-masing perusahaan *Multi Level Marketing* merupakan nilai-nilai yang ikut berperan dalam proses konstruksi setiap individu. Proses konstruksi inilah yang dialami setiap anggota *Multi Level Marketing* dalam berinteraksi dengan anggota lain dan menjadikan dirinya sebagai distributor *Multi Level marketing*. Fenomena ini merupakan hal yang menarik bagi sosiologi dikarenakan dapat membawa perubahan dalam pola pikir mengenai kehidupan dan kenyataan serta dapat merubah perilaku anggotanya, seperti perubahan dalam bersikap terhadap orang lain sebagai pihak yang perlu dibantu melalui *Multi Level Marketing*. Perubahan tersebut menjadikan perilaku

anggota *Multi Level Marketing* berbeda, baik dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari maupun perilaku dalam dunia kerjanya.

2.9.3 Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

Dari penelusuran kepustakaan yang dilakukan, banyak tema-tema yang membahas tentang kerusakan lingkungan akibat pertambangan dan manfaat kearifan lokal sebagai mekanisme pelestarian lingkungan. Dalam penelitian kali ini diambil dua judul penelitian yang dijadikan acuan agar penulisan karya ilmiah bisa lebih berkembang dan dapat dijadikan acuan untuk menyikapi fenomena yang ada didalam masyarakat. Judul penelitian yang pertama adalah Eksploitasi Alam Di Gunung Tumpang Pitu Dalam Perspektif Ekologi Marx. Sedangkan judul penelitian yang kedua adalah Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pakraman Tengana Pangringsingan dalam Pengelolaan Hutan. Dari kedua judul ini terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

a. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Beni Sutomo

Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Beni Sutomo (2014) yang berjudul Eksploitasi Alam Di Gunung Tumpang Pitu Dalam Perspektif Ekologi Marx dijelaskan bahwa eksploitasi terhadap alam ini bermula dengan masuknya investor asing yang melakukan eksplorasi dikawasan Gunung Tumpang Pitu. Adanya investor asing ini membuat masyarakat tergiur untuk mencoba peruntungan mereka sehingga masyarakat pada akhirnya ikut mencari butiran emas. Dalam hal ini dijelaskan bagaimana sebuah tempat (gunung) bisa tereksplorasi oleh pihak luar yang bernama investor dan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Persamaan yang terdapat dalam karya Beni Sutomo dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah:

1. Sama-sama mengungkapkan sebuah proses bagaimana sebuah tempat bisa tereksplorasi oleh faktor dari luar seperti investor dan berdampak terhadap berdirinya tambang.

2. Sosok elit yang mengawali berdirinya pertambangan memicu masyarakat untuk ikut mengeksploitasi gunung dan mencoba keberuntungan dengan mencari emas.

Selain persamaan yang ada, dalam karya ilmiah yang ditulis Beni Sutomo juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Perbedaan tersebut antara lain:

1. Eksploitasi yang dilakukan di Gunung Tumpang Pitu dilakukan oleh investor dan termasuk dalam pertambangan moderen. Sedangkan di Desa Kesilir termasuk dalam pertambangan tradisional.
2. Di Gunung Tumpang Pitu eksploitasi diawali oleh investor dengan ijin dari Bupati selaku elit formal. Sedangkan di Desa Kesilir eksploitasi dilakukan oleh tokoh agama selaku elit lokal yang dipercaya oleh masyarakat.

b. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Devi Indria

Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Devi Indria (2014) yang berjudul *Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember*, dijelaskan bahwa konstruksi realitas sosial yang dialami oleh anggota *multi level marketing fashion* sangat dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada dalam masyarakat dan pengetahuan yang ada pada tiap-tiap anggotanya, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dan keuntungan yang di dapat dalam bisnis *Multi Level Marketing*. Dalam karya tulis Devi Indriani terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaan itu antara lain:

1. Sama-sama mengungkapkan bagaimana sebuah konstruksi realitas sosial terjadi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.
2. Konstruksi sosial dalam kehidupan masyarakat dipahami sebagai realitas objektif dan realitas subjektif.

Selain persamaan yang ada, dalam karya ilmiah yang ditulis Fajar Bagus juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Perbedaan tersebut antara lain:

1. Konstruksi sosial berada pada masyarakat anggota *Multi Level Marketing Fashion* di Jember. Sedangkan konstruksi realitas sosial yang di bahas dalam penelitian ini memfokuskan pada mitos dan pertambanga tradisional.
2. Konstruksi sosial terjadi pada tahap anggota *Multi Level Marketing* melakukan sharing informasi dan pengetahuan yang terkait dengan strategi *Multi Level Marketing*. Sedangkan dalam penelitian ini, konstruksi sosial dialami masyarakat melalui mitos dan pertambangan tradisional sebagai realitas objektif dan subjektif dalam kehidupan masyarakat Desa Kesilir.

BAB III. METODE PENELITIAN

Guna memperoleh informasi sesuai dengan yang dirumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian perlu suatu desain atau rencana menyeluruh tentang urutan kerja peneliti dalam bentuk suatu rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian garis-garis besar keputusan sebagai suatu pilihan beserta dasar dan alasan-alasan ilmiahnya (Hamidi, 2004:69).

3.1 Jenis Penelitian

Metode adalah hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian. Dalam melakukan sebuah penelitian kita membutuhkan sebuah metode untuk mendapatkan data-data yang obyektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penulis melakukan penelitian dengan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, aktual mengenai fakta-fakta yang terjadi pada daerah tertentu sebagai objek penelitian. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, diharapkan temuan-temuan empiris akan dapat dideskripsikan secara mendalam, khususnya mengenai *Konstruksi Mitos dan Pertambangan Tradisional di Gunung Manggar Desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember*.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013:6).

3.2 Proses Penelitian

Hal yang pertama dilakukan peneliti di lapangan adalah melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu dengan cara, peneliti mendatangi lokasi Gunung Manggar di Desa Kesilir. Selanjutnya peneliti masuk lebih dalam kepada subyek-subyek pelaku pertambangan dan subjek yang terkait dengan reproduksi mitos di Gunung Manggar. Pada tahap pendalaman dan pengenalan ini, peneliti berusaha membaur dengan penambang yang ada di Gunung Manggar dan orang-orang yang peneliti anggap mereproduksi mitos di Gunung Manggar, baik itu secara berkelompok maupun individu. Setelah itu peneliti menemui orang tersebut dan mulai melakukan wawancara yang bersifat pengenalan saja. Untuk selanjutnya peneliti mulai melakukan wawancara secara mendalam.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti dan kegiatan penelitiannya memperoleh data-data yang diperlukan dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember merupakan lokasi yang dipilih, Sebagai hasil dari pengamatan selama beberapa minggu, dengan alasan bahwa di Desa tersebut terdapat fenomena yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Desa Kesilir letaknya bersebelahan dengan Gunung Manggar, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh tani. Bergel (dalam Rahardjo 1999:28), mendefinisikan desa sebagai pemukiman para petani. Gambaran Desa Pada umumnya adalah satu tempat yang masyarakatnya masih mengutamakan gotongroyong dan lingkungan masih terjaga. Namun ada satu fenomena yang menarik, kini seiring munculnya pertambangan emas tradisional di Gunung Manggar banyak dari penduduk Desa Kesilir yang beralih Profesi menjadi penambang emas di Gunung Manggar.

3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, teknik penentuan informan yang sering digunakan adalah *Purposive sampling*.

“*Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang akan diteliti. (Sugiyono, 2012:219).”

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*, teknik penentuan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu, melalui teknik ini diharapkan peneliti akan menemukan informan subjek, non subjek dan informan kunci yang diperlukan seiring dengan berjalannya penelitian, dari informan kunci dapat mengantarkan pada informan-informan yang terhubung dengan penelitian yang dilakukan dan tidak menutup kemungkinan peneliti akan menemukan informan kunci lainnya. Dari informan kunci inilah peneliti akan dapat memilih informan-informan terpilih yang terhubung dan sesuai dengan ciri-ciri yang mewakili desain dari penelitian yang dilakukan. Informan yang dipilih adalah informan yang mengerti tentang seluk beluk pertambangan tradisional dan mitos di Gunung Manggar. Adapun kriteria informan yang di pilih adalah sebagai berikut:

1. Informan Subjek, adalah informan yang menjadi subjek penelitian atau berkaitan langsung dengan penelitian dan merupakan orang yang terkait dengan reproduksi mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar. Adapun kriteria informan subjek adalah sebagai berikut:
 - a. Bekerja sebagai penambang di Gunung Manggar (Pelubang)
 - b. Pemilik lubang galian (Bos Lubang)
 - c. Penambang individu (ngasak)
 - d. Orang yang pertama kali melakukan pertambangan (Gus Yanto)
 - e. Orang yang menambang emas di Gunung Manggar minimal 1 tahun.

2. Informan Non Subjek, Adalah informan yang mengerti tentang mitos di Gunung Manggar, tetapi tidak mengalami/melakukan kegiatan pertambangan di Gunung Manggar. Adapun kriteria informan non subyek adalah sebagai berikut:
 - a. Kepala Desa Kesilir
 - b. Masyarakat Desa Kesilir
 - c. Mandor perhutani
3. Informan Kunci/ahli, adapun informan kunci dalam penelitian kali ini adalah orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang falid tentang pertambangan di Gunung Manggar:
 - a. Gus Yanto (orang yang pertama kali membuka pertambangan)
 - b. Pak Usairiadi (sesepuh di Desa Kesilir)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan. Dalam penelitian kali ini data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Adapun untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

3.5.1 Observasi

Nasution dalam Sugiyono, (2012:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu data mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2012:266) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi tidak

berstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi tidak terstruktur, yaitu peneliti mengunjungi lokasi Gunung Manggar dan Sukmo Ilang dengan tujuan untuk mengamati segala fenomena yang ada serta memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk meneliti tentang fenomena yang terjadi di Gunung Manggar guna mengetahui proses reproduksi mitosis dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar. Kemudian peneliti berbaur dengan obyek yang akan diteliti guna mencegah timbulnya rasa canggung dan tidak terdapatnya data yang diinginkan, dengan kata lain, peneliti melakukan pendekatan secara emosional kepada pihak yang akan diteliti.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mendatangi langsung lokasi pertambangan di Gunung Manggar untuk memperoleh data dan melihat langsung kondisi Gunung Manggar. Peneliti kemudian bertanya beberapa pertanyaan dan meminta izin untuk melakukan observasi terhadap kegiatan pertambangan yang ada di Gunung Manggar. Setelah itu peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan penambang, seperti kegiatan berkumpul bersama, minum kopi di warung, menggali lubang, serta kegiatan mendulang emas untuk menjalin kedekatan emosional dengan penambang yang ada di Gunung Manggar dan melancarkan proses observasi yang dilakukan oleh peneliti.

3.5.2 Wawancara

Menur Sugiyono (2012:138) menyatakan bahwa:

“Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.”

Tujuan digunakannya teknik wawancara mendalam agar data yang diperoleh dari informan dapat tergali secara detail, akurat dan mendalam. Wawancara ini dilakukan secara tidak berstruktur. Dalam arti peneliti hanya menyusun garis besar pertanyaan yang akan diajukan dan kemudian pembicaraan dapat mengalir layaknya obrolan biasa. Diharapkan melalui obrolan ini kedekatan emosional antara peneliti dan informan dapat terbangun, sehingga informan merasa yakin dan tidak ragu untuk membantu menjawab dan menjelaskan tentang informasi seputar penelitian.

“Wawancara mendalam sering digunakan untuk penelitian pendahuluan atau bahkan penelitian lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variable apa yang akan di teliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dianggap mewakili tingkatan yang ada pada objek (Sugiyono, 2012:138).”

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:204) menyatakan bahwa:

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.”

Dalam hal ini peneliti sudah mendokumentasikan setiap kegiatan yang berhubungan dengan pertambangan tradisional di Gunung Manggar berupa foto-foto penambangan dan kondisi lingkungan Gunung Manggar, selain itu juga terdapat rekaman wawancara bersama informan terkait data reproduksi mitos di Gunung Manggar. Melalui dokumentasi tersebut yang pada nantinya akan membantu peneliti untuk memperkuat data-data yang didapat.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik pengujian keabsahan data triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Maksud dari peneliti melakukan teknik pengujian dengan triangulasi, agar peneliti dapat mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik triangulasi, berarti meneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sehingga data yang dihasilkan benar-benar valid (Sugiyono, 2012:241).

3.7 Analisis Data

Pada penelitian kali ini, penulis pertama-tama melakukan observasi sebelum terjun lapangan, dengan cara datang ke lokasi pertambangan di Gunung Manggar Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan, kemudian ditemukanlah beberapa fenomena yang menarik untuk diteliti, yaitu pemandangan tentang pertambangan dan reproduksi mitos di Gunung Manggar. Setelah itu peneliti mencatat dan memilah-milah data, mengategorikan data sesuai dengan yang di butuhkan, agar data yang diperoleh tetap terarah dan sesuai dengan tema yang dibahas oleh peneliti. Setelah itu baru peneliti membaca hasil data yang diperoleh dari lapangan dan memaknai setiap fenomena yang di dapat dari lokasi penelitian.

Menurut Bogdan & Bikle dalam moleong, (2013:248) menyatakan:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”

Dalam Penelitian kali ini peneliti menggunakan metode analisa data deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan, mengkategorikan, serta menafsirkan data yang diperoleh. Menurut Moleong (2013:6), deskriptif kualitatif adalah suatu analisis yang menggunakan keadaan objek penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan ini laporan akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran fenomena dilapangan.

Dalam pihak lain, *Analisis Data Kualitatif* (Seiddel dalam moleong, 2013:248) prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
3. Berpikir, dengan jalan agar membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut (McDrury dalam Moleong, 2013:248) tahap analisis data kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menulis model yang ditemukan.

Dari definisi-definisi tersebut dapatlah kita pahami bahwa ada yang mengemukakan proses, ada juga yang menjelaskan tentang komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu analisis data. Maka dalam penelitian kali ini, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data (hasil wawancara dan observasi) direduksi dan dimasukkan ke

dalam pola, kategori, fokus, atau tema tertentu yang sesuai. Setelah peneliti mendapatkan data yang banyak dari lapangan, maka peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang diperoleh melalui proses reduksi akan menghasilkan kejelasan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Desa Kesilir

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kesilir, Kec. Wuluhan, Kab. Jember. Desa Kesilir merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wuluhan. Desa Kesilir memiliki Luas 1,203,0 Ha, wilayahnya terdiri dari persawahan seluas 500,00Ha, tegalan 385,50 Ha, tambak atau kolam 0,10 Ha, bangunan 227,20 Ha dan lain-lain 89,80 Ha. (Kecamatan Wuluhan dalam Angka, 2011:2). Desa Kesilir terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Tegal Banteng, dan Dusun Demangan. Desa Kesilir terdiri dari 17 RW dan 117 RT. Topografi Desa Kesilir berupa dataran rendah dan bentangan wilayah yang berbukit. Ada beberapa bukit salah satunya adalah bukit Manggar dan Sukmo Ilang. Adapun batas-batas Desa Kesilir ialah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kehutanan Kecamatan Wuluhan
- b. Sebelah selatan : Desa Sabrang
- c. Sebelah timur : Desa Tegalsari
- d. Sebelah Barat : Desa Tanjungrejo

4.1.2 Kondisi Demografi Desa Kesilir

Jumlah masyarakat Desa Kesilir secara keseluruhan yang tersebar di 3 dusun menurut sensus penduduk pada tahun 2010 adalah 16.394 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 8.155 dan perempuan 8239 jiwa (Kecamatan Wuluhan dalam Angka, 2011:42).

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kesilir juga tergolong dalam kategori pendidikan menengah, hal ini dapat dilihat dari tabel data demografi pendidikan masyarakat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kesilir

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Tidak Tamat SD	558
2	SD Sederajat	1406
3	SLTP Sederajat	2250
4	SMA Sederajat	3415
5	Diploma	129
6	Sarjana	90
7	Pasca Sarjana	3
Jumlah		7851

Sumber: Profil Desa Kesilir

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa mayoritas masyarakat Desa Kesilir sudah tamat SMA dengan jumlah maksimal 3415 penduduk. 2250 penduduk tamat SLTP, 1406 penduduk tamat SD dan tidak tamat SD 558, 129 lulusan Diploma, 90 lulusan Sarjana dan 3 Pasca Sarjana. Selain tingkat pendidikan yang tergolong menengah keatas, mayoritas masyarakat Desa Kesilir memeluk agama Islam. Masyarakat Desa Kesilir yang sebagian besar merupakan suku Jawa berdampak pada budaya dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Mayoritas masyarakat Desa Kesilir menganut agama Islam dan selebihnya yaitu agama-agama lain. Lebih jelasnya keberagaman keagamaan yang dianut masyarakat Desa Kesilir dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Jumlah penduduk pemeluk agama berdasarkan sensus 2010

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	16.009
2	Kristen	34
3	Katolik	62
4	Lain-lain	3
5	Tidak menjawab	286

Sumber: Kecamatan Wuluhan dalam Angka (2011:42)

Berdasarkan data sensus tahun 2010, ada 16.009 warga yang beragama Islam, 34 beragama Kristen, 62 Katolik, lain-lain 3 dan 286 tidak menjawab (Kecamatan Wuluhan dalam Angka, 2011:42). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Kesilir memeluk agama Islam. Kombinasi kultur Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Kesilir dan agama Islam yang dianut menghasilkan kultur Islam Kejawaen yang ramah tamah dan kaya akan ritual kejawaen.

“Mayoritas masyarakat Indonesia adalah suku Jawa, namun diantara mereka sendiri secara religius ada keanekaragaman, karena sekitar lima sampai sepuluh persen di antaranya menganut Islam dalam versi yang dijawakan. Mereka mengaku Islam namun tindakan dan pikiran mereka lebih dekat kepada tradisi Jawa kuno dan Jawa Hindu, kelompok tersebut dikenal sebagai *abangan* (Mulder, 1983:1).”

Selain masyarakat yang ramah dan sopan Desa Kesilir juga terkenal dengan hasil pertanian dan perkebunannya. Ini dapat dilihat dari data Desa yang menunjukkan hasil produksi pertanian dan perkebunan pada tahun 2011 (Kecamatan Wuluhan dalam Angka, 2011:58). Lebih jelasnya hasil produksi pertanian Desa Kesilir dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Produksi Pertanian dan Perkebunan 2011

Jenis Tanam	Jumlah
Padi	4.057 Ton
Jagung	4.398 Ton
Kedelai	84 Ton
Kacang Tanah	25 Ton
Ubi Kayu	210 Ton

Sumber: Kecamatan Wuluhan dalam Angka (2011:58).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan perkebunan. Kondisi tanah yang subur dan area persawahan yang cukup luas membuat hasil pertanian di Desa Kesilir menjadi komoditas andalan bagi masyarakat. Selain terdiri dari wilayah persawahan dan perkebunan, Desa Kesilir juga terdapat wilayah pegunungan. Gunung Manggar adalah pegunungan yang dikabarkan oleh masyarakat terdapat kandungan emas.

Potensi emas yang ada pada Gunung Manggar, membuat gunung ini sekarang menjadi area pertambangan.

Gunung Manggar adalah Gunung yang letaknya ada di Desa Kesilir. Gunung Manggar biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kesilir untuk mencari kayu bakar dan rumput untuk pakan ternak. Kondisi hutan di Gunung Manggar menurut masyarakat sebelum ada pertambangan sangat rimbun, banyak ditumbuhi semak belukar dan tanaman liar. Selain dimanfaatkan untuk mencari kayu bakar dan rumput pakan ternak, masyarakat banyak memanfaatkan tanah di sekitar kaki Gunung Manggar untuk membuat kerajinan seperti cuwek, gerabah, batu bata dan genting. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Gus Yanto:

“Warga sini hidup dari kecil dari Gunung Manggar, tanahnya dibuat cuwek, ya lempung itu yang dipakek kerajinan (Gus Yanto).”

Dari kutipan wawancara di atas, dijelaskan bahwa masyarakat Desa Kesilir menggunakan tanah yang ada di Gunung Manggar sebagai bahan dasar untuk membuat kerajinan. Kerajinan yang dibuat seperti cuwek dan barang-barang kerajinan dari tanah liat lainnya. Keahlian masyarakat dalam membuat kerajinan, menjadi pekerjaan sampingan bagi masyarakat Desa Kesilir. Sebagian warga yang berprofesi sebagai pembuat kerajinan dari tanah liat, mereka bekerja setiap hari di sela-sela waktu mereka menjadi petani.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, banyak dijumpai ladang pertanian milik masyarakat Kesilir di sekitar kaki Gunung Manggar. Ladang pertanian ini ditanami jagung dan tanaman umbi-umbian, sehingga membuat pemandangan di kaki Gunung Manggar terkesan hijau dan asri. Selain tampak hijau dan asri, pepohonan di sekitar Gunung Manggar juga masih tampak rimbun. Kondisi ini membuat lokasi pertambangan di Gunung Manggar menjadi sangat strategis dan tersamar oleh rimbunnya pepohonan dan ladang milik masyarakat.

Gunung Manggar terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Curah Macan, Gebangan, dan Putok Ringin. Putok Ringin terletak sekitar 300 meter dari kaki

Gunung, sedangkan Gebangan terletak sekitar 600 meter dari kaki Gunung. Lokasi terakhir adalah Curah Macan yang letaknya sekitar 2km dari kaki Gunung Manggar. Tiga wilayah ini sekarang menjadi area pertambangan dan dipenuhi oleh penambang yang beroperasi selama 24 jam sehari. Pertambangan di Gunung Manggar ini termasuk pertambangan tradisional/illegal. Pertambangan ini dilakukan oleh masyarakat setempat secara tradisional atau secara gotong-royong dengan alat-alat sederhana untuk pencaharian tambahan.

Selain terdiri dari tiga wilayah, penambang emas di Gunung Manggar semakin hari bertambah banyak jumlahnya. Mereka membangun kehidupan sosial sesama penambang emas di atas Gunung Manggar. Di atas Gunung mereka hidup dan melakukan aktifitas sehari-hari seperti layaknya hidup di rumah. Mereka membangun tenda dan tempat peristirahatan, mereka memasak, makan, minum dan saling bergotong royong dalam bekerja.

Gambar 4.1 Penambang bekerja pada malam hari.



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti.

Pada malam hari, keadaan di atas Gunung Manggar juga masih sama dengan saat pagi hari. Para penambang masih tetap menggali dan bercanda gurau di atas Gunung. Sorot lampu yang digunakan oleh para penambang membuat keadaan Gunung Manggar yang sepi dan gelap menjadi terang. Saat malam hari beberapa

penambang menyalakan petasan dan kembang api untuk mencairkan suasana. Ledakan petasan dan kembang api membuat penambang yang sudah mulai mengantuk kembali bersemangat dan bekerja kembali.

Di sela-sela kehidupan sosial para penambang, Gunung Manggar juga memiliki mitos dan cerita mistis tersendiri. Masyarakat sekitar dan para penambang tradisional mereproduksi mitos dan cerita-cerita mistis tentang sosok gaib penunggu Gunung Manggar. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan cerita mistis di Gunung manggar seolah memudar seiring munculnya pertambangan di Gunung Manggar. Namun pada kenyataannya, meskipun sudah ada pertambangan tradisional di Gunung Manggar, reproduksi mitos dan cerita-cerita mistis di Gunung Manggar masih tetap dilakukan oleh masyarakat dan para penambang tradisional di Desa Kesilir. Reproduksi mitos di Gunung Manggar ditunjukkan terhadap orang-orang asing dari luar Desa yang ingin masuk ke Gunung Manggar.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti di lokasi pertambangan Gunung Manggar, diperoleh informasi dari beberapa warga desa dan beberapa pekerja tambang terkait sejarah terbentuknya pertambangan tradisional di Gunung Manggar. Pada 06 Mei 2014 peneliti mendatangi rumah Gus Yanto. Beliau adalah seorang Kiyai sekaligus orang yang mengawali pertambangan di Gunung Manggar. Gus Yanto oleh masyarakat Desa Kesilir dianggap sebagai salah satu tokoh agama di Desa Kesilir. Selain tokoh agama Gus Yanto juga sebagai salah-satu orang yang mereproduksi mitos baru di Gunung Manggar.

Seiring dengan berjalannya waktu banyak dari warga Desa Kesilir yang beralih profesi dan mengikuti jejak Gus Yanto menjadi penambang di Gunung Manggar. Mereka sudah tidak ragu lagi untuk datang ke Gunung Manggar. Sehingga banyak masyarakat yang berbondong-bondong untuk mencari emas di Gunung Manggar. Bahkan bukan hanya masyarakat Desa Kesilir saja yang datang untuk mencari emas, tetapi juga orang-orang dari luar daerah, seperti Probolinggo, Tasik, Bandung dan Banyuwangi. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengalaman menambang dari daerah asal mereka.

4.2 Realitas Subjektif dan Objektif Mitos dan Pertambangan di Gunung Manggar

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat terdapat kenyataan yang bermakna ganda. Di dalam masyarakat terdapat kenyataan subjektif dan kenyataan objektif. Yang dimaksud dengan kenyataan subjektif adalah yang ada dalam individu dan menjadi bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, sedangkan kenyataan objektif adalah bagian dari luar individu yang berhadapan dengannya dalam masyarakat. Berger, (1990:87) menyatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan objektif dan manusia merupakan produk sosial. Secara sederhana dapat dikatakan individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu, keduanya saling mempengaruhi sebagai realitas objektif dan subjektif. Hal ini senada dengan Berger, (1990:28) kehidupan sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai suatu dunia yang koheren.

Mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar tidak bisa kita pisahkan dari kehidupan masyarakat Kesilir. Mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar dipahami oleh masyarakat sebagai realitas objektif dan subjektif yang ada dalam keseharian mereka. Pertambangan hadir sebagai realitas objektif dalam kehidupan masyarakat sejak resmi dibuka pada awal tahun 2013. Sedangkan sebagai realitas subjektif mitos di Gunung Manggar dipahami oleh masyarakat dan penambang tradisional sebagai pengetahuan yang dihasilkan dari proses externalisasi dalam lingkungan Gunung Manggar.

Mitos oleh masyarakat direproduksi sebagai upaya untuk menjaga dan melindungi Gunung Manggar dari perilaku eksploitasi, sedangkan bagi para penambang mitos ini digunakan untuk menakuti orang-orang asing agar tidak masuk ke Gunung Manggar. Selain untuk menakuti orang-orang asing, mitos juga mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dan para penambang terhadap cara mereka memperlakukan Gunung Manggar.

Mitos sebagai realitas subjektif menjadi bagian dari keseharian masyarakat Kesilir. Sehingga mitos juga seringkali dikaitkan dengan kepentingan masyarakat. Mitos juga digunakan sejajar dengan *economic oriented* dalam pemikiran penambang tradisional, sehingga pada akhirnya sesuatu yang sakral bisa berdampak dengan sesuatu yang *real* dalam realitas sosial penambang tradisional di Gunung Manggar.

Mitos sendiri adalah satu fenomena yang sangat dikenal, namun tempatnya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Namun demikian mitos dapat dipahami dalam batasan-batasan yang lazim digunakan dalam definisinya.

“Eliade dalam Lasiyo menyatakan bahwa kata mitos berasal dari bahasa Inggris “*myth*” yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani disebut dengan “*Muthos*” yang berarti cerita tentang tuhan dan *Suprahuman Being*, Dewa-dewa. Mitos juga dipahami sebagai realitas kultur yang sangat kompleks (Lasiyo, 2002:22).”

Selain itu Raharjo dalam Lusiyo, (2002:23) juga menyatakan bahwa mitos bisa merupakan uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci, menyangkut kejadian luar biasa yang berada di luar pengalaman manusia sehari-hari. Mitos dan cerita-cerita mistis yang ada di Gunung Manggar berasal dari nenek moyang masyarakat Desa Kesilir, dan terus dilestarikan secara turun-temurun kepada anak cucu mereka sebagai realitas subjektif. Oleh karena itu mitos di Gunung Manggar tidak bisa kita pisahkan dari realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kesilir.

4.2.1 Realitas Objektif Pertambangan tradisional di Gunung Manggar

Masyarakat sebagai realitas objektif, yaitu tatanan sosial yang merupakan suatu produk manusia atau lebih tepat lagi ialah suatu produk manusia yang berlangsung secara terus menerus (Berger, 2013:71). Dalam hal ini pertambangan emas tradisional adalah sebuah realitas objektif yang ada di Desa Kesilir. Pertambangan di Gunung Manggar merupakan produk dari masyarakat yang berdasarkan pada pengalaman sehari-hari yang mereka alami. Pertambangan di Gunung Manggar menjadi realitas objektif yang dialami bersama oleh masyarakat khususnya para penambang emas tradisional. Potensi pertambangan tradisional

sebagai realitas objektif tidak lepas dari dampaknya terhadap lingkungan. Dari proses pertambangan yang dilakukan selama ini, berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan hutan Gunung Manggar. Kerusakan lingkungan akibat pertambangan juga merupakan realitas objektif yang dialami oleh masyarakat dan para penambang tradisional di Gunung Manggar.

a. Potensi pertambangan emas di Gunung Manggar

Potensi pertambangan emas di Gunung Manggar, sebelumnya tidak diperkirakan oleh masyarakat Desa Kesilir. Potensi sumber daya emas mulai diketahui sejak awal tahun 2013 oleh salah seorang warga yang kebetulan sedang mencari kayu di Gunung Manggar. Menurut masyarakat kadar emas yang ada di Gunung Manggar tidak terlalu besar, sehingga membuat pihak PT atau perusahaan asing tidak berani mengelola sumber daya emas yang ada di sana. Dalam waktu yang bersamaan seseorang yang berpengalaman menambang di Kalimantan juga menguji kandungan emas yang ada di Gunung Manggar. Hasil dari uji sempel tanah menyatakan bahwa kandungan emas yang ada di Gunung Manggar tidak terlalu tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan bos lubang yang sudah menambang sejak awal dibukanya pertambangan tradisional di Gunung Manggar:

“Ya kan ada kadarnya di situ mas, pakek timbangan kadar. Di sini 12,3 Pen, kalo kadarnya mungkin 55. Pen itu kayak apa ya, kalo di timbangan emas mungkin tau. Kalo kadar 55. Ada ukurannya di timbangan emas itu. Kalo Banyuwangi bagus kadarnya 80, sampek 15 Pen 16 Pen. Udah masuk standar internasional kalo itu. Kan harus 90% kadarnya baru masuk harga internasional (Pak Sayidi).”

Dari pernyataan Pak Sayidi dapat dipahami bahwa, Gunung Manggar memiliki kandungan emas 12,3 Pen dengan kadar 55%. Bila dibandingkan dengan pertambangan di Gunung Tumpang Pitu Banyuwangi mencapai 15-16 Pen dengan kadar mencapai 80%. Sedangkan untuk mencapai harga jual emas standar internasional kadar emas harus mencapai 90%. Bila ditinjau dari segi bebatuan dan materian, kandungan emas yang ada di Gunung Manggar tidak terlalu banyak namun

letaknya tersebar di seluruh permukaan gunung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Slamet:

“Lhaaaa ngene ki Mas (menunjukkan kepada saya batu yang ada uratnya) sak cipil ngene ki Mas. Sampean roh matrial seng ndek lubang kae? (sambil melihat kearah lubang) kae isine emas tok. Cuma yo raketok, merupakan ngeneki kabeh (batu). Ngono kan di proses neh to. Kadang onok seng koyok ngene rupane (sambil menunjukan batu warna coklat) iki kadang-kadang isi. Kan tiap lobang kan bedo (batu) (Pak Slamet).”

Ya begini ini Mas, secuil ini Mas. Anda tau material yang ada di lubang itu? Itu semua isinya emas. Cuma tidak terlihat, masih dalam bentuk batu. Nanti kan masih diproses lagi. Kadang ada yang seperti ini warnanya, kadang ada isinya. Setiap lubang berbeda batunya.

Dari pernyataan di atas di jelaskan kandungan emas yang ada di dalam bebatuan tidak terlalu banyak, namun bila melihat lubang yang hampir ada di seluruh permukaan gunung, menandakan bahwa keberadaan emas hampir merata di seluruh permukaan Gunung Manggar. Material yang di dapatkan dari hasil penggalian itu nantinya akan diolah kembali dan di ambil kandungan emasnya.

Gambar 4.2 Batuan yang mengandung emas



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Gambar di atas adalah bebatuan yang hampir ada di seluruh permukaan Gunung Manggar. Batuan ini ada di setiap lubang milik para penambang yang ada di Gunung Manggar. Batuan ini menurut penambang mengandung spirit, spirit diartikan

oleh penambang lapisan emas yang sangat tipis. Pak Slamet salah seorang penambang menyatakan bahwa:

“Spirit ki seng ngene-ngene ki Mas, enek kuneng-kunenge (sambil memperlihatkan sebuah batu). Kan urat ngeneki (Pak Slamet).”

Spirit ini yang begini-begini ini Mas, ada kuning-kuningnya. Seperti ini kan urat.

Keberadaan emas yang hampir merata di seluruh permukaan gunung membuat kondisi Gunung Manggar dipenuhi oleh lubang-lubang galian para penambang. Banyak lubang yang tersebar kesegala penjuru Gunung Manggar. Para penambang menggali dan mengejar urat emas sampai kedalam lapisan bebatuan yang dalam. Seperti yang diungkapkan Pak Toyo:

“Yo koyok ngene ki mas (menunjuk kea rah batu material) di golek,I jalur,e mas, enggak moro material di gowo balek enggak. Golek urat,e mas. Yoo ketok mas allure, coro wujut,e emas ki onok ketok,e, ngeneki bendino yo gong mesti nggowo mas, nek lubange wes apik asel yo nggowo. Paleng ndek njero kirane enek ki mong sak mene lo mas (menunjuk seputung rokok)(Pak Toyo).”

Ya seperti ini Mas, dicari jalurnya Mas, tidak tiba-tiba membawa material pulang. Dicari uratnya Mas. Ya terlihat alurnya, wujudnya emas itu terlihat. Seperti ini setiap hari ya ndak mesti membawa Mas. Kalau lubangnya sudah bagus ya mbawa. Kemungkinan di dalam ada ya sebesar putung rokok.

Meskipun keberadaan emas tidak tentu dan penghasilan yang di dapat juga tidak pasti, para penambang tradisional tetap melakukan pertambangan di Gunung Manggar. Salah satu pendorong para penambang ini tetap menambang adalah keuntungan yang didapat ketika lubang yang mereka gali cair dan menghasilkan banyak material emas. Orientasi ekonomi juga membuat para penambang tidak menyerah begitu saja dengan kerasnya keadaan. Para penambang juga tidak memperdulikan status pertambangan di Gunung Manggar. Pertambangan di Gunung Manggar secara hukum termasuk dalam pertambangan ilegal, karena tidak memiliki ijin resmi pada pihak yang berwenang. Pak Sayidi menyatakan bahwa:

“Disini statusnya milik pemerintah, walaupun di Kalimantan di banyuwangi semua pertambangan emas itu illegal. Illegal mining semuanya itu, kalau pemerintah yang nutup sementara masyarakat masih berkehendak, ndak kuwat kayaknya. Kecuali masyarakat yang nutup, baru bisa (Pak Sayidi).”

Meskipun berstatus ilegal para penambang tetap nekat untuk menambang di Gunung Manggar. Untuk mengatasi jumlah penambang yang terus meningkat, pihak Perhutani melakukan operasi dalam setiap minggunya. Pak Toyo seorang penambang menyatakan bahwa:

sereng operasi, Kuetat saiki mas.

Sering operasi, ketat sekarang Mas.

Dari pernyataan Pak Toyo dapat dipahami bahwa pihak perhutani sudah mulai melakukan upaya pengetatan terhadap penambang tradisional di Gunung Manggar. Salah-satu upaya pengetatan terhadap para penambang ditunjukkan dengan sering melakukan operasi. Meskipun pengetatan dari pihak Perhutani sudah dilakukan dengan melakukan operasi setiap minggunya para penambang tetap saja nekat untuk menambang. Penambang memiliki cara tersendiri untuk mengatasi operasi dari pihak Perhutani. Pak Indro menyatakan bahwa:

“Yo enek operasi mas, tapi wong saiki, wong seng omah, e pingger-pingger alas iki mayoritas kan kerjo neng kene, lha otomatis saurunge enek operasi mesti ngomongi. Dadine tiap enek petugas ate munggaah dek, e ngekek, I informasi kon nyiseh (Pak Indro).”

Ya ada operasi mas, tapi sekarang, orang yang rumahnya pinggir hutan ini mayoritas bekerja di sini. Otomatis sebelum ada operasi selalu bilang. Jadi setiap ada operasi petugas akan naik, dia memberi informasi untuk menyingkir.

Para penambang mengandalkan informasi dari penambang yang bertempat tinggal di sekitar Gunung Manggar. Sehingga ketika ada petugas perhutani melakukan operasi, para penambang bisa segera melarikan diri. Jika keadaan tetep seperti ini, pertambangan tradisional di Gunung Manggar akan sulit untuk dihentikan. Upaya yang dilakukan oleh perhutani terkesan percuma ketika melihat jumlah

penambang yang terus bertambah setiap minggunya. Jumlah penambang yang terus bertambah tentu akan sangat berdampak terhadap lingkungan Gunung Manggar. Keberadaan pertambangan tradisional dalam jangka waktu lama akan berkonsekwensi terhadap kelestarian lingkungan hutan, sehingga perlu sekali upaya penanganan yang dapat mengurangi resiko kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh proses pertambangan.

b. Dampak adanya pertambangan tradisional terhadap lingkungan

Dampak pertambangan tradisional terhadap lingkungan Gunung Manggar merupakan realitas objektif yang ada di Desa Kesilir. Kerusakan lingkungan Gunung Manggar adalah sebuah keadaan yang *real* sebagai konsekwensi atas kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan penambang dari luar daerah. Orientasi ekonomi membuat penambang tidak memperhatikan aspek lingkungan. Kegiatan pertambangan membuat pohon-pohon tumbang dan terjadi kerusakan tanah yang diakibatkan oleh proses penggalian material emas. Proses penambangan yang dilakukan oleh para penambang menyebabkan tanah menjadi tandus, kering dan berpotensi terjadi longsor ketika turun hujan deras. Selain itu pertambangan juga akan mengurangi fungsi hutan sebagai paru-paru dunia dan resapan air saat hujan deras.

“Merten (2001:5) menyatakan bahwa hutan melakukan fungsi yang berharga dengan menangkap air hujan dan melepaskannya ke sungai dan sungai yang menyediakan air untuk kota-kota dan pertanian. Tanah hutan dengan hamparan daun membusuk menyerap air hujan seperti spons, menahan air untuk pelepasan bertahap untuk aliran sepanjang tahun.”

Kerusakan lingkungan akibat pertambangan sudah menyebar menjadi tiga wilayah di Gunung Manggar. Tiga wilayah tersebut kini sudah di isi oleh penambang, baik dari Desa maupun luar Desa Kesilir. Sebagian besar penambang berasal dari Banyuwangi, Tasik, Probolinggo, Bandung dan daerah Jember sekitarnya. Putok Ringin, Gebangan dan Curah Macan adalah tiga tempat di Gunung Manggar yang dipenuhi oleh penambang emas tradisional. Dalam satu tempat saja di Putok ringin

ada kurang lebih 40 lubang pertambangan dengan kedalaman berkisar 1-50m. Dalam satu lubang biasanya ada 5 sampai 8 orang, Jika satu lokasi pertambangan ada 40 lubang, maka akan ada kurang lebih 320 orang penambang yang menggali di satu lokasi. Jika ada tiga lokasi maka akan ada 960 orang penambang di Gunung Manggar.

Para penambang ini beroperasi 24 jam, mereka bergantian dan membagi tugas untuk mengurus keperluan sehari-hari yang dibutuhkan, seperti makan dan minum. Dalam satu lubang tambang biasanya dalam sehari mampu menghasilkan antara 10-30 karung material. Biasanya karung yang digunakan oleh penambang adalah karung beras berukuran 25kg. Jika ada 30 karung dalam sehari penambang mampu mengeruk 750kg material/hari dalam satu lubang, bila ada 40 lubang maka material yang dikeruk dalam satu wilayah di Gunung Manggar ada 30.000kg yang sama dengan 30ton/hari dalam satu wilayah. Kondisi ini terus-meneru berlangsung setiap harinya. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap rusaknya hutan dan struktur tanah di Gunung Manggar. Kerusakan hutan dan struktur tanah di Gunung Manggar pada akhirnya dapat berakibat terhadap daya dukung lingkungan yang semakin menurun. Daya dukung lingkungan yang semakin menurun akan menyebabkan resiko bencana alam.

Gambar 4.3 Kerusakan Gunung Manggar



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Ekosistem memang tidak bisa kita pisahkan dari manusia. Secara garis besar interaksi manusia dan lingkungan menciptakan efek tuntutan manusia akan pemanfaatan sumber daya alam (Marten, 2001:10). Pemanfaatan sumber daya alam ini akan berdampak terhadap pembebanan ekosistem yang ada. Sama seperti keadaan yang ada di Gunung manggar. Kondisi yang ada di Gambar 4.3 merupakan tumpukan material yang hampir ada di setiap sudut Gunung Manggar. Dari sini dapat dilihat hampir di setiap meter permukaan gunung terdapat lubang galian milik penambang. Lubang ini didalamnya bercabang-cabang dan tak jarang memotong akar pohon yang menghalangi jalannya penggalian material emas. Para penambang menggali sesuka mereka sesuai dengan arah urat emas yang mereka temukan di dalam gunung. Hal ini tentunya sangat beresiko bagi penambang, selain itu juga akan membuat konstruksi tanah yang padat kuat menjadi tidak stabil dan rawan sekali longsor dan amblas. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Pak Sukardi:

“wes kadong rusak kabeh ngono, bolong kabeh. Wong kene enek seng wes setaon golek neng kono gak asel opo-opo. Lha oleh, e sak, gram gek kancane wong 8. Yo entek di pangan. Malah rugi tenogo (Pak Sukadi).”

Sudah terlanjur rusak semua begitu, lubang semua. Orang sini ada yang sudah satu tahun mencari disana tidak menghasilkan apa-apa. Dapat 1 gram sedangkan temannya 8 orang. Ya habis dimakan. Rugi tenaga.

Dapat dijelaskan bahwa kondisi Gunung Manggar menurut pernyataan Pak Sukardi mengalami kerusakan yang cukup parah, kerusakan ini ditandai dengan lubang bekas galian di seluruh wilayah Gunung Manggar. selain itu juga dijelaskan bahwa ada orang asli Kesilir yang sudah satu tahun menjadi penambang di Gunung Manggar. selama satu tahun menjadi penambang di Gunung Manggar, penghasilan yang didapatkan selalu habis untuk makan dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena keuntungan yang di dapat dari menambang habis dibagi dengan rekan sekelompok yang ikut bekerja. Dari hasil pembagian tersebut keuntungan yang didapat tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan saat menambang setiap harinya selama setahun.

Dari pemaparan diatas jelas bahwa keuntungan yang didapat tidak sebanding dengan kerusakan yang disebabkan karena pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat. Kehidupan para penambang tidak jauh berubah dari sebelum menjadi seorang penambang. Justru setiap harinya kerusakan yang ditimbulkan semakin bertambah. Kondisi ini akan sangat parah ketika hujan turun dan mengguyur lokasi pertambangan di Gunung Manggar. kondisinya menjadi sangat tidak stabil dan berlumpur. Erosi tanah karena air hujan terlarut ke curah dan terbawa mengalir bersama air hujan ke sungai dan menyebabkan pendangkalan Sungai.

“Marten (2001:3) menyatakan bahwa, setiap kali masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada, mereka juga mentransfer informasi dari sistem sosial pada ekosistem setiap kali mereka memodifikasi, reorganisasi, atau membuat suatu ekosistem baru. Transfer informasi ini kemudian di ikuti oleh perilaku masyarakat dan membentuk kebiasaan baru yang berdampak terhadap lingkungan.”

Perilaku para penambang yang tidak memperhatikan lingkungan membawa dampak terhadap lingkungan sekitar Gunung Manggar. Bekas galian material terbawa air saat hujan turun dan mengalir ke sungai di sekitar Gunung Manggar. Endapan material di dasar sungai menyebabkan pendangkalan dan berpotensi menimbulkan banjir.

Gambar 4.4 Pendangkalan Sungai



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar di atas adalah material galian yang terbawa ke sungai pada saat hujan. Material yang menumpuk di dasar mengakibatkan pendangkalan sungai yang letaknya tidak jauh dari pemukiman warga. Pemukiman warga terletak hanya beberapa meter dari bibir sungai, sehingga ketika air sungai meluap akan merendam perumahan warga sekitar bantaran sungai. Pendangkalan sungai yang disebabkan oleh tumpukan tanah dari Gunung Manggar dapat berpotensi menimbulkan banjir. Pendangkalan dasar sungai membuat daya tampung air sungai menurun dan berpotensi meluap setiap saat. Jika aktifitas pertambangan tidak segera dihentikan tentu material yang menumpuk di dasar sungai akan semakin bertambah dan hanya tinggal menunggu waktu saja banjir akan terjadi di Desa Kesilir.

Aktifitas pertambangan yang dilakukan menyebabkan ekosistem Gunung manggar menjadi rusak. Banyak flora dan fauna yang ada disana punah dan mati karena habitatnya menjadi rusak. Gunung Manggar yang banyak dihuni oleh kera, babi hutan, burung-burung dan tanaman hutan yang hijau dan lebat kini sudah menghilang dan berganti dengan tumpukan material tanah bekas galian. Secara tidak langsung kondisi ekosistem Gunung Manggar yang telah berubah akan berpengaruh terhadap daya dukung lingkungan. Gunung Manggar yang semula dapat menyerap air dengan adanya tanaman-tanaman hutan dan hijaunya pepohonan kini sudah tidak mampu lagi berfungsi secara maksimal. Rusaknya struktur tanah hanya menyisakan potensi bencana yang besar.

Minimnya sumber air pada saat kemarau tidak dapat diatasi oleh masyarakat ketika alam tempat menyimpan air sudah rusak dan tidak mampu melakukan tugasnya secara maksimal. Pegunungan yang notabenenya sebagai paru-paru bumi dan tempat menyimpan mata air bagi masyarakat Kesilir kini sudah berubah menjaci lubang-lubang tambang yang setiap harinya semakin bertambah.

Gambar 4.5 Lubang Galian Fertikal dan Horizontal



Sumber: Dukomentasi Pribadi Peneliti

Para penambang menggali gunung secara fertikal dan horizontal sesuai dengan keyakinan mereka tentang arah urat emas. Jika lubang yang digali tidak menghasilkan material emas, maka lubang dibiarkan menganga tanpa ditutup kembali. Lubang yang dibiarkan seperti gambar diatas akan membuat struktur tanah menjadi rapuh dan rawan sekali longsor. Kondisi tanah yang dipenuhi oleh bekas galian tambang seperti ini akan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa dipulihkan kembali. Tidak adanya pihak yang bertanggung jawab dalam pertambangan ini membuat upaya reklamasi tidak akan pernah akan terjadi di Gunung Manggar. Jika kondisinya tetap dibiarkan seperti ini, dapat menjadi kerusakan permanen yang tidak bisa diperbaiki

c. Gus Yanto sebagai orang yang mengawali pertambangan

Adanya pertambangan tradisional tidak lepas dari sosok Gus Yanto sebagai orang yang pertama kali membuka pertambangan tradisional di Gunung Manggar. Dari hasil wawancara pada 06 juni 2014, diperoleh data terkait mitos dan pertambangan di Gunung Manggar. Gus Yanto adalah orang yang pertama kali membuka pertambangan di Gunung Manggar. Beliau banyak mengetahui seluk-beluk mitos dan cerita-cerita mistis yang menyelimuti Gunung Manggar. Sejarah awal mula

beliau memutuskan untuk menambang di Gunung Manggar berawal dari kejadian yang dialami Gus Yanto saat mencari kayu di hutan Gunung Manggar:

“Waktu niku kulo pas golek kayu neng kunu kwi di petuk, I wong jenggoten, tuwek jenggote duwowo, ngomongi, kwilo rejeki lo lee, nek arepe digawe mangan ae cukop sak, umur urepmu. Maringono tak delok opo iki, yo enek kuninge. Watune yo koyok watu kaca ngunu kuwi, yo koyok kaca ngonolo puteh, salok, e yo podo beret koyok gampeng puteh tapi uwatoss. Tibak, e nyelempit-nyelempet kwimau emas, tapi tak jarne ae wes (Gus Yanto).”

Saat itu saya sedang mencari kayu, di situ saya dijumpai orang berjenggot, tua berjenggot panjang, memberitahu, ini rezeki nak, kalau mau di buat makan cukup untuk seumur hidupmu. Setelah itu saya lihat, apa ini kok ada kuningnya. Batunya seperti kaca, putih seperti kaca, sebagian ada yang gores seperti *gamping* putih tapi keras. Ternyata disela-sela itu adalah emas, tapi saya biarkan saja.

Dari Kutipan wawancara di atas dijelaskan bahwa sejarah pertambangan di Gunung Manggar Berawal dari kegiatan yang dilakukan oleh Gus Yanto. Pada saat itu Gus Yanto sedang mencari kayu di Gunung Manggar. Kemudian beliau di jumpai oleh laki-laki tua berjenggot. Laki-laki tua ini memberi isyarat kepada Gus Yanto bahwa di Gunung Manggar ada banyak emas. Laki-laki tua tersebut berpesan kepada Gus Yanto, bahwa emas tersebut cukup untuk makan seumur hidup. Pesan yang diberikan oleh laki-laki tua berjenggot terhadap Gus Yanto, sebenarnya tidak ditunjukkan kepada masyarakat. Pesan tersebut hanya ditunjukkan kepada Gus Yanto yang pada saat itu sedang dalam kondisi kekurangan. Sejak saat itu Gus Yanto memulai penggalian yang pertamakalinya di Gunung Manggar tepatnya di Curah Macan.

Ambisi Gus Yanto memicu munculnya pertambangan tradisional di Gunung Manggar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nyai Bibih:

“Saya mimpi. Abah kan lagi ke Jakarta, abahe pulang. Saya cerita, bah saya kok mimpi? Kan cari gagal di gunung. Gagal iku yo mbuh nggak ngerti. Kongkon diayak, dike'i air, terus nggak ngerti ngolahe bah. Abahe ngomong, tenan ta? Iyo tenan bah. Terus abahe naik gunung, terus cari-cari anak buah dijak munggah gunung dan dilubang satu meter dua

meter sampek tujuh meter. Terus saya bilang gini nggak usah dilobang jerru-jerru, cettek aja ada gitu (Nyai Bibih). ”

Dari pernyataan Nyai Bibih dapat dipahami bahwa faktor pendorong munculnya pertambangan di Gunung Manggar salah-satunya adalah mimpi tersebut. Mimpi yang dialami Nyai Bibih mendorong Gus Yanto untuk melakukan penggalian di Gunung Manggar. Namun di dalam mimpi Nyai Bibih tidak dijelaskan isyarat untuk mengajak orang ataupun masyarakat. Ambisi Gus Yanto membuat beliau mengerahkan anak buahnya untuk membantu menggali emas di Gunung Manggar. Sejak hari itu Gus Yanto melakukan penggalian emas yang di bantu oleh 5 orang jamaahnya. Setelah melakukan penggalian akhirnya Gus Yanto dan jamaahnya mendapatkan hasil. Pada penggalian pertama menghasilkan material sebesar 42 gram emas. Hasil yang melimpah ini kemudian memicu terpecahnya kelompok yang di latarbelakangi oleh keinginan untuk mencari sendiri dan mendapatkan keuntungan yang besar. (Donald, 2002:106) dalam bukunya *Cerita-cerita Pelestarian Lingkungan* Menyatakan bahwa, seseorang dapat menghabiskan satu ton emas sedikit-demi sedikit sampai kemudian tetangganya melihat satu ton emas tersebut dan menginginkan emas yang lebih besar daripada yang ia miliki. Maka tetangga tersebut akan mengambil potongan emas yang lebih besar. Logika potongan emas ini sama dengan sifat manusia yang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Manusia tidak peduli dampak yang timbul karena perbuatannya, yang mereka ketahui hanyalah mengeksploitasi alam untuk keuntungan yang sebesar-besarnya.

Orientasi ekonomi dan ambisi menjadi alasan terpecahnya anggota Gus Yanto menjadi beberapa kelompok tersendiri. Pecahnya kelompok penambang Gus Yanto diperkuat oleh pernyataan dari Gus Yanto sendiri:

“wong 5 dadi dapat belum banyak, niki hak lo yo, gak ngapusi gak gawe-gawe lo yoo, dapat 42 gram geger wesane. Pecah belah anggotane seng 5 mau, seng sitok mecah ngedekne rombongan dewe dadi wong 6. Liyane sek melu kulo tak tambahi wong dadi wong 9. Golek maringono oleh neh, 57 gram. Mari ngunu oleh 1 ons. Mari oleh 1 ons tros oleh eneh 28 gram tros sesok,e neh g bisa kerja. Dicekel karo perhutani (Gus Yanto).”

Orang 5 jadi dapat belum banyak, ini serius ya, tidak berbohong tidak di buat-buat ya, dapat 42 gram sudah ribut. Terpecah belah 5 anggotanya, yang satu pecah, mendirikan rombongan sendiri jadi 6 orang. Sisanya masih ikut saya, saya tambahkan orang jadi 9 orang. Setelah itu mencari dan dapat lagi 57 gram. Setelah itu dapat 1 ons. Setelah dapat 1 ons dapat lagi 28 gram kemudian besoknya tidak bisa kerja, ditangkap oleh perhutani.

Terpecahnya kelompok penambang Gus Yanto menjadi dua bagian menimbulkan masalah baru di Gunung Manggar. kedua kelompok ini masing-masing menambah jumlah orang yang menjadi anggota kelompok mereka. Karena jumlah orang yang bertambah, akhirnya memancing perhatian masyarakat Desa Kesilir. Banyak dari orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap pergi untuk menambang di Gunung Manggar. Seiring berjalannya waktu kabar mengenai pertambangan yang ada di Gunung Manggar semakin tersebar luas, hingga diketahui oleh aparat perhutani. Pihak perhutani selaku aparat yang berwenang dalam kawasan hutan di Gunung Manggar akhirnya menangkap Gus Yanto, dengan alasan bahwa Gus Yanto adalah orang yang pertama kalinya memicu kegiatan pertambangan di Gunung Manggar.

Ditangkapnya kelompok Gus Yanto juga berdasarkan laporan masyarakat sekitar yang tidak suka terhadap kegiatan penambangan emas yang dilakukan di Gunung Manggar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Nyai Bibih:

“Onok tonggone sing nggak seneng. Dia bilang Pak Kyai golek emas golek anak buah wakeh, dikerjakne sak timbo rung puluh ewu ngunu. Terus dicegat mandor, sing golek wong songo, mandore songo. Tibake anak buahku dihukum arek loro. Abahe digoleki, abahe pas manakib, diundang nang pak lurah, karo pak lurah anak buahku dijujuk terus damai wes. Yo wes duwe jenenglah anak buahku karo abahe. Dadhi nggak golek rong wulan (Nyai Bibih).”

Ada tetangga yang tidak suka. Dia bilang Pak Kyai mencari emas mencari anak buah banyak, dikerjakan satu timba 20 ribu begitu. Kemudian di tangkap mandor, yang mencari orang sembilan, mandornya sembilan. Ternyata anak buah saya dihukum dua anak. Abahnya dicari, Abah kebetulan manakiban, diundang di Pak Lurah, sama Pak Lurah anak buah saya diambil kemudian damai sudah. Ya sudah punya nama anak buah saya sama Abahnya. Jadi ndak mencari dua bulan.

Dari laporan tetangga Gus Yanto kepada petugas Perhutani akhirnya kegiatan penggalian emas tersebut dihentikan oleh pihak Perhutani. Dua orang dari sembilan anak buah Gus Yanto ditangkap oleh pihak Perhutani. Namun dengan bantuan Pak Lurah dan Gus Yanto kedua orang ini pada akhirnya dapat dibebaskan. Setelah kejadian itu selama dua bulan Gus Yanto dan anak buahnya berhenti menambang. Kejadian tersebut banyak mengundang perhatian masyarakat Desa Kesilir dan media massa. Salah satu informan menyatakan Bahwa:

“Dugi tiang sangkeng PERS. Manton ngoten kok enek gambarku barang teng Jtv. Ngoten kulo kaget. Cumak kulo waktu niku mboten melok anu, kulo namong melok ndulang niku (Pak Singo).”

Jadi orang dari PERS, setelah itu ada gambar saya di JTV. Begitu saya kaget. Cuman saya waktu itu tidak ikut menambang, saya Cuma ikut mendulang.

Tersebarnya kabar adanya pertambangan melalui PERS, membuat berita adanya potensi emas di Gunung Manggar tersebar luas di televisi. Sehingga memicu datangnya para penambang-penambang dari luar daerah, seperti Probolinggo, Banyuwangi, Tasik, Bandung dan wilayah jember sekitarnya. Mereka berbondong-bondong datang ke Gunung Manggar untuk mendirikan tambang di sana. Hal ini Juga diperkuat oleh pernyataan Pak Indro:

“Yo Gus yanto iku maune ngongkoni wong yo, wong podo rangerti, ngongkon wong ngusong tok, sajak,e gae ngurok opo ngono. Mboh Masjid opo omah,e ngono. Tros swi-swi wong siji kok enek seng ngerti akhire wong-wong do golek neng curah. Trus akhire kan krungu-krungu to mas, ketekan wong banyuwangi. Kan neng kono kan lebeh dulu enek penambang to. Lebeh pengalaman wong kono. Akeh seng mlayu rene, yo okeh seng dicelok. Seng dwe dulor kene yo di celok rene. Baru mulai wong kene melok. Aku nambang ket mulai 2013. Mulai ada lubang pertama, lubang pertama Yanto neng curah macan kono. Jarene yo lek,e ngimpi di kek,I kon gawe mbangon masjid. Jarene ngunu kwi krungu-krungune. Tapi mboh bener orane kan informasine kabeh kan ngomonge kok ngono (Pak Indro).”

Ya Gus Yanto itu sebelumnya menyuruh orang, orang tidak mengerti, menyuruh orang ngangkut saja, alasannya untuk nguruk apa gitu. Masjid

apa rumahnya gitu. Kemudian lama-lama satu orang ada yang mengerti akhirnya orang-orang mencari di curah. Kemudian akhirnya terdengar Mas, kedatangan orang Banyuwangi. Disana lebih dulu ada pertambangan. Lebih pengalaman orang sana. Banyak yang lari kesini, ya banyak yang dipanggil. Yang punya kerabat disini ya di panggil kemari. Baru orang sini mulai ikut. Saya menambang mulai tahun 2013. Mulai ada lubang pertama, lubang pertama Yanto di Curah Macan sana. Katanya dari mimpi dikasih suruh buat mbangun masjid. Katanya seperti itu denger-denger. Tapi benar atau tidak informasinya semua bilanganya seperti itu.

Penyataan senada juga didapat dari hasil wawancara dengan Pak Sayidi. Beliau adalah bos lubang yang berasal dari Probolonggo dan sekarang menambang di Gunung Manggar. Pak Sayidi menyatakan bahwa:

Kok tau pak di sini ada pertambangan (Peneliti)?

Ya tau, dapat informasi dari teman-teman (Pak Sayidi).”

Pernyataan Pak Indro dan Pak Sayidi menjelaskan bahwa adanya Gus Yanto sebagai elit lokal yang pertama kali mendirikan pertambangan di Gunung Manggar, telah memicu banyak orang untuk mengikuti jejaknya. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Gus Yanto membuat informasi adanya emas di Gunung Manggar tersebar dan memicu penambang yang berasal dari luar daerah dan masyarakat sekitar untuk datang dan menjadi penambang di Gunung Manggar.

4.2.2 Realitas Subjektif mitos di Gunung Manggar

Mitos di Gunung Manggar adalah realitas subjektif yang ada di dalam diri individu dan menjadi bagian dari masyarakat Kesilir. Mitos ini sudah ada sejak jaman nenek moyang masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kesilir. Mitos dan cerita mistis tentang sosok penunggu di Gunung Manggar diakui oleh masyarakat Desa Kesilir khususnya para penambang benar adanya. Kepercayaan masyarakat Kesilir terhadap mitos dan cerita mistis yang ada di Gunung Manggar mengkonstruksi pemikiran dan menciptakan kontrol sosial bagi masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos berdasarkan pada pemahaman dan penafsiran yang langsung dari realitas yang ada pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan setiap warga yang peneliti temui saat melakukan observasi di Desa Kesilir. Semua warga asli Desa Kesilir yang peneliti temui mengungkapkan bahwa ada mitos dan energi gaib yang menyelimuti Gunung Manggar. Kepercayaan masyarakat Desa Kesilir terhadap mitos di Gunung Manggar menciptakan penafsiran tersendiri dan mengkonstruksi pemikiran mereka dan orang-orang asing yang mendengarnya.

“Kodiran menyatakan bahwa masyarakat sekitar Gunung Merapi memiliki kepercayaan bahwa selain manusia, dunia semesta alam juga dihuni oleh makhluk-makhluk halus (*lelembut*). Layaknya kehidupan manusia, dalam dunia makhluk-makhluk halus terdapat organisasi tersendiri yang mengatur hierarki pemerintahan makhluk halus yang erat di hati masyarakat lereng Gunung Merapi adalah istana makhluk halus. Gunung Merapi dipahami sebagai istana makhluk halus yang dipimpin oleh roh yang sudah mati (Lasiyo, 2002:36).”

Keadaan ini sama halnya dengan yang terjadi pada masyarakat Desa Kesilir. Masyarakat Desa Kesilir percaya bahwa Gunung Manggar dilindungi oleh energi gaib yang menghuni hutan. Mitos dan kejadian-kejadian mistis yang terjadi di Gunung Manggar dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk perwujudan dari energi gaib di Gunung Manggar. Meski kini Gunung Manggar sudah berubah menjadi area pertambangan kepercayaan masyarakat terhadap mitos di Gunung Manggar masih tetap ada. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Slamet:

“*Gunung Manggar angker to mas* (Pak Slamet)”.

Gunung Manggar menakutkan mas.

Dari kutipan wawancara di atas dijelaskan bahwa Gunung Manggar dalam pemikiran masyarakat masih tergolong angker. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos di Gunung Manggar terbentuk berdasarkan kejadian-kejadian mistis yang sering terjadi dan dialami oleh beberapa warga di Gunung Manggar. Fenomena ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Gus Yanto:

“Masi neng kene dulu korban,e yo banyak mas. Disek seng jek ngawor kwi moro-moro orang tu hilang. Moro-moro adem panas gowo muleh ndek rumah saket rodok suwi tros mati (Gus Yanto).”

Disini dulu korbannya ya banyak mas. Dulu yang masih ngawur itu tiba-tiba orang itu hilang. Tiba-tiba panas-dingin dibawa pulang ke rumah sakit agak lama kemudian meninggal.

Dapat dipahami bahwa, kondisi Gunung Mangga dahulu ketika pada awal dibukanya pertambangan banyak memakan korban. Korban yang dimaksud adalah penambang yang baru mencoba untuk menambang di Gunung Manggar. Kejadian ini disebabkan oleh gangguan dari energi gaib penunggu Gunung Manggar. Fenomena ini membentuk persepsi, bahwa alam dan lingkungan sebenarnya memiliki unsur mistis yang melindungi dan menjaga. Kedatangan manusia untuk menambang di Gunung Manggar, oleh penunggu gunung dianggap mengusik ketenangan hutan sehingga berakibat terhadap interaksi antara penunggu Gunung dan penambang. Interaksi antara penambang dengan penunggu Gunung Manggar disebabkan karena pada saat itu kondisi Gunung Manggar masih alami dan belum banyak terjamah manusia. Selain itu juga dijelaskan bahwa orang yang diganggu oleh penunggu Gunung Manggar meninggal setelah tidak lama di larikan kerumah sakit.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan kejadian mistis yang Ada di Gunung Manggar termasuk dalam pola perkembangan pengetahuan masyarakat teologis.

“Pada tahap teologis kehidupan manusia juga masih dikendalikan dan didominasi oleh sesuatu yang bersifat supranatural. Manusia belum sepenuhnya memiliki otonomi atas alam dan lingkungannya. Manusia masih dihantui ketakutan-ketakutan dengan kekuatan supranatural yang menguasai alam (Susilo, 2009:39).”

Hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa mitos Gunung Manggar memang masih melekat dalam pemikiran masyarakat sebagai realitas subjektif yang dialami bersama.

4.3 Konstruksi Sosial Mitos dan Pertambangan di Gunung Manggar

Konstruksi sosial mitos dan pertambangan di Gunung Manggar tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam pemikiran masyarakat. Keduanya saling mempengaruhi dalam perkembangan pengetahuan masyarakat.

“Konstruksi sosial adalah penggambaran individu dalam satu tindakan dan interaksi yang diciptakan di dalam diri masing-masing individu yang pada akhirnya memunculkan suatu kenyataan yang dimiliki dan dialami bersama dengan pemahaman yang subjektif (menurut pemikiran masing-masing individu) adalah penggambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (berger, 2013:xi).”

Mitos dan pertambangan di Gunung Manggar, merupakan penggambaran masyarakat dalam satu tindakan dan interaksi di dalam diri masing-masing masyarakat Kesilir yang muncul sebagai suatu kenyataan yang dimiliki dan dialami bersama dengan pemahaman yang subjektif. Menurut Eliade dalam Lasiyo, (2002:22) menyatakan bahwa:

“Kata mitos berasal dari bahasa Inggris “*myth*” yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani disebut dengan “*Muthos*” yang berarti cerita tentang tuhan dan *Suprahuman Being*, Dewa-dewa. Mitos juga dipahami sebagai realitas kultur yang sangat kompleks (Lasiyo, 2002:22).”

Raharjo dalam Lusiyo, (2002:23) menyatakan mitos juga bisa merupakan uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci, menyangkut kejadian luar biasa yang berada di luar pengalaman manusia sehari-hari.

Konstruksi sosial mitos di Gunung Manggar digunakan oleh masyarakat dan penambang emas tradisional untuk menciptakan reifikasi. Dalam arti masyarakat dan para penambang tradisional dalam kesehariannya tidak bisa lepas dari mitos dan hal mistik yang melekat di Gunung Manggar. Mitos ini direproduksi sebagai hal baru dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kesilir. Mitos ini sengaja dikonstruksi untuk kepentingan masyarakat dan para penambang tradisional. Masyarakat mereproduksi mitos sebagai mekanisme menjaga dan melestarikan

lingkungan, sedangkan para penambang mereproduksi mitos untuk menjauhkan dan menakuti orang-orang asing yang ingin masuk ke Gunung Manggar.

Masyarakat dan para penambang menghormati nilai-nilai luhur yang dipercaya sejak jaman nenek moyang masyarakat Kesilir. Oleh sebab itu dalam kesehariannya masyarakat khususnya para penambang tradisional masih menggunakan ritual-ritual mistis sebagai bentuk penghormatan terhadap mitos dan kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh halus penunggu gunung. Salah-satu ritual mistis yang digunakan oleh penambang tradisional seperti memakai sesaji sebagai realisasi dan penghormatan terhadap mitos penunggu Gunung Manggar. Selain bentuk penghormatan, hal ini juga sebagai upaya untuk menghindarkan dari gangguan energi gaib dan melancarkan proses pertambangan yang dilakukan. Menurut Berger, (1990:128) menyatakan bahwa dunia sosial tetaplah buatan manusia, dan oleh karena itu bisa diberi bentuk baru olehnya dalam kata lain reifikasi. Penggunaan sesaji oleh para penambang adalah perwujudan dari realitas subjektif dalam pemikiran para penambang, sehingga pada akhirnya terbentuk konstruksi sosial mitos dalam pertambangan di Gunung Manggar. Konstruksi sosial mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar tentunya melewati tahap-tahap dialektis simultan. Tahap-tahap dialektis tersebut seperti externalisasi, objektivasi dan internalisasi.

“Berger, (1990:87) menyatakan bahwa, dalam kehidupan sehari-hari manusia mengalami dialektika dalam pemikiran mereka. Dialektika tersebut oleh Berger terbagi menjadi tiga tahap, yaitu externalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Momen ketiga dalam proses ini adalah internalisasi, dengan dunia sosial yang sudah di objektivasikan dimasukan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi.”

Tiga tahap dialektis simultan ini ada dalam pemikiran masyarakat Kesilir dan merupakan reaksi dari realitas subjektif dan objektif kehidupan sehari-hari yang mereka alami bersama. Realitas kehidupan sehari-hari yang dialami masyarakat kesilir membentuk Konstruksi sosial mitos dan pertambangan di Gunung Manggar.

4.3.1 Tahap externalisasi mitos dan pertambangan di Gunung Manggar

Pada tahap *Eksternalisasi*, terjadi proses dimana individu mencoba menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat (Berger, 1990:75). Tahap externalisasi ada di mana realitas subjektif dan objektif dibentuk di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kesilir. Dalam tahap ini mitos dipahami sebagai realitas subjektif yang dipahami oleh masyarakat khususnya para penambang. Mitos dikombinasikan dengan fenomena pertambangan sebagai realitas objektif sehingga membentuk konstruksi pengetahuan baru dalam lingkungan kehidupan sehari-hari dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar.

Mitos di Gunung Manggar sudah ada sejak jaman nenek moyang masyarakat Desa Kesilir. Mitos ini sudah menjadi pemahaman bersama dalam keseharian masyarakat Kesilir. Mitos dan cerita-cerita mistis warisan nenek moyang masyarakat telah memberikan arah dan pedoman bagi masyarakat untuk bertindak bijak terhadap lingkungan.

“Menurut (Minsarwati dalam Susilo, 2009:38) menyatakan bahwa mitos melambangkan bentuk pengalaman manusia. Mitos memberikan arah dan pedoman agar bertindak lebih bijaksana. Mitos menyadarkan manusia tentang adanya kekuatan-kekuatan gaib, di luar mereka. Kemudian manusia dibuat untuk menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang menguasai alam dan kehidupan semuanya.”

Gunung Manggar tidak bisa lepas dari mitos dan cerita mistis yang melekat dalam realitas masyarakat Kesilir. Mitos dan cerita mistis ini sudah ada sebelum adanya pertambangan di Gunung Manggar. Mitos telah memberikan pedoman bagi masyarakat untuk belajar menghargai alam. Adanya mitos juga membuat masyarakat percaya terhadap adanya kekuatan gaib di luar diri mereka yang melindungi alam. Meskipun kini Gunung Manggar telah berubah menjadi area pertambangan, mitos dan cerita-cerita mistis masih tetap direproduksi dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kesilir.

Beberapa bentuk-bentuk mitos yang ada dalam realitas masyarakat Kesilir diantaranya sebagai berikut:

a. Sosok Penunggu Laki-laki Tua Berjenggot

Cerita tentang adanya sosok laki-laki tua berjenggot yang ada di hutan, menjadi salah satu mitos yang diceritakan oleh masyarakat di Desa Kesilir. Cerita ini merupakan bentuk pengetahuan masyarakat tentang mitos yang melekat di Gunung Manggar. Cerita ini ditunjukkan kepada orang-orang yang bertanya tentang seluk beluk pertambangan Gunung Manggar. Mitos tentang sosok laki-laki tua berjenggot diyakini sebagai salah satu perwujudan dari penunggu Gunung Manggar. Sosok laki-laki tua ini menurut keterangan informan sering muncul dan menampakkan diri pada orang-orang yang kebetulan masuk ke hutan saat mencari kayu atau burung di hutan. Adanya penampakan sosok lelaki tua berjenggot juga dialami oleh salah seorang warga asli Desa Kesilir yang sedang mencari kayu di Hutan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Gus Yanto:

“Waktu niku kulo pas golek kayu neng kunu kwi di petuk, I wong jenggoten, tuwek jenggote duwowo (Gus Yanto).”

Waktu itu saya saat mencari kayu disana ditemui oleh orang berjenggot, tua berjenggot panjang.

Penampakan sosok laki-laki tua yang muncul menemui Gus Yanto adalah salah satu bentuk mitos yang ada di Gunung Manggar. Penampakan sosok penunggu hutan terhadap Gus Yanto dipahami oleh Gus Yanto sebagai leluhur masyarakat yang menjaga dan melindungi Gunung Manggar dari perilaku masyarakat yang merusak alam. Selain itu sosok laki-laki tua berjenggot sebenarnya adalah representasi dari pemikiran Gus Yanto terhadap mitos di Gunung Manggar. Dalam pemahaman yang positif, mitos sosok penunggu hutan mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan yang dapat dijelaskan secara rasional. Mitos merupakan cara nenek moyang masyarakat Kesilir sebagai bentuk peringatan bagi masyarakat agar tidak

mengambil kayu yang ada di hutan secara berlebihan. Meskipun masyarakat hanya mengambil kayu untuk kayu bakar, rutinitas masyarakat yang terlalu sering masuk ke hutan pada akhirnya akan mempengaruhi ekosistem hutan Gunung Manggar. Adanya ranting-ranting yang merupakan pataha-patahan dari pepohonan yang jatuh ke tanah, pada akhirnya akan membusuk dan diurai oleh organisme untuk menyuburkan tanah. Jika ranting dan kayu yang ada di hutan terus diambil untuk kayu bakar, hal ini akan mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada.

Mitos lelaki tua berjenggot penunggu gunung yang diceritakan oleh Gus Yanto, sebenarnya mengandung nilai-nilai luhur yang bertujuan untuk membuat masyarakat tidak berlebihan dalam memanfaatkan alam. Intensitas masyarakat Desa Kesilir yang hampir setiap hari mencari kayu bakar di hutan, pada akhirnya akan memicu pemikiran masyarakat dan menimbulkan dorongan-dorongan eksploitasi terhadap hutan. Salah satu contoh perilaku eksploitatif seperti pembalakan liar yang muncul seiring orientasi ekonomi masyarakat Kesilir.

“Di India selama ribuan tahun orang telah memotong ranting-ranting dari pohon-pohon dan semak-semak untuk menyediakan bahan bakar untuk memasak makanan mereka. Ini bukan masalah asalkan tidak ada terlalu banyak orang. Namun situasi telah berubah dengan peningkatan radikal dalam populasi India selama 50 tahun terakhir. Banyak hutan telah hilang dalam beberapa tahun terakhir karena orang telah memotong begitu banyak pohon dan semak-semak untuk memasak bahan bakar (Marten, 2001: 7).”

Contoh kasus pemanfaatan hutan untuk kayu bakar di India bukan tidak mungkin akan terjadi juga di Gunung Manggar. Jika masyarakat Kesilir terus memotong ranting dan semak untuk dijadikan kayu bakar, tentu hal ini akan membuat kondisi hutan yang rimbun lama-lama menjadi gundul. Selain itu intensitas masyarakat yang terlalu sering masuk ke hutan akan memicu pemikiran eksploitatif. Bukan hanya ranting dan semak saja yang akan dipotong, tetapi pohon-pohon besar yang ada di hutan juga akan dipotong oleh masyarakat. tidak menutup kemungkinan

bahwa, pada akhirnya sumber daya alam yang tidak diperkirakan di Gunung Manggar juga akan tereksplorasi.

Mitos sosok laki-laki tua penunggu Gunung Manggar menurut masyarakat sering menjelma sebagai mandor perhutani dan terlihat sekitar area hutan. Fenomena ini diperkuat oleh pengakuan mandor perhutani Pak Prapto yang sering mendapatkan kabar melalui telepon dari orang-orang yang melihatnya di hutan:

“Kadang juga ada yang bilang saya terlihat di gunung Sukmo Ilang, terus ndak lama kemudian ketok neng Curah Macan (Gunung Manggar). Lha tros pirang antere lek mlaku. Nek sampen tak critani ra percoyo paleng mas, aku ki ra munggah, kadang-kadang uwong ki jare aku yo munggah. Moro kok telpon aku. Yo kapan nek munggah, padahal aku nek omah. Jare di celuk yo moro. Padahal aku neng omah. Ki sereng wong ngomong ngomo (Pak Petir).”

Kadang juga ada yang bilang saya terlihat di Gunung Sukmo Ilang, dan tidak lama kemudian terlihat di Gunung Manggar. terus seberapa cepat saya berjalan. Kalau anda saya ceritakan pasti tidak percaya Mas, saya ini tidak naik, kadang-kadang orang mengatakan saya naik. Tiba-tiba kok telfon saya. Kapan kalau naik, padahal saya di rumah. Katanya dipanggil ya datang. Padahal saya ya di rumah. Ini sering orang bilang gitu.

Mitos dan penampakan sosok laki-laki tua berjenggot yang menjelma sebagai mandor perhutani tentu tidak bisa kita jelaskan secara ilmiah, tetapi pasti ada maksud di balik reproduksi mitos yang dilakukan oleh masyarakat. Mitos digunakan sebagai bahasa yang digunakan dalam interaksi pihak yang berkepentingan seperti Mandor Perhutani terhadap orang-orang yang ingin melakukan pembalakan liar. Mitos adalah bahasa bagi masyarakat Kesilir untuk menyampaikan makna-makna dalam interaksi tatap muka yang dilakukan setiap harinya.

“Menurut Berger, (1990:49) menyatakan bahwa bahasa merupakan ekspresi diri manusia yang mampu mengadakan objektivasi, artinya manusia memanasifestasikan diri dalam prodak-prodak kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya dan orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama.”

Mitos laki-laki tua berjenggot merupakan hal subjektif dalam pemikiran Masyarakat yang diungkapkan secara langsung dalam situasi tatap muka. Berger, (1990:49) menyatakan bahwa:

“Dalam situasi tatap muka, melalui berbagai macam isyarat badan, muka, sikap badan, gerak gerik tangan dan kaki yang spesifik dan sebagainya. Isyarat ini terus digunakan dalam situasi tatap muka, dan oleh itu sebabnya ia memberikan situasi yang optimal untuk memasuki wilayah subjektifitas orang lain.”

Mitos sosok laki-laki tua penunggu gunung dikonstruksi oleh masyarakat menggantikan peran Mandor Perhutani. Sosok gaib penunggu Gunung Manggar memanfaatkan jabatan tersebut sebagai upaya untuk menakuti orang-orang yang ingin menebang pohon di hutan. Mitos sosok laki-laki tua berjenggot yang menjelma sebagai mandor perhutani dikonstruksi dan ditunjukkan pada subjektifitas orang-orang yang mendengar cerita tersebut. Oleh karena itu penampakan sosok laki-laki tua berjenggot menjadi mitos yang dapat mengkonstruksi pemikiran masyarakat agar tidak bertindak semaunya sendiri dengan menebangi pohon dan ranting yang ada di Gunung Manggar. Konstruksi mitos dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan Gunung Manggar dari eksploitasi terhadap hutan.

b. Kesambet

Mitos dan cerita fenomena kesambet di Gunung Manggar menjadi salah-satu bentuk reproduksi mitos yang dilakukan oleh masyarakat dan para penambang di Desa Kesilir. *Kesambet* menurut masyarakat Kesilir diartikan sebagai ulah dari penunggu Gunung Manggar. Selain itu mitos kesambet juga menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat dan para penambang mengkonstruksi pemikiran orang-orang yang bertanya tentang Gunung Manggar. Masyarakat Desa kesilir yang mayoritas adalah suku Jawa mengartikan kesambet sebagai kerasukan sosok penunggu Gunung Manggar. Selain itu *kesambet* dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari suku kata *Ke,sam,bet* yang artinya sakit atau tiba-tiba pingsan karena gangguan roh jahat (orang halus, hantu) (KBBI, 2012:687). Mitos kesambet di

Gunung Manggar diperkuat oleh pernyataan salah satu penambang yang masih aktif hingga sekarang. Pak Slamet menyatakan bahwa:

“Yo nengkene yo sereng wong kesambet, wong nggolek manok kadang-kadang, golek kroto, kadang gak moleh rongndino, digolek, I wes senden ndek wet kayu. Ndek daerah kono mas, curah macan (Pak Slamet).”

Disini juga sering orang kerasukan, orang mencari burung kadang-kadang, mencari *kroto* (telur semut) kadang tidak pulang selama dua hari, setelah di cari sudah tergeletak di pohon. Di daerah sana mas, Curah Macan.

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Slamet, dapat dipahami bahwa mitos *Kesambet* biasanya dialami oleh orang-orang yang sedang mencari burung dan *kroto* (telur semut) untuk pakan burung. Juga dijelaskan bahwa orang yang mencari burung dan kroto tersebut tidak pulang selama dua hari. Setelah dicari kemudian orang tersebut ditemukan sudah tergeletak di bawah pohon. Kejadian mistis ini terjadi di Curah Macan. Tempat ini dianggap sebagai lokasi yang paling mistis dari ketiga lokasi yang ada di Gunung Manggar. Menurut masyarakat banyak kejadian mistis dan penampakan mistis yang terjadi di Curah Macan. Justru sebaliknya, berdasarkan observasi yang dilakukan di daerah Curah Macan, daerah ini merupakan daerah yang paling banyak dihuni oleh para penambang dikarenakan sumber daya emas yang paling banyak berada di sana. Fenomena ini sekaligus membuktikan bahwa mitos *kesambet* selain ditunjukkan untuk pelestarian lingkungan tapi juga digunakan oleh para penambang untuk melindungi sumberdaya yang telah mereka eksploitasi. Mitos ini dikonstruksi agar jumlah orang yang datang ke Curah Macan tidak semakin bertambah.

Mitos *kesambet* seperti yang diungkapkan oleh Pak Slamet, sebenarnya mengandung makna-makna yang ingin disampaikan melalui sebuah interaksi tatap muka. Harapan dari hasil interaksi tatap muka, akan dengan mudah memasuki wilayah subjektivitas orang lain. Dalam kesehariannya manusia seringkali menangkap hewan-hewan yang ada di hutan, salah satunya seperti burung dan telur semut. Masyarakat Desa Kesilir banyak yang menangkap burung dan telur semut

yang ada di hutan untuk kebutuhan komersial. Apa yang dilakukan sebagian masyarakat Kesilir yang menangkap burung di hutan, sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan kita sekarang. Mereka menjual burung tersebut di pasar hewan, mereka memperlombakan burung-burung tersebut untuk mendapatkan hadiah dan sebagai hoby. Orang-orang mengambil telur semut untuk dijual dan dijadikan pakan burung yang mereka tangkap. Manusia tidak berfikir bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat merusak ekosistem yang ada di hutan. Tindakan yang mereka lakukan dapat membuat burung dan telur semut punah. Selain ancaman kepunahan, hal ini juga dapat mengganggu rantai makanan bagi hewan-hewan yang ada di hutan.

Mitos kesambet dan menghilangnya pencari kroto juga di perkuat oleh pernyataan Pak Prapto:

“Wong teng mriki rien lo (Gunung Manggar) wong nggolek kroto ora muleh ngoten. Mboten mbalek bingung. Manton ngoten digoleki arek pondok-pondokan ngoten. Nggeh ketemune pon teng ngisore wet. Niku golek kroto niku (Pak Prapto).

Disini saja dulu lo orang mencari *kroto* (telur semut) tidak pulang. Tidak pulang bingung. Setelah itu dicari anak pondok-pondokan. Ya ditemukan sudah di bawah pohon. Itu mencari kroto itu.

Dari pernyataan Pak Prapto diatas dapat dipahami bahwa dulu sebelum adanya pertambangan di Gunung Manggar, kondisi lingkungan di Gunung Manggar memang benar-benar angker. Keadaan Gunung manggar yang angker diperkuat oleh cerita Pak Prapto tentang seseorang yang menghilang ketika mencari kroto di Gunung Manggar. Seseorang tersebut bingung dan menghilang di tengah hutan Gunung Manggar. Menghilangnya orang tersebut diyakini sebagai ulah dari sang penunggu gunung. Setelah itu dilakukan pencarian oleh anak-anak remaja pondok dan ditemukan sudah dalam kondisi tergeletak dibawah pohon.

Mitos tentang menghilangnya pencari kroto memperkuat mitos *kesambet* yang menurut masyarakat, dahulu sering terjadi di Gunung Manggar. Keadaan alam yang masih alami membuat unsur-unsur mistis dan energi gaib seringkali bersinggungan

dengan orang-orang yang masuk ke area Gunung Manggar. Seiring dengan berjalannya waktu orang-orang sudah mulai tidak takut untuk masuk ke Gunung Manggar. Orientasi ekonomi masyarakat yang semakin menguat membuat orang tidak lagi takut terhadap mitos dan hal-hal mistis yang ada di Gunung Manggar.

c. Mistis Sosok Ular

Curah macan adalah salah satu wilayah dari tiga wilayah yang ada di Gunung manggar. Curah Macan berada pada wilayah tertinggi di Gunung Manggar setelah Putuk Ringin dan Gebagan. Sehingga sangat sulit sekali untuk didatangi oleh orang dengan jalan kaki. Hal ini disebabkan karena kondisi medan yang cukup terjal dan berlereng sehingga sangat sulit di daki. Menurut masyarakat sosok ular besar sering muncul di Curah Macan. Penampakan sosok ular besar ini oleh masyarakat Desa Kesilir dipercaya sebagai jelmaan dari penunggu Gunung Manggar yang bertempat di Curah Macan. Fenomena mistis ini diperkuat oleh pernyataan dari Pak Slamet:

“Akeh ulo ndek kono bien mas, gede-gede. Kadang-kadang seng gak percoyo malah di ketoki mas (Pak Slamet).”

Banyak ular di sana dulu mas, besar-besar. Kadang-kadang orang yang tidak percaya pasti di jumpai mas.

Dari kutipan wawancara di atas dipahami bahwa mitos tentang sosok ular besar di Curah Macan dipercaya benar adanya. Bahkan orang yang tidak percaya terhadap sosok mistis ini justru akan dijumpai oleh sosok penunggu Gunung Manggar. Cerita tentang sosok penampakan penunggu Curah Macan yang berwujud ular menjadi salah satu mitos yang ada di Gunung Manggar. Hal ini membuktikan bahwa mitos dan cerita-cerita mistis di Gunung Manggar masih melekat dalam pemikiran masyarakat.

Cerita mistis yang disajikan oleh Pak Slamet terhadap orang-orang asing yang tidak mengenal seluk beluk Gunung Manggar, adalah salah satu bukti bahwa

mitos dan Cerita-cerita mistis di Gunung Manggar masih tetap dipelihara oleh masyarakat Desa Kesilir untuk menciptakan kontrol sosial. Cerita tentang sosok ular sengaja disajikan untuk mengkonstruksi pemikiran orang-orang agar tidak masuk ke Gunung Manggar. Cerita mistis ini sengaja diceritakan dan direproduksi agar orang merasa takut. Sehingga orang-orang mulai berfikir ada sosok gaib yang menjaga Gunung Manggar. Mitos ular besar di Gunung Manggar juga diperkuat oleh pernyataan Pak Prpto:

“neng kene ulone yo sek gede-gede, tapi yo wes ndanyang. (Pak Prpto).”

Disini ularnya ya masih besar-besar, tetapi ya sudah menjadi penunggu gunung.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Pak Wadi:

“Nek ulo uokeh neng kunu mas. Wong kene ae tau di petuk, I wong gede tapi ambune lengur. Lengur-lengur koyok ambune ulo. Dadi sampean lek rono mambu lengur ndang mbalek a ewes, kwi mesti ulo guede kwi (Pak Wadi).”

Kalau ular banyak disitu Mas. Orang sini saja dijumpai orang besar tapi berbau lengur. Lengur-lengur seperti baunya ular. Jadi anda kalau kesana bau lengur cepat pulang saja, itu pasti ular besar itu.

Dari pernyataan Pak Prpto dan Pak Wadi dapat dipahami, masih banyak terdapat ular besar di Gunung Mangga. Keberadaan sosok ular besar mistis ini juga ditegaskan oleh Pak Wadi sebagai jelmaan dari penunggu Gunung Manggar. Mitos ular ini juga ditegaskan oleh Pak Petir selaku mandor perhutani yang setiap harinya berkeliling mengawasi hutan:

“lhoo ulo seng guedi iki ndek kene sek enek. Cumak kan gak ngetok. Sampean yo mas, nek cerito masalah kewan neng kene iki jane yo sek uakeh. Makane, gunung kene ki gak kenek di padakne karo gunung liane. Kabeh mau kewan-kewan iki sakjane jek komplet ndek kene, cumak kwi mau kan kewan wes rapodo karo alame awake dewe (Pak Petir).”

Ular yang besar ini disini masih ada. Hanya saja tidak terlihat. Anda yan Mas, kalau cerita masalah hewan disini ini sebenarnya masih banyak. Makanya, gunung ini ndak bisa disamakan dengan gunung yang lain. Semua tadi hewan-hewan ini sebenarnya masih lengkap di sini, hanya itu tadi hewan sudah tidak sama alamnya dengan kita.

Pak Petir menegaskan bahwa keberadaan hewan-hewan, termasuk sosok ular besar yang menampakan diri di Gunung Manggar adalah merupakan perwujudan dari sang penunggu gunung. Mitos ini diperkuat dengan pernyataan beliau yang mengatakan bahwa, hewan di Gunung manggar ini sebenarnya masih lengkap hanya saja mereka berasal dari alam yang berbeda. Alam yang berbeda disini dipahami sebagai alam gaib dalam arti dunia yang berbeda dengan dunia manusia.

Meskipun sekarang kondisi Gunung Manggar sudah berubah menjadi area Pertambangan Tradisional. Masyarakat Desa Kesilir masih menceritakan mitos dan cerita-cerita mistis tersebut kepada orang-orang asing yang bertanya tentang mistis di Gunung Manggar. Pak Slamet, Pak Prpto dan Pak Petir adalah beberapa orang yang hingga kini masih mereproduksi mitos dan cerita-cerita mistis di Gunung Manggar. mereka mereproduksi cerita-cerita mistis tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran orang-orang agar takut dan tidak masuk dan merusak lingkungan Gunung Manggar. Hal ini berdampak positif untuk menekan jumlah orang atau penambang yang masuk ke Gunung Manggar.

d. Kemarahan Penunggu Gunung

Mitos kemarahan penunggu gunung menjadi cerita mistis yang direproduksi oleh masyarakat Kesilir. Menurut masyarakat, kemarahan penunggu gunung dialami oleh para penambang yang sedang bekerja. Cerita tentang kemarahan sang penunggu gunung kepada para penambang sulit untuk dipahami secara rasional. Kejadian mistis yang dialami para penambang, oleh masyarakat dalam realitas subjektif dianggap sebagai bentuk kemarahan sang penunggu Gunung Manggar. Kejadian ini kemudian direproduksi sebagai mitos oleh masyarakat. Mitos kemarahan penunggu gunung diperkuat oleh pernyataan Pak Slamet:

“Iha winginane pas pembukaan emas kan ada dua orang ilang, yo untunge enek wong ngerti lah, ketemu, yo golek emas, de,e golek emas tapi kliru, coro kasare dek,e mintak secara paksa lah. Akhire di delekno, tapi yo temu, temu neng panggone golek mas (Pak Slamet).”

Ya kemarin waktu pembukaan pertambangan emas ada dua orang hilang, ya untungnya ada orang yang tau, ditemukan, ya mencari emas, dia mencari emas tapi salah, cara kasarnya dia meminta secara paksa. Akhirnya disembunyikan, tapi ya ditemukan, ditemukan di tempat mencari emas.

Dari Kutipan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa pada saat awal pembukaan Pertambangan ada dua orang penambang yang menghilang. Hal ini di sebabkan karena perilaku penambang yang kurang pantas. Penambang meminta paksa dengan ritual mereka sendiri (ritual Supranatural), dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang banyak dan jangka waktu yang cepat. Dalam hal ini yang di maksud memaksa adalah, penambang emas tidak menambang dengan usaha yang keras dan sabar, melainkan menggunakan cara mistis untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan usaha yang minim, seperti dengan bantuan dukun atau paranormal. Perilaku penambang ini kemudian membuat penunggu Gunung Manggar marah, sehingga membuat kedua orang penambang tersebut menghilang. Setelah melalui pertolongan paranormal, kedua orang penambang tersebut akhirnya dapat ditemukan. Lokasi ditemukannya kedua orang tersebut berada di tempat mereka menambang semula. Kedua orang penambang tersebut ditemukan sudah dalam keadaan bersandar di bawah pohon tempat semula mereka menambang. Perilaku ini didasarkan pada kepercayaan para penambang bahwa emas yang ada di Gunung Manggar adalah pemberian dari sosok gaib penunggu Gunung Manggar. Fenomena meminta bantuan dukun untuk menentukan keberadaan emas juga diperkuat oleh pernyataan dari hasil tanya jawab dengan Pak Jarwo:

*ngeneke ndelokne neng wong pinter to pak (Peneliti)?
Seperti ini melihatkan di paranormal ya pak?*

“Yo kadang iyo kadang enek seng ora mas. Ngeneki kan titik awale. Yo amprie kerjo slamet, enek rejeki. Yo wes ngunu kwi mas, ngeneki kan perantara (Pak Jarwo).”

Ya kadang iya kadang ada yang tidak mas. Seperti ini kan titik awalnya. Ya supaya kerja selamat, ada rejeki. Ya seperti itu mas, seperti ini kan perantara.

Dapat dipahami bahwa para penambang seringkali menggunakan cara-cara mistis untuk mengetahui lokasi keberadaan emas. Cara-cara mistis ini diperoleh dari bantuan dukun atau paranormal. Secara empiris memang kebenaran hal ini tidak bisa kita buktikan, karena hal ini berada dalam realitas subjektif para penambang. Secara objektif dapat dipahami, pada kenyataannya para penambang selalu menggunakan jasa paranormal untuk menentukan arah dan lokasi dimana emas berada.

Gambar 4.6 Sesaji Bunga dan Dupa



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Dengan cara-cara seperti pada gambar 4.2 penambang melakukan ritual sesaji yang ditunjukkan kepada sang penunggu gunung agar dimudahkan dan ditunjukkan lokasi keberadaan emas di Gunung Manggar. Para penambang meminta bantuan dukun dan memasang sesaji pada lubang yang mereka gali. Fenomena ini menurut masyarakat berdampak terhadap kejadian mistis yang disebabkan karena interaksi energi gaib penunggu gunung yang terusik oleh ritual-ritual yang dilakukan penambang. Cara mistik dengan bantuan paranormal ini sangat mencerminkan sifat manusia yang tamak. Manusia tidak mau berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Manusia selalu menggunakan cara-cara mistik untuk mendapatkan hasil yang berlipatganda.

Margaret Read dalam bukunya yang berjudul *Cerita pelestarian lingkungan* menyatakan kebodohan manusia yang tamak, walau mereka dapat mendapatkan makanan dengan mudah, mereka masih saja bersaing untuk mendapatkan potongan paling besar (Read, 2003:105). Tulisan Margaret Read setidaknya mencerminkan tentang tingkah laku manusia yang tamak. Penambang tidak pernah puas mengeksploitasi Gunung Manggar. Para penambang mengeksploitasi Gunung Manggar dengan berbagai cara tanpa memperdulikan dampak dan akibatkan dari tindakan mereka dapat memicu kemarahan penunggu Gunung Manggar. Seperti yang terjadi pada kedua penambang di Gunung Manggar. Menurut pernyataan Pak Slamet mereka kemudian dapat ditemukan setelah menghilang selama tiga hari.

“wes telongndino nengkono, rumangsane sak,enek,e gunung iku isine emas kabeh. Saiki seprene gak golek wes dek,e. iku rumangsane di ketok,I kono emas kene emas bingung dek,e. dek,e kan maksa, njaluk,e maksa. Gak mbalek tenan (Pak Slamet).”

Dia waktu itu ditanya katanya sudah tiga hari di sana, perasaan yang dialami seisi Gunung ini isinya emas semua. Sekarang sampai hari ini dia berhenti mencari emas. Perasaan dijumpai di sana emas di sini emas bingung dia. Dia kan maksa, memintanya maksa, tidak kembali sungguh.

Dari kutipan diatas, Pak Slamet menjelaskan apa yang dialami para penambang tersebut selama tiga hari menghilang di Gunung Manggar. Dari cerita Pak Slamet berdasarkan pernyataan kedua orang penambang tersebut, mereka menambang sudah tiga hari di Gunung Manggar. Pada saat itu yang bisa mereka lihat hanyalah emas di seluruh permukaan Gunung. Kedua penambang tersebut mengalami kebingungan sampai akhirnya menghilang selama beberapa hari, sebelum akhirnya ditemukan sudah bersandar dibawah pohon. Kejadian mistis yang dialami oleh kedua penambang tersebut merupakan realitas subjektif yang dialami oleh para penambang di Gunung Manggar.

Kejadian mistis yang dialami kedua penambang di Gunung Manggar merupakan mitos yang coba direproduksi oleh masyarakat Desa Kesilir. Mitos ini ditunjukkan terhadap orang-orang yang bertanya tentang hal-hal mistis di Gunung Manggar. Pengetahuan masyarakat tentang mitos berasal dari nenek moyang mereka,

namun mengalami pembaruan dan disesuaikan dengan fenomena yang ada di lingkungan Gunung Manggar. Hal ini ditandai dengan upaya masyarakat dalam memaknai kejadian-kejadian yang tidak dapat dijelaskan secara rasional dan selalu dihubungkan dengan mitos yang sudah ada sejak dulu.

e. Mistis Tumbal di Curah Macan

Mitos tentang adanya tumbal jika ingin mendapatkan emas di Curah Macan, menjadi salah satu reproduksi cerita mistis yang dilakukan oleh masyarakat Kesilir. Adanya tumbal dipercaya oleh masyarakat sebagai permintaan dari penunggu Gunung Manggar. *Tumbal* sendiri dalam kamus besar Indonesia diartikan sebagai *korban* atau *persembahan* untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik (KBBI,2012;1498). Mitos adanya tumbal diperkuat oleh pernyataan Pak Slamet:

“Kono enek emas, oleh di jomok tapi njalok ijol (Curah Macan). Linciran pitek, yo uwong to mas. Lha njalok linciran kan njalok bocah arek nom-nom ngene iki to mas (sambil melihat anaknya umun kurang lebih 12 tahun) (Pak Slamet).”

Disana ada emas, boleh di ambil tetapi meminta ganti (*Curah Macan* adalah lokasi pertambangan di puncak Gunung Manggar). Linciran ayam, ya orang mas. Ya minta linciran berarti meminta anak-anak muda.

Dalam kutipan wawancara diatas dijelaskan bahwa di Curah Macan adalah tempat yang dipercaya oleh masyarakat terdapat banyak emas. Namun masyarakat juga percaya bahwa, jika ingin mendapatkan emas yang melimpah di Curah Macan harus melalui ritual persembaha. Ritual persembahan ini ditunjukkan kepada penunggu Gunung Manggar, sebagai ganti emas yang akan di dapatkan nanti. Tumbal yang dipersembahkan harus anak usia kurang lebih 12 tahun. Mistis penunggu Curah Macan juga diperkuat oleh pernyataan Pak Prapto:

“Nek Curah Macan ki bien yo panggenane macan, neng kono enek watu lempur gede, gaene ngombe neng kono. wong neng kene iki tonggoku yo diketok,I macan, tapi yo wes ndanyang (Pak Prapto).”

Di Curah Macan ini dulu ya tempatnya Harimau, disitu ada batu lempur besar, biasanya minum di sana. Disini ini tetangga saya ya dijumpai Harimau, tapi ya sudah *ndanyang* (menjadi makhluk halus penunggu Gunung).

Dari pernyataan Pak Prapto tentang sosok penunggu Harimau di Curah Macan, membuktikan bahwa lokasi ini benar-benar dianggap mistis oleh masyarakat. Selain itu juga dijelaskan bahwa penampakan sosok Harimau yang ada di sana adalah sosok makhluk halus (*ndanyang*) yang menjaga dan melingungi Gunung Manggar dari perilaku eksploitasi orang-orang yang sangat berlebihan. Oleh karena itu meskipun dikabarkan Curah Macan adalah puncak Gunung Manggar yang memiliki kandungan emas yang berlimpah, mitos permintaan tumbal oleh sang penunggu gunung masih dipercaya oleh masyarakat. Sosok gaib yang ada di Curah Macan juga diperkuat oleh pernyataan Pak Petir:

“Curah Macan yo trae panggenane macan mas, jane macane yo raenek. Enek,e saiki mong njelmo tok (Pak Petir).”

Curah Macan ya memang tempatnya harimau Mas, sebenarnya harimau ya ndak ada. Adanya sekarang hanya menjelma saja.

Dari pernyataan Pak Petir menguatkan bahwa sosok harimau mistis penunggu gunung memang menjadi kepercayaan sebagian masyarakat Kesilir. Hal ini memperkuat fenomena adanya tumbal yang di jelaskan oleh Pak Slamet. Fenomena adanya tumbal, merupakan satu dari fenomena mistis yang ada di Gunung Manggar. Tumbal dalam pemikiran masyarakat terdengar menakutkan. Tumbal adalah salah satu bentuk mistis dari banyak hal mistis di Gunung Manggar. Dapat diartikan bahwa tumbal adalah satu ritual yang berkaitan dengan persembahan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan makhluk hidup, atau nyawa seseorang yang diberikan pada sosok penunggu Gunung Manggar. Ritual pengorbanan ini memang terdengar menakutkan dalam pemikiran masyarakat, namun hal ini lah yang sebenarnya diharapkan oleh masyarakat Kesilir. Dengan reproduksi cerita tumbal diharapkan dapat mengkonstruksi pemikiran orang menjadi takut. Selain menjadi takut, orang pada akhirnya menjadi tidak yankin untuk bertindak sesuai dengan keinginannya

Oleh karena itu, cerita tentang adanya tumbal oleh masyarakat menjadi satu bukti bahwa mitos di Gunung Manggar masih dipercaya oleh masyarakat Desa Kesilir. Selain itu mitos dan cerita-cerita mistis ini selalu diceritakan kepada siapa saja yang bertanya. Sehingga pada akhirnya mengkonstruksi pemikiran orang yang mendengarkan mitos dan cerita tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan perasaan takut dan was-was bagi seseorang untuk berada di Gunung Manggar. Schutz (dalam Ritzer, 2007:59) berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu pada tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai suatu yang penuh arti. Selain itu tindakan yang dilakukan oleh Pak Slamet dengan menceritakan mistis tumbal di Gunung Manggar dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk memahami realitas dengan menggunakan simbol atau lambang, yaitu sesuatu yang mempunyai makna ganda (Lasiyo, 2002:25).

Adanya mitos dan nilai-nilai luhur yang ada didalamnya sangat perlu dilestarikan. Mitos dapat berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Sumardi (1997:111) menyatakan bahwa:

“Di dalam masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan hutan dan Gunung, mereka secara turun temurun memiliki konsep atau pedoman tentang pelestarian hutan dan gunung dari kerusakan yang dilakukan penduduk. Hal ini tidak dapat lepas dari kedudukan masyarakat Jawa yang secara turun temurun atau sejak dini telah diajarkan bahwa dalam kehidupannya bukan untuk menguasai alam. Namun manusia jawa selalu berupaya untuk menyesuaikan dirinya dengan kehidupan alam yang serba gaib dan memusatkan kepada tindakan untuk menjaga keselarasan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan alam.”

Masyarakat Desa Kesilir yang tinggal di sekitar hutan Gunung Manggar, mereka memiliki cara tersendiri untuk menjaga keharmonisan dengan alam. Salah-satunya dengan reproduksi mitos yang ada di Gunung Manggar. Masyarakat Desa yang rata-rata adalah suku jawa, mereka percaya terhadap mitos dan cerita mistis

warisan leluhur mereka. Dengan mitos masyarakat Kesilir menjaga keselarasan hidup dengan alam.

4.3.2 Tahap objektivasi mitos dan pertambangan di Gunung Manggar

Pada tahap objektivasi, adalah hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi. Berger, (1990:128) menyatakan bahwa:

“Hasil dari proses externalisasi adalah berupa realitas objektif, ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Obyektivitas dunia sosial berarti bahwa ia dihadapkan pada sesuatu di luar dirinya. Bagaimanapun diobjektivasi dunia sosial tetaplah buatan manusia, dan oleh karena itu bisa diberi bentuk baru olehnya dalam kata lain reifikasi.”

Mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar adalah realitas subjektif dan objektif dari proses externalisasi yang dialami oleh masyarakat Kesilir. Dari tahap externalisasi menghasilkan kenyataan empiris yang dialami oleh masyarakat dan para penambang tradisional. Salah-satu pendorong terjadinya pertambangan di Gunung Manggar adalah *economic oriented*. Keadaan status sosial ekonomi dan penghasilan sehari-hari masyarakat Desa Kesilir yang minim menjadi motif sebagian besar masyarakat untuk memberanikan diri menjadi penambang di Gunung Manggar. Tergiuir oleh keuntungan yang besar penambang berani melawan mitos Gunung Manggar yang dipercaya oleh masyarakat Desa Kesilir. Hal ini tentu akan menyebabkan terjadinya eksploitasi dan berdampak terhadap kerusakan lingkungan di Gunung Manggar. *Economic oriented* dalam pengetahuan masyarakat diperkuat oleh data hasil wawancara dari beberapa informan yang ditemui di lapangan saat melakukan observasi. Beberapa informan yang diwawancarai terkait motif ekonomi menyatakan:

“Nggeh sejarah, e awale kulo niku, tahun 1995 saya masih mencari kayu. Tahun 1995 masih menetap di gunung, di kakinya pass. Tahun 1995 saya masih mencari kayu, ya kayu bakar ya kayu balok untuk di jual, untuk makan dan merawat majelis dhikir setiap malam rebo (Gus Yanto)”.

Dari kutipan di atas, dapat di pahami bahwa kondisi sosial ekonomi Gus Yanto pada saat itu tergolong menengah ke bawah. Hal ini dibuktikan dengan

keadaan Gus Yanto pada tahun 1995 bertempat tinggal di kaki Gunung Manggar. Pada saat itu Gus Yanto masih mencari kayu bakar dan kayu balok untuk di jual. Selain untuk dijual hasil dari mencari kayu juga untuk merawat majelis dhikir setiap malam rabu. Dapat kita pahami bahwa, jika status sosial Gus Yanto tergolong menengah ke atas, tidak mungkin Gus Yanto sampai mencari kayu bakar dan kayu balok di hutan untuk memberi makan dan merawat majelis dhikir.

Kebutuhan sehari-hari yang mendesak dan orientasi ekonomi membuat Gus Yanto berani berbuat eksploitatif terhadap hutan, seperti mencari kayu balok. Menurut masyarakat Kesilir kayu balok adalah kayu yang ditebang langsung dari hutan untuk dijual. Tindakan ini juga termasuk dalam kategori pembalakan liar, karena ternyata Gus Yanto selaku tokoh agama dalam masyarakat juga melakukan penebangan pohon tanpa izin dari pihak yang berwenang. Dorongan kebutuhan ekonomi melatarbelakangi tindakan Gus yanto untuk mencari dan menjual kayu balok. Tindakan yang dilakukan Gus Yanto selaku elit lokal sekaligus tokoh agama di Desa Kesilir memberikan contoh perilaku yang kurang baik kepada masyarakat. Dari hasil wawancara dengan Gus Yanto dijelaskan:

“Omah,e gedek jebol kabeh. Trus ketiban bongkok,e klopo ajur. Trus besoknya kembali lagi ke gunung, mbaleni kayu mau (Gus Yanto).”

Rumahnya gedek dan lubang semua. Setelah itu tertimpa pohon kelapa hancur. Lalu keesokan harinya kembali lagi ke Gunung, mengulangi kayu tadi.

Dari kutipan wawancara di atas dijelaskan bahwa, kondisi rumah Gus Yanto terbuat dari *gedek* (anyaman bambu). Rumah Gus Yanto yang terbuat dari anyaman bambu sangat mudah sekali hancur. Kondisi rumah Gus Yanto pada saat itu hancur tertimpa pohon kelapa. Kondisi rumah dan musibah hancurnya rumah yang di alami Gus Yanto, menunjukkan bahwa keadaan Gus Yanto pada saat itu benar-benar sangat terdesak. Selain musibah yang dialami, juga dijelaskan kegiatan Gus Yanto pada keesokan harinya. Gus Yanto harus kembali lagi ke hutan untuk mengambil kayu yang di tinggal di hutan. Dari penjelasan ini dapat kita pahami konstruksi pemikiran yang berorientasi ekonomi, membuat orang memiliki semangat besar untuk

melakukan tindakan eksploitatif yang ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan pada saat itu. Perilaku Gus Yanto yang melakukan pembalakan merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan yang dimiliki dalam realitas subjektif dan melalui dialektis simultan. Gus Yanto juga menyatakan bahwa:

“Setelah itu saya troooooosss sampek berjalan 1996, diguncang rumah tangga, setelah guncang 1997 saya pulang ke Siler (Gus Yanto)”.

Setelah terus sampai berjalan tahun 1996, Gus Yanto diguncang rumah tangga, setelah guncang tahun 1997 Gus Yanto pulang ke Kesilir.

Dijelaskan pada tahun 1996 Gus Yanto sempat di guncang masalah rumah tangga, sebelum pada akhirnya beliau pulang ke Kesilir tempat tinggal Gus Yanto yang sekarang ditempati. Namun sekarang kondisi sosial ekonomi Gus Yanto sudah sedikit meningkat dari yang dulu. Hal ini dibuktikan dengan kondisi rumah yang ditempati Gus Yanto sekarang sudah jauh lebih baik. Namun kondisi ini masih tergolong dalam ekonomi menengah ke bawah. Keadaan ini mendorong Gus Yanto untuk mencari tambahan penghasilan dengan menambang di Gunung Manggar. Faktor pendorong lain muncul dari keinginan Gus Yanto untuk membenahi masjid dan TPQ. Keinginan Gus Yanto yang begitu kuat membenahi masjid dan TPQ diperkuat oleh pernyataan Pak Singo:

“Sejarah,e niku berawal teko Gus Yanto mas. Niku enten kumpulan arek 6 nggeh, termasuk 7 Gus Yanto. Arek 6 niki termasuk anak buah,e mas. Pngen ndandosi masjid kale TPQ (Pak Singo).”

Sejarahnyanya itu berawal dari Gus Yanto Mas. Itu ada kumpulan 6 orang ya, termasuk 7 Gus Yanto. 6 anak ini termasuk anak buahnya Mas. Ingin membenahi masjid dan TPQ.

Dapat dipahami bahwa Gus Yanto dan keenam anak buahnya menjadi orang yang menyebabkan munculnya pertambangan di Gunung Manggar. Keinginan Gus Yanto untuk membenahi masjid dan mendirikan TPQ juga dibantu oleh enam anak buahnya.

Gambar 4.7 Masjid dan TPQ



Sumber: Dokumentai Pribadi Peneliti

Proses pembangunan masjid dan TPQ tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pembangunan masjid dan TPQ ini dilakukan sejak pertamakali Gus Yanto menambang di Gunung Manggar. Pembangunan masjid dan TPQ merupakan realitas yang objektif dalam kehidupan Gus Yanto. Dalam proses objektivasi, hal ini tentunya berpengaruh terhadap konstruksi pengetahuan yang dimiliki Gus Yanto. Sehingga yang terjadi dari proses objektivasi tersebut adalah keinginan untuk mencari tambahan dana untuk membangun masjid dan TPQ. Salah-satunya adalah dengan mengeksploitasi emas di Gunung Manggar. Keuntungan besar yang didapat dari menambang di Gunung Manggar tentunya dapat digunakan untuk membangun masjid dan TPQ. Motif ekonomi dan keuntungan besar sebagai pendorong proses munculnya pertambangan, diperkuat oleh pernyataan Pak Sayidi:

“Wah besar mas, tiga bulan ini sudah nyampek 100jt,an. Perhari 250rb. Kadang-kadang membengkak, dianggarkan 250rb jadi 300rb. Buat makan rokok, Ini satu karungnya masik 500mg. Kalo pas cair, walaupun satu hari biayanya 500rb ndak kerasa mas. Saya bekerja di perikanan. Ini coba-coba mas, kalo di emas itu rugi 100 juta, dikejar satu minggu sudah kembali modal gitu katanya (Pak Sayidi)”.

Dari kutipan wawancara diatas dijelaskan bahwa modal yang dikeluarkan oleh Pak Sayidi selama tiga bulan mencapai kurang lebih 100 juta. Pak Sayidi sebagai Bos lubang tentunya memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini diperkuat

dengan pernyataan yang dikatakan oleh Pak Sayidi mengenai pengeluaran setiap hari yang harus ditanggung selama proses menambang. Pengeluaran yang dihabiskan selama proses penambangan perharinya bisa mencapai 250-300 ribu. Pengeluaran ini tentunya tidak sebanding jika melihat keuntungan yang nantinya bakal didapatkan. Jika lubang yang digali sedang cair atau menghasilkan material yang bagus secara terus-menerus, 500 ribu perhari tidak terasa menurut Pak Sayidi. Meskipun Pak Sayidi adalah Bos Lubang namun beliau juga bekerja di Dinas Perikanan. Menurut Pak Sayidi ini juga sebagai ajang coba-coba. Sebab menurut beliau jika menambang emas itu rugi 100 juta di kejar selama satu minggu saja sudah bisa kembali. Dapat kita simpulkan bahwa motif yang mendorong Pak Sayidi untuk menambang di Gunung Manggar adalah keuntungan yang banyak.

Motif ekonomi menkonstruksi pengetahuan masyarakat khususnya para penambang terhadap mitos dan cerita-cerita mistis yang ada. Perkembangan pengetahuan masyarakat Kesilir terhadap mitos dan mistis yang ada di Gunung Manggar mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Pak Singo, beliau adalah seorang mantan tentara yang menjadi seorang penambang di Gunung Manggar. Kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak membuat Pak Singo tidak peduli terhadap mitos dan cerita mistis yang ada di Gunung Manggar. Pak Singo berani untuk menambang dan bekerja 24 jam di dalam hutan. Hal ini didorong oleh desakan kebutuhan ekonomi yang membuat Pak Singo memiliki keberanian lebih:

“kulo rien pecatan sangkeng battalion 512 mas rampal Malang (tentara). Nggeh nyuwon sewu mas, rumien umpami bapak,e sampean tentara, bayarane mboten nutot mas. Dadi polah tingkah,e gak nggenah. Masalah perampokan kulo rumien (Pak Singo).”

Saya dulu dipecat dari Battalio 512 Rampal Malang. Ya mohon maaf, dulu seumpama ayah anda tentara gaji perbulan tidak cukup. Jadi kelakuan tidak jelas. Saya dulu terkena masalah perampokan.

Dijelaskan bahwa latar belakang Pak Singo adalah seorang tentara. Pak Singo mengalami pemecatan karena kasus perampokan yang dilakukannya. Gaji Tentara

yang kurang mencukupi pada saat itu menjadi alasan Pak Singo melakukan perampokan sehingga membuatnya dipecat dari batalion. Kebutuhan yang semakin mendesak, sejak pak singo dipecat dari Batalion membuat Pak Singo berpikir praktis dan bekerja serabutan. Tuntutan ekonomi membuat Pak Singo memberanikan diri mencoba keberuntungan dengan menambang di Gunung Manggar tanpa menghiraukan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan:

“Njajal itungane. Mugo-mugo lah ambi seng kuwoso di kei lah. Angsal pertama niku mas, tigang gram per kebo. Kulo nggowo 6 kebo niku (Pak Singo).”

Hitung-hitung mencoba, semoga yang Maha Esa diberi. Dapat pertama, tiga gram/karung. Saya bawa enam karung pada saat itu.

Dari hasil mencoba keberuntungan menjadi penambang emas di Gunung Manggar, Pak Singo akhirnya tergiur dengan keuntungan yang didapat pada saat itu. Keuntungan besar menjadi motif kenapa Pak Singo tidak menghiraukan mitos dan cerita-cerita mistis yang ada di Gunung Manggar. Dorongan keuntungan menggiurkan yang di dapat saat menambang diperkuat oleh pernyataan dari Pak Slamet. Pak Slamet adalah salah satu warga Desa Kesilir yang menjadi penambang amparan di Gunung Manggar. Dari hasil wawancara dengan Pak Slamet diperoleh data sebagai berikut:

“lek koyo aku yo mas, paleng full, coro kasare wong kan ngasak, yo wes stengah gram wes apik oleh,e. timbang megae neng sawah lah, neng sawah piro harian saiki, harian saiki paleng 40rb. Neng kene kan kirane gak di orak-orak uwong, golek sak,enak,e. paleng apes yo gowo duwek 70rb. 50 ngono wes lumayan mas (Pak Slamet).”

kalau saya, paling penuh, cara kasar orang ngasak, 1/2gram sudah bagus. Daripada kerja di sawah, di sawah berapa bayarannya perhari sekarang, sekarang mungkin 40 ribu. Disini sekiranya tidak di teriyaki orang, mencari seenaknya sendiri. Paling sial ya bawa uang 70 ribu. 50 ribu itu sudah lumayan.

Dari kutipan wawancara di atas, banyak diperoleh informasi penting terkait dengan motif yang mendorong buruh tani beralih profesi menjadi penambang emas di Gunung Manggar. Dari pernyataan di atas dapat dipahami berapa penghasilan buruh

tani perharinya dan berapa hasil yang didapat ketika menambang emas di Gunung Manggar. Perbandingan kedua penghasilan yang diperoleh Buruh tani dan Penambang emas di Gunung Manggar, membentuk persepsi peneliti bahwa alasan buruh tani beralih profesi menjadi penambang adalah faktor pendapatan sehari-hari yang lebih tinggi.

Selain faktor pendapatan, faktor lain yang menyebabkan berpindahnya buruh tani menjadi penambang adalah tidak adanya tekanan dalam bekerja. (Braverman dalam Ritzer, 2003:195) menyatakan bahwa cara kapitalis mengendalikan tenaga kerja yang mereka pekerjakan adalah melalui manajer. Braverman mendefinisikan manajer sebagai proses memimpin tenaga kerja yang bertujuan mengendalikannya di dalam perusahaan. Keberadaan manajer dalam sebuah perusahaan dialami oleh buruh tani di Desa Kesilir. Upaya kapitalis untuk menekan kinerja buruh tani di sawah mengakibatkan mereka memilih alternatif pekerjaan lain. Salah satunya adalah menjadi penambang emas di Gunung Manggar. Mereka bisa menambang sesukanya tanpa khawatir oleh mandor atau pemilik sawah yang mengawasi mereka saat bekerja setiap harinya di sawah.

Kondisi seperti ini menjadi dilema bagi sebagian besar masyarakat Desa Kesilir. Daya tawar ekonomi ketika menjadi penambang dan demistifikasi yang terjadi di Gunung Manggar membuat masyarakat tidak terkontrol. Mereka merasa mendapat dorongan dan tidak perlu takut lagi terhadap mitos dan cerita-cerita mistis yang ada di Gunung Manggar. Masyarakat menganggap bahwa kondisi di Gunung Manggar sudah tidak lagi angker dan sudah ramai oleh para penambang. Sehingga mereka dengan percaya diri bersama-sama masuk ke Gunung Manggar. Selain itu daya tarik menjadi penambang diperkuat oleh pernyataan Pak Sahri, beliau menyatakan bahwa:

“Saiki lo mas ibarat nguli sampek jam 5 sek leren di pendelik, I wonge. Dadi lek bendino minimal 50 kwi mesti oleh. Yo koyok wong-wong seng ngasak-ngasak neng nduwor seng gowo wajan, 50 ki mesti mas (Pak Sahri).”

Sekarang mas ibarat kuli sampai jam 5 masih dipelototi orang. Jadi kalau setiap hari minimal 50 ribu itu mesti dapat. Ya seperti orang-orang *ngasak* di atas yang bawa wajan, 50 itu mesti mas.

Kepastian pendapatan dalam setiap harinya kembali menjadi penegas dan penguat banyaknya orang yang datang ke Gunung Manggar untuk menjadi penambang. Pendapatan para penambang amparan dalam sehari saja minimal 50 ribu. Selain itu para penambang ini bisa bekerja dengan sesuka mereka, tanpa tekanan dari orang lain atau bos mereka. Dapat kita pahami dari data di atas, orientasi ekonomi mengalahkan realitas subjektis dan kepercayaan masyarakat terhadap mitos di Gunung Manggar. Kebutuhan sehari-hari yang bernilai ekonomi kini menjadi sesuatu yang *real* dalam kehidupan masyarakat. Di jaman yang semakin moderen, semua aspek kehidupan sudah memakai logika kapitalisme. Bagaimana cara mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya meski harus mengorbankan kelestarian lingkungan.

4.3.3 Tahap internalisasi mitos dan pertambangan di Gunung Manggar

Pada tahap internalisasi individu sudah mampu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dan organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya (Berger,2013:xx). Pada tahap ini dunia sosial yang sudah di objektivasi dimasukkan kembali kedalam kesadaran selama proses berlangsungnya sosialisasi (Berger, 1990:87). Dalam hal ini masyarakat khususnya penambang tradisional sudah mampu mengidentifikasi diri mereka bersama mitos dan pertambangan tradisional yang ada di Gunung Manggar.

Mitos dalam pemikiran masyarakat Kesilir berasal dari warisan nenek moyang mereka dan di wariskan secara turun temurun. Mitos ini mengandung nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak dulu. Nilai-nilai luhur ini, seperti menjaga dan melestarikan lingkungan Gunung Manggar dari perilaku eksploitatif. Nilai-nilai luhur ini terus direproduksi dari generasi ke generasi. Salah-satu perwujudan dari realitas subjektif

masyarakat adalah reproduksi cerita-cerita mistis yang ditunjukkan kepada orang-orang asing yang berniat untuk masuk dan mengeksploitasi Gunung Manggar.

Cerita mistis yang direproduksi oleh masyarakat diantaranya sebagai berikut:

1. Sosok Penunggu Laki-laki Tua Berjenggot
2. Kesambet
3. Mistis Sosok Ular
4. Kemarahan Penunggu Gunung
5. Mistis Tumbal di Curah Macan

Cerita-cerita mistis ini mengandung nilai-nilai yang ditunjukkan untuk pelestarian lingkungan dan ekosistem di Gunung Manggar. Soetomo dalam Susilo, (2009:35) menyatakan bahwa tujuan diciptakan mitos-mitos ini merupakan upaya manusia untuk menekan gangguan-gangguan alam terhadap kelangsungan lingkungan mereka.

“Seperti banyak diungkapkan penganut Fungsionalisme Struktural, mereka menilai mitos memiliki banyak fungsi demi menciptakan tertib sosial, baik fungsi psikologis maupun fungsi sosial. Dari fungsi psikologis, mitos mampu mengurangi kecemasan-kecemasan, sedangkan fungsi sosial mitos mampu menumbuhkan solidaritas kolektif, identitas kolektif, keharmonisan komunal dan stabilitas cultural (Susilo, 2009:35).”

Cerita-cerita mistis ini merupakan pengetahuan masyarakat tentang mitos yang melalui tahapan dialektis simultan. Mitos ini digunakan oleh masyarakat untuk menciptakan kesadaran kolektif pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Mitos dalam realitas subjektif masyarakat mulai mengalami perubahan seiring dengan munculnya pertambangan tradisional di Gunung Manggar. Pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai luhur mitos mulai mengalami pergeseran, dikarenakan orientasi ekonomi yang menjadi dasar pemikiran masyarakat. Hal ini menjadi faktor pendorong yang cukup signifikan bagi orang-orang untuk melawan rasa takut mereka terhadap mitos-mitos di Gunung Manggar. Kebutuhan ekonomi pada akhirnya menjadi realitas objektif yang dipahami oleh para penambang di Gunung Manggar.

Objektivasi kebutuhan ekonomi pada akhirnya mengalahkan pengetahuan subjektif masyarakat tentang mitos di Gunung Manggar.

Mitos dalam proses internalisasi dipahami penambang tradisional sebagai cara mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan orang-orang asing yang ingin masuk ke Gunung Manggar. Reproduksi mitos dan cerita-cerita mistis digunakan sebagai bahasa bagi para penambang dalam interaksi sehari-hari. Melalui interaksi ini reproduksi mitos dan cerita mistis dapat memasuki subjektivitas orang-orang asing yang diajak bicara. Diharapkan dari proses interaksi ini dapat mengkonstruksi pemikiran orang-orang menjadi takut dan tidak ikut menambang di Gunung Manggar. Jumlah penambang yang sudah cukup banyak menjadi faktor mitos digunakan sebagai cara melindungi sumber daya yang ada agar dapat dikuasai sepenuhnya tanpa harus berbagi dengan orang-orang baru yang ingin menambang di Gunung Manggar. Dengan cara reproduksi mitos para penambang mengkonstruksi pemikiran orang-orang asing yang tidak mengenal seluk beluk dan sejarah Gunung Manggar. Reproduksi mitos ini rata-rata dilakukan oleh para penambang yang berasal dari Desa Kesilir. Penambang yang berasal dari Desa Kesilir rata-rata sudah paham dan mengerti tentang sejarah dan mitos di Gunung manggar, sehingga mereka dengan mudah dapat mereproduksi mitos-mitos baru saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain untuk mengkonstruksi pemikiran orang-orang asing yang ingin masuk ke Gunung Manggar, pada kajian yang lebih mendalam fase internalisasi masyarakat sudah tidak lagi takut terhadap mitos dan hal-hal gaib yang melekat di Gunung Manggar. Orientasi ekonomi yang tinggi dalam pemikiran para penambang disesuaikan dengan pengetahuan mitos yang mereka miliki. Sehingga yang terjadi justru bagaimana agar mitos dan kepercayaan mereka tentang hal gaib bisa mendukung kegiatan ekonomi dan proses pertambangan yang berlangsung.

Para penambang memposisikan mitos di Gunung Manggar sebagai konstruksi pengetahuan dalam pemikiran, agar prosesi pertambangan yang mereka lakukan berjalan lancar. Dalam hal ini mitos sebagai sesuatu yang sakral diposisikan sejajar

dengan orientasi ekonomi yang *real* dalam kehidupan sehari-hari penambang tradisional. Dalam kesehariannya para penambang masih menggunakan ritual-ritual mistis yang notabeneanya sulit untuk di ukur sebagai suatu ilmu pengetahuan yang empiris. Pada kenyataannya penambang emas di Gunung Manggar masih terlibat dalam prosesi mistis yang bercampur bersama orientasi ekonomi yang mereka utamakan pada saat menambang. Ritual mistis adalah hasil dari proses internalisasi dalam perkembangan pengetahuan para penambang terhadap mitos di Gunung Manggar.

Penambang bahkan melakukan ritual istigosah sebagai prosesi agar diberi kelancaran dan dimudahkan dalam kegiatan menambang. Istigosaha dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang dengan berdoa untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt (KBBI, 2012:551). Istigosa dilakukan oleh Gus Yanto dengan berzikir dan membaca doa-doa yang dapat mengusir energi gaib di Gunung Manggar. Istigosah dilakukan di Curah Macan bersama beberapa orang pengikut Gus Yanto. Hal diperkuat oleh pernyataan Pak Singo:

“Sakderange ngelubang niku, istigosahan, niku termasuk kulo barang niku. Nggeh teng lubang,e niku. Niku kolo sampek tigang ndalu tigang ndinten mas. Istigosah teng mriku. Mari ngoten angsal tinggang ndalu tigang ndino nggeh, mari ngoten langsung ngelobang (Pak Singo).”
Sebelum melubang itu, istigasah, itu termasuk saya juga itu. Ya di lubangya itu. Itu saya sampek tiga hari tiga malam mas. Istigasah di situ. Setelah dpat tiga hari tiga malam, setelah itu langsung melubang.

Dijelaskan bahwa sebelum mendirikan tambang atau membuat lubang di tempat yang diyakini oleh Gus Yanto di adakan istigasah. Salah satu orang yang menghadiri atau mengikuti Gus Yanto saat istigasah adalah Pak Singo. Pak Singo mengikuti istigasah yang dilaksanakan oleh Gus Yanto selama tiga hari tiga malam di atas Gunung Manggar. Setelah istigasah selama tiga hari tiga malam barulah Gus Yanto menggali lokasi yang diyakini terdapat emas. Istigosah yang dilakukan oleh Gus Yanto hingga tiga hari tiga malam menggambarkan betapa kuatnya kekuatan

gaib yang melindungi Gunung Manggar. Ketika istigosah selesai dilakukan selama tiga hari tiga malam Gus Yanto baru melakukan penggalian material di lokasi yang sudah ditentukan sebelumnya.

“Nambang ndek kono ya enek sarat,e..harus banyak-banyak ber zikir, harus sregep dan banyak membutuhkan kesabaran. Membutuhkan ketabahan, ketekunan, tawakalan. Dadi lek gak kwi mau sarat,e gak bakal oleh. Kwi lek seng wong iman, lek wong seng g iman wes isine mek obong obong neng ndi kyakinane kae. Ngundangi sanak seng mbawurekso gunung manggar di sebuti kabeh (Gus Yanto).”

Menambang di sana ya ada saratnya. Harus banyak-banyak berdhikir, harus rajin dan banyak membutuhkan kesabaran. Membutuhkan ketabahan, ketekunan, tawakalan. Jadi kalau tidak begitu saratnya tidak bakal dapat. Itu kalau orang beriman, kalau orang yang tidak beriman ya isinya cumak bakar-bakar (kemenyan dan dupa) dimana keyakinannya. Mengundang semua yang menunggu Gunung Manggar disebut semua.

Dapat dipahami bahwa dalam menambang di Gunung Manggar menurut Gus Yanto memiliki syarat tertentu. Syarat tersebut berbeda berdasarkan keyakinan masing-masing. Gus Yanto selaku tokoh agama menggunakan cara-cara islam seperti istigosah dan berzikir untuk mengalahkan sang penunggu Gunung Manggar. Sedangkan orang-orang yang keyakinan keagamaannya kurang cenderung berusaha dengan menggunakan cara-cara mistis seperti membakar dupa dan meminta bantuan kepada roh-roh leluhur Gunung Manggar. Oleh karena itu banya dari orang-orang yang mencari emas di Gunung Manggar membawa sesaji dan membakar dupa sebagai ritual penghormatar terhadap roh leluhur Gunung Manggar. Selain itu juga agar semangat kapital penambang meningkat, seiring dengan sugesti dan keyakinan mereka.

Fenomena meminta bantuan dukun untuk menentukan keberadaan emas juga diperkuat oleh pernyataan dari hasil tanya jawab dengan Pak Jarwo:

*ngeneki ndelokne neng wong pinter to pak (Peneliti)?
Seperti ini melihatkan di paranormal ya pak?*

“Yo kadang iyo kadang enek seng ora mas. Ngeneki kan titik awale. Yo amprie kerjo slamet, enek rejeki. Yo wes ngunu kwi mas, ngeneki kan perantara (Pak Jarwo).”

Ya kadang iya kadang ada yang tidak mas. Seperti ini kan titik awalnya. Ya supaya kerja selamat, ada rejeki. Ya seperti itu mas, seperti ini kan perantara.

Dapat dipahami bahwa para penambang seringkali juga menggunakan cara-cara mistik untuk mengetahui lokasi keberadaan emas. Cara-cara mistik ini diperoleh dari bantuan dukun atau paranormal. Secara empiris memang kebenaran hal ini tidak bisa kita buktikan, namun secara sosiologis hal ini muncul sebagai reaksi dari perkembangan pengetahuan yang dialami oleh para penambang. Perkembangan pengetahuan tentang mitos dan perilaku para penambang yang masih berhubungan dengan mitos sesungguhnya adalah hasil dari dialektik simultan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, dalam kesehariannya para penambang ada yang menggunakan jasa paranormal untuk menentukan arah dan lokasi dimana emas berada. Perilaku ini didasarkan pada konstruksi pengetahuan para penambang tentang mitos adanya sosok energi gaib penunggu Gunung Manggar.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Konstruksi sosial masyarakat Desa Kesilir adalah hasil dari dialektik simultan. Pada perkembangan pengetahuan masyarakat Kesilir, pertambangan hadir sebagai kenyataan objektif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif mitos di Gunung Manggar dipahami oleh masyarakat dan para penambang tradisional sebagai upaya melancarkan kepentingan. Dalam hal ini ada dua kepentingan. Bagi masyarakat mitos ini digunakan sebagai upaya pelestarian lingkungan, sedangkan bagi para penambang tradisional mitos digunakan untuk mengkonstruksi pemikiran orang-orang asing agar tidak masuk ke Gunung Manggar. Selain digunakan untuk mengkonstruksi pemikiran orang-orang asing yang ingin masuk ke Gunung Manggar, mitos juga digunakan beriringan dengan proses pertambangan. Mitos ini digunakan sejajar dan beriringan dengan *economic oriented* dalam pemikiran penambang tradisional, sehingga pada akhirnya sesuatu yang sakral bisa berdampingan dengan sesuatu yang nyata dalam realitas sosial penambang tradisional di Gunung Manggar.

Dalam hal ini konstruksi sosial masyarakat dan para penambang tradisional dapat dijelaskan dalam tiga tahap dialektik simultan yaitu:

1. Proses Eksternalisasi:

Mitos dan pertambangan tradisional di Gunung Manggar adalah satu realitas yang tidak bisa dipisahkan. Meskipun Gunung Manggar sudah berubah menjadi area pertambangan, mitos di Gunung Manggar masih tetap direproduksi oleh masyarakat dan para penambang. Mitos dan pertambangan di Gunung Manggar telah menjadi realitas subjektif dan objektif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kesilir, sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan konstruksi pengetahuan.

2. Proses Objektivasi:

Orientasi ekonomi dan pertambangan di Gunung Manggar menjadi realitas sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat Kesilir. Orientasi ekonomi adalah hasil dari proses eksternalisasi yang telah di objektivasi oleh masyarakat khususnya penambang tradisional di Gunung Manggar. Orientasi ekonomi dalam pemikiran para penambang tradisional menggeser pengetahuan tentang mito dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sehingga yang terjadi adalah eksploitasi yang berdampak terhadap kerusakan lingkungan di Gunung Manggar.

3. Proses Internalisasi:

Dalam proses internalisasi mitos menjadi upaya masyarakat dan para penambang tradisional untuk menyampaikan kepentingan. Masyarakat menggunakan mitos sebagai upaya pelestarian lingkungan, sedangkan para penambang menggunakan mitos untuk kepentingan *economic oriented*. Para penambang mengkonstuk pemikira orang-orang asing agar tidak ikut mengeksploitasi sumber daya yang ada di Gunung Manggar. Hal ini bertujuan agar para penambang dapat memonopoli sendiri pertambangan emas di Gunung Manggar. Selain itu mitos juga mempengaruhi perilaku para penambang dalam proses pertambangan yang dilakukan, sehingga dalam kesehariannya mitos sebagai sesuatu yang sakral seringkali dihubungkan dengan orientasi ekonomi penambang tradisional.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian kali ini peneliti memberikan saran, Kesadaran masyarakat Desa Kesilir terhadap lingkungan harus lebih ditingkatkan. Konstruksi mitos dalam pengetahuan masyarakat seharusnya digunakan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan Gunung Manggar, bukan untuk melindungi kepentingan eksploitasi para penambang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- BPS. 2011. *Kecamatan Wuluhan dalam Angka*. Jember: Katalog BPS.
- Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter & Luckmann, Thomas. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Alih bahasa oleh Hasan Basari. Cetakan kesepuluh. Jakarta: LP3ES
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marten, Gerald. 2001. *Human Ecology*.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Cetakan XXIV. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Misarwati, Wisnu, Lasiyo. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Read, Margaret. 2003. *Cerita-Cerita Pelestarian Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan XIII. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan P&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Rachmad. 2009. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugoyo, Dendy. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumintarsih, 2013. *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: BPNB

Sumber tidak diterbitkan:

- Beni Sutomo 2014. "Eksplorasi Alam di Gunung Tumpang Pitu dalam Perspektif Ekologi Marx." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Devi Indria 2014. "Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Negeri Jember.

Sumber Internet:

Anandita. 2007. *Homo Economicus*. [serial on line.<http://satria.anandita.net/homo-economicus>]. Diakses pada tanggal 11 april. 2015. jam 23. 30 wib.

Sulton. 2011. *Dampak Aktifitas Pertambangan Bahan Galian Golongan C Terhadap Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa*: Institut Pertanian Bogor. [serial on line].
<http://www.google.co.id/url?>. Diakses pada tanggal. 10 Desember. 2013. Jam 22.55 wib.

Universitas Islam Indonesia. 2012. *Orientasi Nilai Kehidupan*. [serial on line].
<http://www.google.co.id/urlsa>. Diakses pada tanggal 11 april. 2015. jam 22. 30 wib.

<p>Profil Informan: Nama : Gus Yanto Alamat : Kesilir, Kec Wuluhan Status : Elit lokal, Sekaligus Penambang</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: Maksot kulo mriki Gus, ajeng tangklet mengenai sejarah pertambangan seng enten teng Gunung Manggar kale sukmo ilang? Kyai Yanto: yo nek wakmu rene ki le, wes trae tepak. Arif: Tros Pripon Gus sejarah tambang teng Gunong Manggar kale Sukmo ilang? Kyai Yanto: Seng enek neng kene, manggar, Sukmo Ilang raenek. Kyai Yanto: Nggeh sejarah,e awale kulo niku, sejarah,e tahun 1995 saya masih mencari kayu. Tahun 1995 masih menetap di gunung, di kakinya pass. Tahun 1995 saya masih mencari kayu, ya kayu bakar ya kayu balok untuk di jual, unntuk makan dan merawat majelis dhikir setiap malam rebo, setelah itu lama kelamaan, naik gunung turun gunung hujan gak hujan, petir selamberan, saya gak bisa pulang, karena curahnya banjir air, perutnya lapar disitu ada makanan namanya buah yaaa seperti kayak buah manggis, wes tak pangan kuwi, karo Pakde Sumari wong loro till gak mulehhh sampek angen buanter, ahirnya pulang jam 12 malam nyampek rumah. Omah,e gedek jebol kabeh. Trus ketiban bongkok,e klopo ajur. Trus besoknya kembali lagi ke gunung, mbaleni kayu mau. Setelah mbaleni kayune, neng kunu kwi di petuk,I wong jenggoten, tuwek jenggote duwowo, ngomongi, kwilo rejeki lo lee, nek arepe digawe mangan ae cukop sak,umur urepmu. Maringono tak delok opo iki, yo enek kuninge. Watune yo koyok watu kaca ngunu kuwi, yo koyok kaca ngonolo putih, salok,e yo podo beret koyok gampeng putih tapi uwatoss. Tibak,e nyelempit-nyelempet kwimau emas, tapi tak jarne ae wes. Setelah itu saya troooooosss sampek berjalan 1996, diguncang rumah tangga, setelah guncang 1997 saya pulang ke siler. Setelah itu carik g disini, entok</p>	<p>Sejarah Pertambangan.</p>

alamat lagi. Tapi takut ruwet, akhirnya saya lari ke Pace. Bukak ndek pace 1998. Pace Sempolan. 1998 bukak Pace Sempolan rame, sampek neng Sanen Curah Nongko, bar neng Curah Nongko neng Pisang. Pisang deketnya Gunung lawu. Setelah itu tahun 2003 bukak neng Banyuwangi, neng Pulo Merah, sama Mas Salam juragan urang, setelah itu neng kono konongan uwong rame-rame. Setelah 2011 dapat alamat orang-orang sini goncang (Kesiler). Podo memfitnah, gak usah melok dhikir ngene-ngene perewangan jin, tak jarne wae wes, wong-wong tak jarne ae g ngurusi. Malah tambah mbludak tko Kalimantan tko Sumatra, teko Bali, sampek Banjarmasin, Malasya, pulisi.

Setelah itu 2011 mulai saya kepingin sendiri, 2012 karena anggota dhikirku banyak yang ngeluh kesah untuk mbayar hutang rumatanggane guncang, wess ayooo parani karo kulo. Ws iki garapen. Bar digarap Nyaine tak tinggal neng Jakarta. Tros Nyaine ditekani pisan karo seng nunggoni gunong. Stengah sadar stengah nggak. Jumuk,en wes, jamaah,e giringen, masyarakat,e thuthohne ben dho mangan kabeh.

Tros karo Nyaine di dudoi to neng kunu alamate kunu, mbledos trus ngutus wong 5, wong 5 dadi dapat belum banyak, niki hak lo yo, gak ngapusi gak gawe- gawe lo yoo, dapet 42 gram geger wesan. Pecah belah anggotane seng 5 mau, seng sitok mecah ngedekne rombongan dewe dadi wong 6. Liyane sek melu kulo tak tambahi wong dadi wong 9. Golek maringono oleh neh, 57 gram. Mari ngunu oleh 1 ons. Mari oleh 1 ons tros oleh eneh 28 tros sesok,e neh g bisa kerja. Dicekel karo perhutani. Di papak di sana. Di laporne tonggo-tonggo katanya saya stress edan. Apa yang suruh bangun, suruh bangun mesjidnya sama gedung yang ada di sebelahnya kuwi, belum selesai dibangun, wes dirayah wong pirang-pirang. Di cekel mbo,e seng kono gae ramonan. Seng gawe ramonan yo wong-wonge sebagian yo wong perhutani. Maringunu trus sampek sekarang tros rame kwi.

<p>Kiyai Yanto: Wong perhutani bien melu jenenge Sogol, ben krungu kabeh. Rien nggadah lubang jenenge sogol kwi. Tapi yo ngongkon wongg.</p> <p>Arif: Seng khathah tiang pundi Gus?</p> <p>Kyai Yanto: Seng kathah tiang Banyuwangi, Bandung, Deso mrikine malah jarang. Nggeh di jajah kale aparat karo tentara. Gowow pulisi teko luar.</p> <p>Arif: Kalo yang nambang sangkeng luar daerah biasane aparat nopo enten Gus?</p> <p>Kyai Yanto: Yo wes ngunu-ngunu kwi ko wong Banyuwangi gowo PM, AL angkatan laut gwo senjata. Saya gak suka gitu, kenapa wong bukan haknya. Keamanan yowes rakarukaruan lee. Tentara bawak senjata naik ke atas kan bukan haknya. Haknya kan mestine gabungan. Kalo gabungan kan harus. Dari POM, perhutani, LSM.</p>	<p>Asal para penambang</p>
<p>Kiyai Yanto: Pokok saya selama orang luar tidak di singkirkan tetep akan mencari, untuk pembangunan bukan untuk memperkayakan diri. Siap dihukum kalok memang salah. Nuntut keadilan. Karena apa Pak Desi Sinder,e yang dulu saya telp. Kalo mau di buka, bukalah yang baik, kalo mau di tutup, tutuplah yang baik.</p>	<p>Alasan Kiyai Yanto tetap menambang.</p>
<p>Arif: Lha lek seng teng Sukmo ilang gos?</p> <p>Kyai Yanto: Lek teng sukmo ilang nggeh kirangan, sukmo ilang kwi pokok wani karo seng nunggoni yo monggo. Wong wingi neng kene ae gelot aku. Lha iki to guluku jek loro, bianteng aku njero curah. Seng ndek gunung Manggar ki kan maune dijukok ki kan gak oleh wong akeh, kepeksan to, wes kadong rame wong okeh aku yo nggolek tak bukak, kwi dibuanteng aku. Critane ngunu.</p> <p>Arif: Sukmo ilang niku Gununge seng pundi to gos?</p> <p>Kyai Yanto: Sukmo ilang yo seng tak duduk,I ngisore bien. Sengkene melok sukmo ilang seng kene melok gunung manggar, perbatasan curah iki. Knu kwi yo enek seng nunggu, wedok kwi.</p> <p>Arif: Njenengan pon tau nambang teng Sukmo ilang gos?</p> <p>Kyai Yanto: Seng tau nambang yo mek neng kene ki tok, neng sukmo ilang resikone gede. Njalok ijol. Lha sampean gelem gak tak kek,I emas tapi mati. Masi</p>	<p>Mitos Gunung Sukmo ilang</p>

neng kene dulu korban,e yo banyak mas. Disek seng jek ngawor kwi moro-moro orang tu hilang. Moro-moro adem panas gowo muleh ndek rumah saket rodok suwi tros mati. Termasuk anak buah,e mantan Sinder mati pisan. Di sodok ko nduwor, tapi aku yo meneng ae, wong barang kono,a mosok yo aku arep cerito.

Arif: Apa ada syarat to gos, untuk nambang di sini?

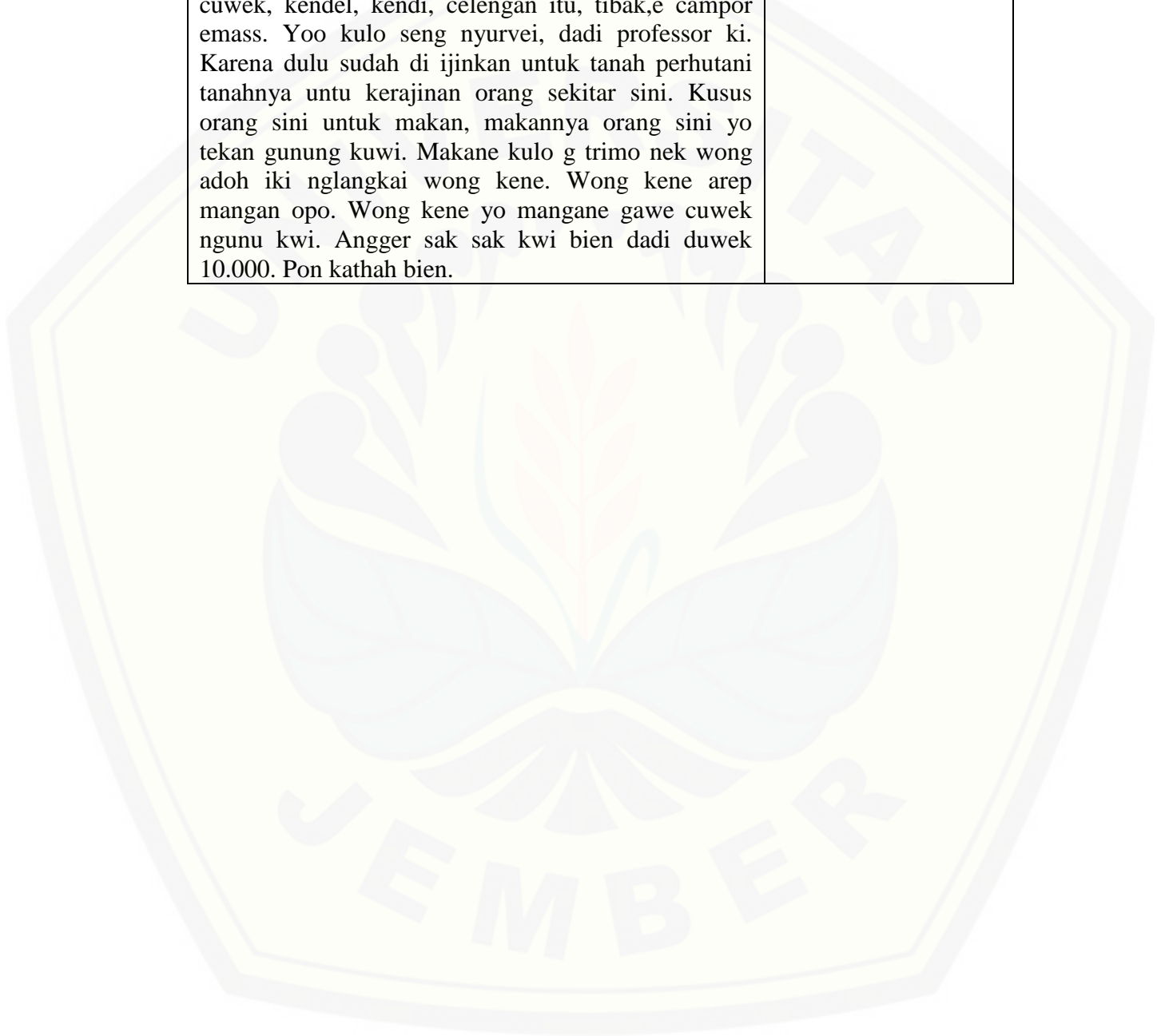
Kyai Yanto: Nambang ndek kono ya enek sarat,e.harus banyak-banyak ber dhikir, harus sregep dan banyak membutuhkan kesabaran. Membutuhkan ketabahan, ketekunan, tawakalan. Dadi lek gak kwi mau sarat,e gak bakal oleh. Kwi lek seng wong iman, lek wong seng g iman wes isine mek obong obong neng ndi kyakinane kae. Ngundangi sanak seng mbawurekso gunung manggar di sebuti kabeh.

Arif: Gos katanya orang-orang sini banyak yang hilang di Sukmo Ilang?

Kyai Yanto:Dulu mas banyak yang hilang di Sukmo Ilang, untuk sekarang yo pokok gak gae gae yo gak. Bien ki okeh wong ngaret knu, aku lo omah ngisore pas. Nyaine ngisore knu pas. Kulo asli mriki. Dadi yo seng dayang,e mbah pethut yo gunung sukmo ilang kwi. Gununge pethut jenenge daerah,e sukmo ilang. Gunung manggar daerah,e curah macan, gebangan, puthok ringen. Kwi daerah,e makane iki Desone Kesiler, Kesiler ndemengan, Kesiler Krajan, krajan 1 mbulak dawong, krajan 2 mbabatan kene ki.

Wong makame mbah pethut kwi pas gene Nyaine. Wong nek pas malem jum,at legi akeh wong gwo sajen. Neng kunu maune mok slametan tok. Karo aku tak leh maleh tak jak dhikir,an. Lha minggate kan goro2 niku to, guncang, katah seng mboten seneng, dulor-dulor tapi.

<p>Kiyai Yanto: Kita dari kecil ini hidup dari gunung manggar, warga sini hidup dari kecil dari gunung manggar, tapi bukan untuk emas, tanahnya di buat cuwek, ya lempung itu yang dipakek kerajinan. Setelah di survey lempung yang dibakar untuk cuwek, kendel, kendi, celengan itu, tibak,e campor emass. Yoo kulo seng nyurvei, dadi professor ki. Karena dulu sudah di ijinkan untuk tanah perhutani tanahnya untu kerajinan orang sekitar sini. Kusus orang sini untuk makan, makannya orang sini yo tekan gunung kuwi. Makane kulo g trimo nek wong adoh iki nglangkai wong kene. Wong kene arep mangan opo. Wong kene yo mangane gawe cuwek ngunu kwi. Angger sak sak kwi bien dadi duwek 10.000. Pon kathah bien.</p>	<p>Manfaat Gunung Manggar sebelum ada tambang.</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------



<p>Profil Informan: Nama : Nyai Bibi Alamat : Kesiler, Kec Wuluhan Status : Istri Gus Yanto</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: Gimana cerita asal usulnya tambang itu? Sampek sekarang jadi banyak gitu?</p> <p>Nyai Bibi: Ehm, pertama buka ya?</p> <p>Arif: Inggih nyai.</p> <p>Nyai Bibi: Pertama nambang saya itu mimpi karena saya akan bangun yayasan PAUD tapi saya bingung dananya sudah habis. Terus saya mimpi. Abah kan lagi ke Jakarta, abahe pulang. Saya cerita, bah saya kok mimpi? Kan cari gagal digunung.</p> <p>Nyai Bibi: Gagal iku yo mbuh nggak ngerti. Kongkon diayak, dike'i air, terus nggak ngerti ngolahe bah. Abahe ngomong, tenan ta? Iyo tenan bah. Terus abahe naik gunung, terus cari-cari anak buah dijak munggah gunung dan dilubang satu meter dua meter sampek tujuh meter. Terus saya bilang gini nggak usah dilobang jerru-jerru, cettek aja ada gitu. Terus ada yang bilang, menunggo iki guoblok. Anak buahku dikonokne. Terus mari ngono medun neng ngisor entuk emas gede-gede anak buahku.</p> <p>Terus akeh wes critane, panjang. Terus mari ngono anak buah golek sepuluh, onok tonggone sing nggak seneng. Dia bilang pak Kyai golek emas golek anak buah wakeh, dikerjakne sak timbo rung puluh ewu ngunu. Terus dicegat mandor, sing golek wong songo, mandore songo. Terus dikongkon nang kemantren. Tibake anak buahku dihukum arek loro. Abahe digoleki, abahe pas manakib, diundang nang pak lurah, karo pak lurah anak buahku dijukuk terus damai wes. Yo wes duwe jenenglah anak buahku karo abahe. Dadhi nggak golek rong wulan. Mari ngunu abahe ngomong, kabeh entuk golek aku kok ra entuk golek piye piye iki critane wong adoh-adoh golek kene nggak golek? Terus yo akeh wes sing golek sampek wong halah taker teko endi-endi taker rame. Mari ngunu abahe yo entuk golek, terus mari ngunu bongkar mesjid critane. Maune kan gorong bangun mesjid. Cumak dikabarno uwong iku anu entuk emas 2 kg nggak dipake buat mesjid, digawe beli avanza sama sawah. Sakjane yo nggak ngunu, tambange jek</p>	<p>Asal Usul Tambang</p>

gurung entuk.

Setahun wes, pendak panen. Cumak ceritane ngono mas, ceritane elek aku iku biyen bukak emas. Sing jarene aku stress, jarene aku gendeng, terus sing jarene aku darah tinggi, lumpuh, ceritane lak nggak ditambahi nang kono nggak mari kerono sing bukak iku. Ceritane elek kulo mas. Wes critane macem-macem. Pokok sek sing jamane sek tas bukak koyok nggak tonggo kuwi melek koyok nggak moro duwit, langsung ngeduk, 1 meter 1/2 meter wes entuk emas wes, ora gede-gede pokok wes enek emase, wes entuk urat. Wes, wong endi-endi taker takok rene. Taksit barang takon rene tapi mesjid yo ra dibagei. Saiki podho sambat kabeh, karek rejekine wes. Jan wes pokoe, gowo rong sak tiap sak cilik beras 25 kg iku wes entuk 5 gr, 4 gr, 3 gr, 2 gr, 1 1/2. Saiki, hadeh... 300 mg, 1/2 gr, paling banter pol 1 gr lek gowo saiki. Kadang ora enek, kosong blong. Kosong blong kadang ora enek apa-apane.

Arif: Iya bu, sejarah pertambangannya gimana, prosesnya gimana?

Nyai Bibi: Pertama mrosese nganu mas, nggak dilobang pertama mas.

Arif: Iya, terus gimana bu?

Nyai Bibi: Pertama kan ngene yo, dilobang jerru etuk 15 m opo 10 m ngunu nggak enek apa-ne. Kerono tekko impen iku nggak entuk dilobang. Lek dilobang, opo nggak masakne desamu? Opo nggak masakno santrimu? Ngunu. Tambal iku mau. Opo nggak masakne desamu? Opo nggak masakne santrimu? Santrimu pinter ko kene, lak desaku Gumuk Asri kunu. Pas tonggoku kunu mas. Yo pokoe lewat kunu daerahku kono enak, iki kan omahe abahe kan. Daerahku Gumuk Asri kunu. Nggak usah dilobang jerru, iku loh onok cettek neng watu lempar. Ngunu. Sampeyan lek golek, nggak usah pake kudung, pake baju Kalimantan, nggak usah pakek sandal, nggak entuk mlaku tapi brangkang. Ngunu mas ceritane biyen mimpi. Cumak aku melok sampeyan, gelem melok? Gelem. Kono loh akeh gede-gede. Nggak, kene ae. Endang toh kene ae. Yo sek, aku ditulung. Aku ditulung aku emmoh. Aku iso munggah dewe. Endang toh tak tulung. Nang kono tibak'e nggak enek apa-apane. Cumak mimpi. Tak goleki mbek aku neng batu

lempar enek opo ora neng sanding batu lempar. Terus goleki, watune ombo meh sak kasur, sak kamar iki lah gedene watune. Tibak'e tak goleki tenan yo kunu cetek. Diratakne ben nggk roh wong. Yo tak ratakn tenan. Jam semene golek (siang) sore keudanan, dadhi kan roto toh mas. Dadhi wong sangu "pocari" golek nggk erroh, golek nggk erroh. Loh iku mau, gara-gara erroh wong-wong akeh, yo dilobang iku mau. Wes dientekno ngunu, benne wes. Wong-wong kebek kan wong akeh. Lek biyen critane pertamane golek nggk entuk dilobang jerru. Yo iku mau, terus wonge gleman. Aku nunggu nang gunung ngaleh-ngaleh bosen. Aku melok sampeyan wes. Lak aku muni sanggup. Yo iku mau, mesjidku mau janne yo nggk apik, cilik. Yo jek apik cumak iki cilik. Maune kan dudhuk mesjid tapi langgar. Langgar dibetuk model mesjid ngunu biyen. Terus aku munggah kajhi akeh jama'ah, akhire digawe juma'tan. Semrene-semrene aku hajian 2007 sampek semrene pirang tahun? Yo iku terus aku bangun mesjid gedhe gawe yayasan, ngunu critane. Jenenge bingung mas, nggk iso turu dana endi dana endi. Bengi-bengi kok nggk iso turu, nggk lapo-lapo nggk iso turu mek mikir tok. Mikir iki yopo duh gusti. Abahe maune sakdurunge aku mimpi golek nang Pace nggk enek, nang Sanen nggk enek, nang Curah Nonggko nggk enek, nang Watu Ulo nggk enek. Iku, aku ngak ngerti yo. Aku yo wes meneng ae wes. Neng Bulu loh akeh, aku ngunu lek semaur. Terus mari ngunu golek neng duwur kene tager rambahan ping pindo nggk enek. Neng Bulu loh okeh, aku nyaur ngunu. Lah iku mau, aku duwe anak buah. Alah mi, nandur bako jedot, nandur lombok jedot, nandur, nandur lombok gedhe yo jedot, nandur lombok cilik yo jedot. Pokoe nandur ro tellu. Nandur bako bangkrut, nandur lombok cilik bangkrut, nandur lombok gedhe bangkrut. Lah iku mau, sawahe entek, disewakne. Bangkrut kunu, utang akeh. Ngene iki kerjo opo mi mi? Ra enek sembarangane, bangkrut utang akeh. Nggk duwe duit. Ngunu karo arek iki. Enek duit. Neng endi? Neng gunung lor kunu loh. Tenan ta mi? Yo. Yo iku wes, terus golek-golek ngunu kuwi, nggk entuk cumak. Terus nggk entuk, aku yo wes meneng ae wes nggk entuk. Gara-gara bangun iku mau,

<p>cah iku golek, kok entuk, ngunu loh. Yo pertama golek yo nggak entuk. Yo pas sampek aku nglakoni tenan bangun pikir aku gurung duwe dana.yo iku mau, arek iku tak hubungi. Ndang muduno golek emas. Golek emas wes. Yo iki karepe mari bangun iku yo cita-cita kepengen umroh jane. Cumak dan iki golek emas kok nyelo tipis-nyelo tipis yo terserah wes sing penting mesjid sek. Ngunu. Wes duwe cita-cita mas, nabung aku wesan.</p>	
<p>Arif: Gimana cara ngolah materialnya? Nyai Bibi: Yo sek durung duwe glondong, kene dikoyek. Dikoyek iku dikum banyu nang bak, dikoyek koyek. Cumak yo onok sing gede. Seneng jek tas bukak, koyok enggene duwek tok neng gunung iku. Suwi-suwi akeh wong bukak teko endi-endi, yo teko Kalimantan, Bandung, halah wes teko endi-endi wes penuh full terus saiki rodok angel goleki emas iku nggak koyok winginane. Mergane wong-wong iki janjine luput, luput iki opo? Janjine wong iki kleru. Golek anak buah lak takok nang kene, takok tok mestine mesjid dibagei. Ceritane ngunu tok.</p>	<p>Cara mengolah material</p>
<p>Arif: Gimana cara ngolah materialnya? Nyai Bibi: Yo sek durung duwe glondong, kene dikoyek. Dikoyek iku dikum banyu nang bak, dikoyek koyek. Cumak yo onok sing gede. Seneng jek tas bukak, koyok enggene duwek tok neng gunung iku. Suwi-suwi akeh wong bukak teko endi-endi, yo teko Kalimantan, Bandung, halah wes teko endi-endi wes penuh full terus saiki rodok angel goleki emas iku nggak koyok winginane. Mergane wong-wong iki janjine luput, luput iki opo? Janjine wong iki kleru. Golek anak buah lak takok nang kene, takok tok mestine mesjid dibagei. Ceritane ngunu tok.</p>	<p>Cara mengolah material</p>
<p>Arif: 1 sak itu g ada emasnya? Nyai Bibi: Iyo, gowo 8 sak kadang mek entuk duwitan Rp. 50.000, 8 sak kadang. Lek jowone ngunu, bih jan koyok wes jan apik tenan, pokoe seneng mesti. Lek wong nggak moro duwit biyen. Ya Allah, pengeran iki ngeke'i dunyo ngene akhire. Keronu digawe rebutan, yo ngunu kuwi, dadhi sing kuoso sing ngatur. Arif: 1 hari dapat berapa sak kira-kira? Nyai Bibi: Pokoe budale mau lek budal isuk mulih jam</p>	<p>Pendapatan perhari</p>

4 lek rombongan wong 10 kadang gowo 3 sak kadang gowo 5 sak. Garek delok isine. Nggak setiap watu material iku onok. Lek ngarani kan material. Nggak setiap watu material onok emase, nggak mesti.

Arif: Kalau nggak ada dibuang bu?

Nyai Bibi: Lah iyo, nggak onok yo dibuang. Gawe opo? Lah kae neng kandang 2 sak nggak enek isine blas, ketok urate nggak onok isne. 2 sak neng kandang e uruk. Yo mbuh wesan.

Arif: 1 lubang 1 hari bawa 5 sak.

Nyai Bibi: Lek budal jam 7, mulih jam 3 ya gowo 2 sak iku apik-apik rombongan wong 7. Lak disek nggak terimo, rombongan wong 10, gowo 10 sak neng kono yo turah-turah material neng kono, turah-turah materil. Ben dino budal. Wong 10 mesti gowo 10, turah kadang 2 sak 3 sak 4 sak, dijukuk sesuk neh, jukuk neh sesuk, entuk 10 neh gowo neh sakmene-sakmene. Bih jan wes koyok, sakminggu dum-duman Rp. 4.000.000 biyen wong 1 sakminggu. Terus saiki sakminggu, halah 100 yo kadang dikroyok. Kerono janjine wong-wong biyen luput. Biyen dum-duman Rp. 4.000.000 wong 10. Terus, golek seminggu terus ben dino golek entuk rombongan wong 7 kadang entuk 40 sak diglondong meh entuk ½ ons, jek pertama bukak. Bar rioyo winginane iku loh mas. Hasile gedi-gedi bar rioyo sing winginane jan gedi-gedi pokoe hasile. Dum-dum Rp. 1.000.000, 700 iki seminggu sepisan. Terus gedi terus gedi terus gedi, suwi-suwi wes kobro wong endi-endi neng kono wong entuk sak mene-sak mene walah wong endi-endi teko. Saiki g enek emase wes, yo enek cumak rejeki-rejekian garek ngono lah, garek rejekine. Lak rejekine kandel kadang-kadang ngeduk aku mantep neng kene yo hasil. Taker 25 m nggak enek entuk opo-opo, tager 4 wulan nggak entuk opo-opo. Wes pokoke 4 wulan 2 wulan 1 wulan guring hasil, tager enek sing 8 wulan barang. Tager bangkrut sing ngebandani, bandani duwitan 16 juta minggat kadang sing tepak nggak hasil. Diomongi lucu kok critane golek emas iki. Ya Allah, berarti rejeki-rejekian yo. Bangkrut 16 juta, minggat. Enek sing adol sepedah, enek sing adol sawah jarene, disewak-sewakne sawahe kerono gawe ngebosi. Nggak aku nggak bos-bosan, wes golek dewe mari nggak bos-bosan.

<p>Arif: Hasil dari emas itu dibuat apa pertama kalinya?</p> <p>Nyai Bibi: Maksute piye? Pertama hasil duite digawe opo ngunu?</p> <p>Arif: Tujuan nambang awalnya dibuat apa?</p> <p>Nyai Bibi: Yo iku mau,</p> <p>Arif: apa? Dibuat majid sama paud ta buk?</p> <p>Nyai Bibi: Iyo. Pertama kan ngene, aku bangun mesjid krono danaku jama'ah maniqib uang sebar berjalan, uang sebar jama'ah manaqib, kan aku tiap Rebo maniqiban toh. Kan iku onok kotak amal toh mas. Kotak iku mau, klumpuk'e duwite kotak iku mau lek nggak kleru 20 juta. Eh, kok 20 juta, 15 juta iyo 15 juta. Lah aku buka, aku bangun sekolahan, terus sekolahan iku mau. Terus aku bingung dana wes entek. Terus aku ngene neng abah. Bah, dana wes entek. Nggak usah bangun sekolahan apik-apikan. Gawe sekolahan, elek ae sing penting wes ngadek masehno nggak digennepo nggak dikeramik sing penting wes ngadek. Yo iku mau terus aku mimpi. Wes ngadek, garek emperan, emperan nggak usah apik-apikan, cagak'e cagak kayu ae, aku kan ngunu. Terus mari ngunu, yo. Abahe muni ngunu. Yo iku mau, gurung sampek gawe emperan, gurung sampek dana wes entek total lah, aku mimpi, dadhi gurung sampek leren bangunan iku mau. Mimpi, langsung munggah gunung, langsung terus berjalan, sampek semene. 2 tahun iki terus berjalan. Terus aku turut-turt berturut. Pancen aku duwe cita-cita, besuk lek uripku penak, aku dike'i rejeki sing akeh karo sing kuoso, aku bangun sekolahan, lek iso tak terusne, lek nggak iso aku mesjid kepengin apik, kepengen tak anu. Yo iku cita-citane. Pancen duwe cita-cita ngunu. Delah kok yo iku mau. Dadhi pertama yo bangun sekolahan yo iku mau. Golek dana digawe bangun sekolahan. Terus dadhi wayae dana entek terus, langsung golek emas, langsung sampek iso ngeramik, sampek iso gawe emperane cagak iku mau duduk kayu wes, apik. Yo wes iso nglepot, cumak gurung dicet. Iso gawe penginepane wong loro, cumak saiki sek reget cumak wes tak keramik. Iso gawe kamar mandi, terus iso gawe dapur neng yayasan. Terus mari iso gawe dapure yayasan masio nggak apik. Terus mesjid iki digedekno. Mesjid iki kan cilik, kurang ngiblat. Dadhi mesjid dibongkar, digedhekno. Terus</p>	<p>Motif Pendorong untuk menambang</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------

sampek semene iki, ngunu. Terus wes iku. Asline yo ancene cita-citane kuwi, bukak konokan kuwi. Lah wong-wong sing golek emas iku mau asline kan kabeh gudhu laporan mreng. Laporan mreng, golek'o nang gunung kono. Cumak neng entuk, harus bagei mesjid, tiap adol. Tiap adol iku rombongan saumpomo wong 10 koyok sampean, lah mesjid dibagei 1, berarti kan 11. Iku tiap wong takon. Lah tiap-tiap wong takon nggk onok sing ngebagei. Onok sing entuk, onok sing ora. Entuk 1 juta jarene nggk entuk, entuk 500 ngomonge nggk entuk, yo iku. Salae dewe, janjine yo luput. Dadhi aku yo golek dewe. Asline kan dadhi bangunan kuwi ketok'e.

Arif: Jadi banyak yang udah kesini buk ya?

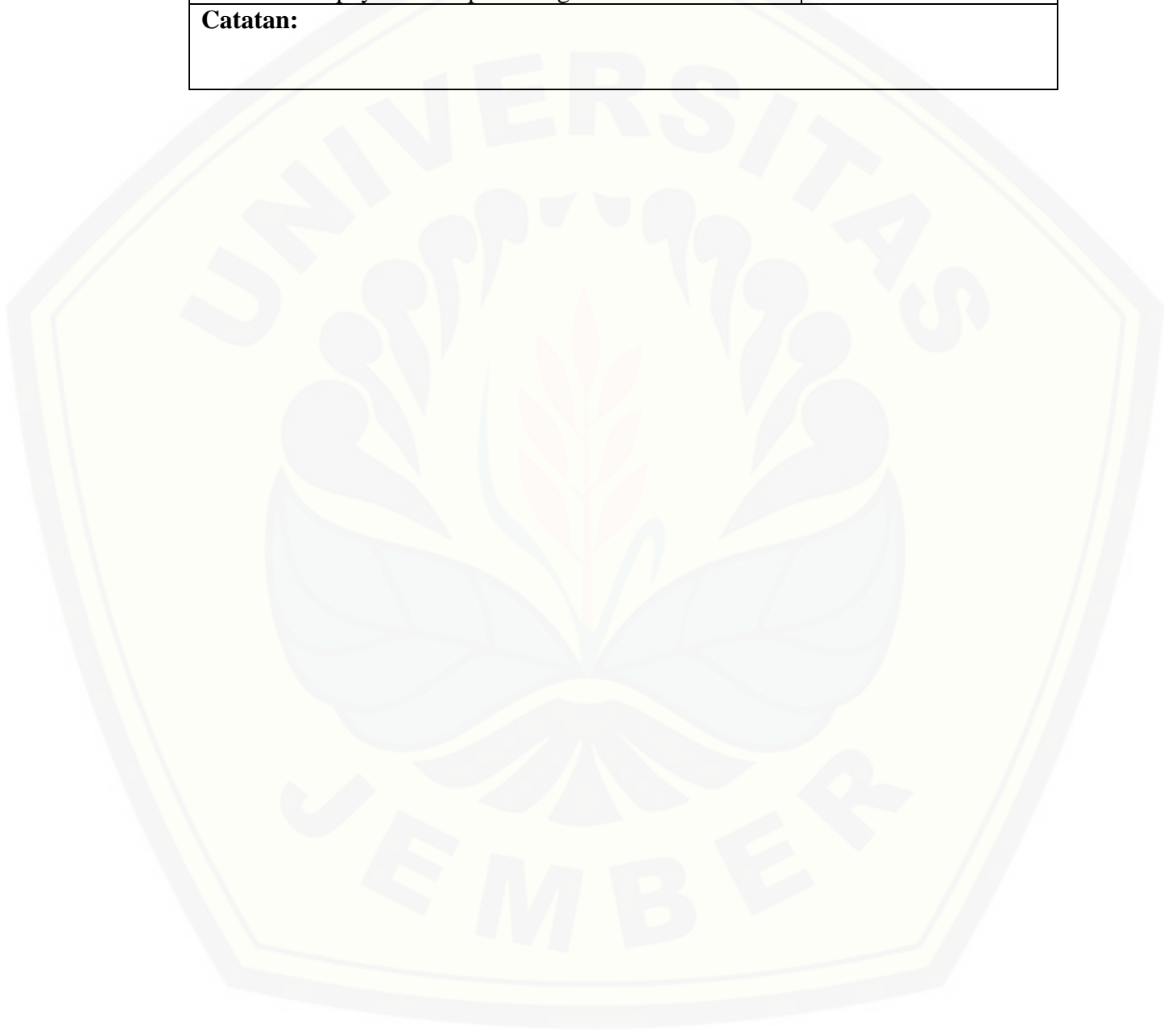
Nyai Bibi: He'em, cumak nggk ngeke'i wong-wong.

Arif: Ingkar janji lah istilahnya.

Nyai Bibi: Nggk iso turu biyen aku mas, nggk bisa tidur lah, saya itu. Gelisah terus, opo sing digawe bangun, dana. Nyumbang, jaluk sumbangan nang Pak Lurah isin. Aku yo gawe iki nggk laporan nang Pak Lurah. Moro-moro gawe. Laporan teko penduwuran tok. Teko penduwuran dana durung mettu, terus aku bingung. Duit mesjid entek, iki leren ae wes. Lek nggk iso nerusno piye? Pokok sing penting wes kenek iso digawe ngiup. Ngunu mas. Langsung aku wes, wes iso nglepo, iso ngeramik, iso bangun menneh lore, iso bangun meneh mesjid, iku wes. Terus keturutan wes sampek semene. Cumak sing mesjid iki campur mbek duit jama'ah mas, yo kabeh cumak campur duit jama'ah. Keronu enek emas iku iso nyeloti iso bangun bangun bangun. Niate pancene digawe yayasan. Duwe yayasan tapi nggk duwe tempat maune iku. Yo iku mau, niat bangun tapi nggk duwe dana okeh, sak duwene. Yo iku wes, karo Gusti Allah dike'i rejeki koyok ngunu iku, terus bangun. Ya Allah lek tepak kae, jenenge duwek mas dibagei wong-wong mas karo golek dewe. Yo wes entuk wes ben dinone sekitar 1 juta, 2 juta, yo 1 ½ juta iku coru dijer, jek tas-tas biyen cumak iki rombongan okeh. Yo terus iku mau nggk digae. Rencana pancene golek emas iku maune niate golek dengan ngunu nggk. Pancene nggk onok sing nyumbang. Terus sopo iku, coru Pak Lurah yo owes

ancen nggak ngurusi, coro penduwuran ancen nggak mettu. Kerjo-kerjo dewe biyen abahe iku, golek-golek dewe teko jama'ah. Terus gawe penginepan jek pola onok tamu wong nginep, onok kamar mandine wes, onok masak-masak wes onok garek nyiapi sing dimasak. Dadhine sampeyan takok pertama golek emas iki?	
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Catatan:



<p>Profil Informan: Nama : Pak Indro dan Mas Jepri Alamat : Kesilir, Kec Wuluhan Status : Penambang</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: sudah berapa lama pak nambang di sini? Mas Jepri: Ket mulai taun piro mas? (bertanya pada pak Indo) Pak Indro: ket mulai 2013. Mulai ada lubang pertama. Lubang pertama Yanto neng curah macan kono. Arif: emmm Gus Yanto. Mas Jepri: kono mas teros munggah kono, pertama ngelumpuke wong kan neng kono (curah macan). Arif: lha wonge kok so eroh neng kono piye critane mas? Mas jepri: ngimpi jarene, diwei. Pak Indro: jarene yo lek,e ngimpi di kek,I kon gawe mbangon masjid. Kan gawe masjid to, jarene ngunu kwi krungu-krungune. Tapi mboh bener orane kan informasine kabeh kan ngomonge kok ngono. Arif: Kyai nggeh Gus Yanto niku? Pak Indro: Kyai. Mas Jepri: iki yo mulai teko nduwor kno sampek curah jeru seng sampean lewati mau, sampek tembos kali ki mengandung mas kabeh. Maune gak enek wong ngene ki mas, cumak golek neng curah. Gowo wajan wong kene pertama. Pak Indro: yo Gus yanto iku maune ngongkoni wong yo, wong podo rangerti, ngongkon wong ngusong tok, sajak,e gae ngurok opo ngono. Mboh Masjid opo omah,e ngono. Tros swi-swi wong siji kok enek seng ngerti akhire wong-wong do golek neng curah. Trus akhire kan krungu-krungu to mas, ketekan wong banyuwangi. Kan neng kono kan lebeh dulu enek penambang to. Lebeh pengalaman wong kono. Akeh seng mlayu rene, yo okeh seng dicelok. Seng dwe dulor kene yo di celok rene. Baru mulai wong kene melok.</p>	<p>Sejarah Pertambangan.</p>

<p>Arif: tapi yo jarang yo mas wong kene?</p> <p>Pak Indro: anu mas saiki jarang yo tapi enek ae. Iki mas lek ndisek ae separo iki okeh wong mbanyuwangine (sambil melihat area pertambangan) saiki yo mas sak lubang biasane enek wong limo lah, iki biasane enek wong kene,ne siji. Ko tiap lubang yo ngono maneh.</p> <p>Arif: ki nyapo Pak kok kudu enek siji wong kene sak lubang?</p> <p>Pak Indro: ki nganu to mas, ndisek kan rodok ketat to mas, dadine coro lubang di atas nama wong kene. Kan ndisek pdatang rodok di nganu. Saiki y owes biasah, tapi jek tetep enek wong kene sak lubang.</p>	<p>Penambang Asli Kesilir dalam kelompok</p>
<p>Arif: neng kene gak enek wong majek to pak, wong perhutani?</p> <p>Pak Indro: neng kene yo ndisek PJK sereng munggah mas, jalok, njaluk,e yo gak tiap bulan ngono, yo wes sak geleme wonge munggah. Yo gor di kek,I sak sak. Gak di target sakmene ngono gak. Nek g tepak yo gak enek isine.</p>	<p>Pemajakan Perhutani</p>
<p>Arif: gak ada info tentang adanya operasian gitu?</p> <p>Pak Indo: yo enek mas, tapi wong saiki, wong seng omah,e pingger-pingger alas iki mayoritas kan kerjo neng kene, lha otomatis saurunge enek oprasi mesti ngomongi. Dadine tiap enek petugas ate munggah dek,e ngekek,I informasi kon nyiseh. Wong seng dicekel yo enek.</p> <p>Mas Jepri: seng dicekel wong seng neng ngisor jati, wong seng ngampar-ngampar.</p> <p>Arif: malah wong seng ngampar seng di cekel?</p> <p>Pak Indro: yoo ngerusak jati, lha neng ngisor oyote kan di keruk,i.</p> <p>Mas Jepri: dewek,e kan njukuk,e lemah ko nduwuran ki di seset terus. Oyot ae sampek pedot kabeh.</p> <p>Arif: raenek mas saiki?</p> <p>Pak Indro: yo kan di omongi mas karo petugas,e. diomongi nek enek wong ngampar tolong diomongi.</p>	<p>Operasi oleh perhutani</p>

<p>Arif: tapi wong ngampar pora wong kene to mas? Mas Jepri: campor mas, enek wong banyuwangi barang. Lek ndisek pertama wong ngampar ki okeh mas, saiki wes ora pati. Gak rame koyok ndisek lah, saiki kebanyaka seng kerjo-kerjo neng lubang jeru kan kebanyakan duwe bos, lek lubang dalem gak duwe bos gak kuwat mas, engko ngene ki kan opo jare bos,e koyok kebutuhan makan rokok ngeneki.</p>	Penambang Amparan
<p>Arif: ngeneki setorane harian yo mas neng bos? Mas Jepri: ngene ki bagi hasil mas, engko lek entok 10g yo bos paleng cumak kebagian 2g. yang anak buah satu-satu bos dua. Jadi yang 8g di bagi anak buahnya satu gram,an. Yo memang nek dadi bos lek pas asel yon dang dadi wong,e mas, lek pas seret, yo mlarat tenan wonge. Memang akeh mas entek,e, kaloo anakbuah 10 itu satu hari 1jt lebih mas.</p>	Sistim bagi hasil
<p>Catatan:</p>	

Profil Informan: Nama : Pak Iwan Alamat : Wuluhan Status : Penambang	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: sampean mau sholat to pak? Sholat 5 waktu?</p> <p>Pak Iwan: lha iyo to lah, awakmu ki piye to. Iki sajadah onok sarong onok.</p> <p>Arif: jare wong nek nambang kudune mabok, opo bener pak?</p> <p>Pak Iwan: yo jare wonge bener, berati wonge dewe seng ngono. Wong kuwi sokor njetat, neng kene raoleh opo-opo ki malah okeh (Tidak mendapat hasil).</p> <p>Arif: aku jare wong neng ngisor mau, jare raoleh sholat, lek sholat malah ratau oleh?</p> <p>Pak Iwan: alah di apusi, aku yo sholat peng 5. Iki lubang yo caer. Gusti pangeran iku maha sayang. Maha pendengar, masi sholat neng nduwor gebalan panggah krungu. Maksute sayang ki apo, bah aku wong gebalan, bah aku wong tani, lek ser di kek,I rejeki yo di kek,I rejeki.</p> <p>Pak Iwan: nambang ini ada enaknyanya ada gaknyanya. Enaknyanya ya kebersamaan. Di sini makan bareng. Mengajarkan kita kalo jadi orang kaya supaya ngerti susah. Orang kaya tu jijik sama tanah, makanya sampean besok kalo udah kaya jangan gitu. Kalo banyak uang peninggalan nenek moyang ya gak mungkin kita nambang.</p>	Keyakinan
Catatan:	

Profil Informan: Nama : Pak Jarwo Alamat : Pesanggaran, Kab Banyuwangi Status : Penambang	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: sampean ratau di ketok,I gendruwo pak neng kene (Gunung Manggar)?</p> <p>Pak Jarwo: hahahaaaa,, alhamndulilah gak mas, ratau di gudo aku. Yo mboh to wong kene wong goblo to, seng pinter mungkin yo di nganu, wong kene ngertine kerjo rangerti ngunu kuwi. Wong kabeh kwi mas mahkluk,e gusti allah. Hahahaaa pasrah ae karo seng nduwe rejeki.</p> <p>Arif: ngeneki ndelokne neng wong pinter to pak? (Lubang)</p> <p>Pak Jarwo: yo kadang iyo kadang enek seng ora mas. Ngeneki kan titik awale. Yo amprie kerjo slamet, enek rejeki. Yo wes ngunu kwi mas, ngeneki kan perantara.</p>	Kepercayaan
Catatan:	

<p>Profil Informan: Nama : Pak Pegi Alamat : Kesilir, Kec Wiluhan Status : Pegawai perhutani</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: Pak kalo boleh Tanya di sini ini apa angker? Pak Pegi: eee lak teko aku pribadi yo mas, saya bilang iya, tapi karena kita hidup di duania yang modern saya bilang gak. Kalo menurut saya prabadi memang saya kecil di sini,sekolah di sini, kerjo ndek kene dadi eroh mas. Jadi orang yang hilang di sukmo ilang dan kemudian kejadian-kejadian mistis, itupun masih banyak. Arif: itu dari mbahnya sampean atau gimana? Pak Pegi: ya kalo ceritanya memang tidak bisa di telusuri kebenarannya, tetapi kejadian-kejadian yang tidak masukdi akal sampai saat ini masih sering terjadi. Njenengan kalo masih mau percaya atau tidak percaya, monggo malem jum'at legi turuo neng sukmo ilang, njajal piye. Ini memang ceritanya jauh sebelun mbah saya ada. Arif: itu banyak yang ilang gimana pak? Pak Pegi: bukan banyak yang ilang mas, ada yang gak pulang tidak kembali di sukmo ilang. Ya kadang orang cari kayu. Yo ngono kuwi mesti enek mas (demet), sampean lek neng banyuwangi yo akeh neng alas purwo. Tapi saya pengalaman pribadi di sukmo ilang belum pernah ngalami mas. Tapi saya yakin ada penunggunya.</p>	<p>Mistis Sukmo Ilang</p>
<p>Catatan:</p>	

<p>Profil Informan: Nama : Pak Prapto, Pak Petir, Pak Yon, dan Pak Atem Alamat : Kesiler, Kec Wuluhan Status : Masyarakat Sekitar Gunung Manggar dan Sukmo Ilang</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: Niki gunung nopo Pak? Pak Prapto: Gunung macan nek ngarani (Gunung Manggar). Arif: Seng namine sukmo ilang niku pundi Pak? Pak Prapto: Ngriko Mas (sambil menunjuk arah Gunung Sukmo Ilang). Arif: niku kok namine ngunu pripon to pak? Pak Prapto: nggeh duko, lha coro asale rien nggene wong ilangan teng mriku niku. Arif: opo jarene angker to pak? Pak Prapto: lha jenenge pon ngoten mawon, nggeh tiang ajeng mriku nggeh mboten sido. Asale jenenge yo bien buyot kulo di takok,I yo rangerti. Bien seng njenengne sukmo ki sopo jane. Teng sukmo ilang mriku enek goa-goane nggeh teng sukmo ilang mriku. Niku namine goa mayet.</p>	<p>Sejarah Gunung Sukmo Ilang</p>
<p>Arif: kok saget diarani goa mayet pripon pak? Pak Prapto: laa teng mriku tau enek mayet. Niku rien enten jenenge Riokidi ndelek teng mriku jek jamane londo bien. Arif: dadine teng sukmo ilang niku enten guo mayet? Pak Prapto: anu mas, coro wong jowone niku winget angker. Lha iki mau wong golek mas tko banyuwangi okeh lo mas neng gunung manggar knu.</p>	<p>Gua Mayit</p>
<p>Arif: lha tirose enten mata air teng mriku pak? Pak Prapto: nggeh enten mas, rien enten Guci gentong gede teng mriku. Nggeh ora ngeden-ngedeni nggeh, nek mriku kudu enek kancane. Arif: lhaa napo pak? Pak Prapto: lha ngriku wong golek kroto ae di bingungne sampek limang ndino kok,e rabalek ngoten. Maringono ketemu pon aboh kabeh limangndino, ngono kuwi pora digowo ngono,an (mahkluk halus). Nek rono (Sukmo Ilang) wong loro ngono yo rapopo. Pak yon: gek mata air,e lo iwak,e enten kuatah..enten kuro barang niku. Iku nek banyu sumber nek sukmo ilang iku enek iwak,e mas.</p>	<p>Mata air Gunung Sukmo Ilang</p>

<p>Pak Yon: wong neng kunu kuwi kan jare enek jedeng, tros metu iwak,e barang.</p> <p>Pak Prapto: gek mata air,e iwak,e enten katah teng nduwor niku, kuro barang niku. Nggeh nek enek bature nggeh mboten nemen-nemen. Engko nek runu ijen, engko ndak ora teko ngomah.</p> <p>Pak Petir: ini mata air, sumber keluar dari bawah dan walaupun musim ketigo gak sat.</p> <p>Pak Prapto: banyune buening.</p>	
<p>Pak Prapto: wong teng mriki rien lo (Gunung Manggar) wong nggolek kroto ora muleh ngoten. Mboten mbalek bingong. Manton ngoten digolek,I arek pondok-pondokan ngoten. Nggeh ketemune pon teng ngisore wet. Niku golek kroto niku. Niku tiang njatisari, sakdurunge pados kroto kulo tangkleti. Njenengan nopo asli mriki? Nggeh mboten ngeden-ngedeni, mriku niku enten wewene.</p> <p>Pak Prapto: neng sukmo ilang ku seng runu yo okeh, tapi kadang yo di deni mlayu balek.</p> <p>Pak Prapto: bien kurone okeh, kirangan nek sak niki.</p>	<p>Mistis Gunung Manggar</p>
<p>Pak Petir (Mandor Gunung): Mau enek wong telu jare mari ko kono (Gunung Sukmo Ilang). nek sukmo ilang iki mas, iki wes ngetutne curah iki wes teko nduwur. Tapi yo iso rabalek barang. Wong rungkut banget neng kunu. Gek sampean srandalan tok ora sepatuan lo mas. Soro ngoten soale dalane. Enek rine, nek rine ki sakjane ra okeh mek kebek. Sampean nek arep rono (Sukmo Ilang) yo gawe ngene iki (sepatu but). Soale taneman cilik-cilik iku seng enek rine jek okeh. Memang jarang dilewati, diarani sukmo ilang kan rawan. Sukmo ilang curah mayet iku wes nggene golongane (Demet).</p> <p>Pak Yon: ojo budal dewe mas sampean. Budal,o karo pak iki ae (Pak Petir).</p> <p>Pak Prapto: nek kale Pak Petir nggeh malah jajah engken.</p>	<p>Kondisi Hutan Gunung Sukmo Ilang</p>

<p>Arif: teng sukmo ilang wilayah,e opo ae pak? Nek Gunung manggar kan enek Curah macan.</p> <p>Pak Petir: yo raenek, yo sukmo ilang iku, watu ungal,curah mayet, sumber gentong.</p> <p>Pak Prapto: Sumber gentong niku sumber niki seng enten gentongnge, niku teng ngisore enten iwak, kuro katah.</p> <p>Pak Yon: watu ungal kwi critane bien enek wong ngaret, arite gak landep tros di esek-esek kok landep. Lha tro kwi dijenengi watu ungal.</p> <p>Pak Prapto: sampean nek arep neng sukmo ilang yo kudu sepatuan mas, y olek ngriki (gunung Manggar) wes padang.</p>	<p>Wilayah Gunung Sukmo Ilang</p>
<p>Pak Petir: cumak kan di sukmo ilang ini kan tempatnya jugak sudah jauh lain berbeda. Situasine wes gak podo wes,an. Coro mlebu neng sukmo ilang iku hawane wes lain mas.</p> <p>Pak Prapto: yo coro mlebune neng sukmo ilang wes laen lah, singup.</p> <p>Pak Petir: makane aku barang kan karo wong adoh-adoh kan wes ngomong. Gunung manggarejo ojo dipadakne karo gunung liane, masio cilik y ogak kenek disumbari yo gak kenek di sombongi, iso rambalek tenan.</p> <p>Pak Petir: ini kan sejarah,e kan ceritane wong mbien. Nek kene iki kan apan enek wong seng mlebu rene iki kenyataan,e ilang, yo ekeh seng temu neng kono (Sukmo Ilang). mulane diarani sukmo ilang kan nek wong ngarani ngerasuk sukmo, ngerogo sukmo. Yo digowo karo bangsa-bangsa ngunukuwi wes (Demet) laen karo duniane awak,e dewe.</p> <p>Arif: raonok wong golek emas neng sukmo ilang pak?</p> <p>Pak Petir: gak onok, yo onok,o neng kono yo ramuleh. Wes ramungken lanjut, wes rabetah neng kono. Yo wes enek wong golek neng kono, wong neng kono yo enek lobang, tapi yo muleh eneh. Wonge mlayu mudon, wong ngunu kuwi kan wes jenenge alame karo awak,e dewe ora podo.</p> <p>Pak Prapto: yo mergo seng ngerjani kunu mau (Penambang di S.I) yo wes cerito dewe.</p> <p>Pak Petir: coro ilmune kan wes ndak mampu.</p>	<p>Mistis Gunung Manggar</p>
<p>Pak Prapto: yo nek sangune jane yo wes komplet, yo</p>	<p>Mistis Njalok Ijol</p>

<p>wong arep ndudok lemah kan yow s mesti sarate kan yo enekkk to mas.</p> <p>Pak Prapto: lha nek sarate njalllok ijol wonge kan yo coloko nek ra mlayu mas.</p> <p>Lha niku itungane nopo mboten piker-piker ajeng golek teng sukmo ilang.</p> <p>Pak Petir: makane di arani gua mayet barang kan mulane pancen pernah ketemu mayet neng kunu. Dadi gua enek mayite. Nemoni neng kono wong mati wes peng piro. Makane diarani gua mayet.</p> <p>Pak Peter: kadang juga ada yang bilang saya terlihat di gunung Sukmo Ilang, terus ndak lama kemudian ketok neng curah macan. Lha tros pirang anter elek mlaku. Nek sampen tak critani ra percoyo paleng mas, aku ki ra munggah, kadang-kadang uwong ki jare aku yo munggah. Moro kok telpon aku. Yo kapan nek munggah, padahal aku nek omah. Jare di celuk yo moro. Padahal aku neng omah. Ki sereng wong ngomong ngomo.</p> <p>Pak Prapto: lha lak mendeng rausah golek, wong njalok ijol anak,e. makane nek njukok opo-opo tko sukmo ilang kdu ati ati.</p> <p>Arif: dadi lek njukok opo opo tko sukmo ilang mesti njalok ijol yo pak?</p> <p>Pak Atem: nggeh mboten mesti.</p> <p>Pak Prapto: y olek pon diwehne nggeh mbotn nopo-nopo.</p> <p>Pak Atem: kalo memang njalok (pada Sang penunggu) ya kadang-kadang memang dikasih. Kalo ndak di kasih ya ndak bisa.</p>	
<p>Pak Prapto: nek curah macan ki bien yo panggenane macan, neng kono enek watu lempur gede, gaene ngombe neng kono.</p> <p>Pak Petir: curah macan yo trae panggenane macan mas, jane macane yo raenek. Enek,e saiki mong njelmo tok.</p> <p>Pak Prapto: wong neng kene iki tonggoku yo diketok,I macan, tapi yo wes ndanyang.</p> <p>Pak Petir: yo enek tapi yo wes ndanyang.</p> <p>Arif: neng kene kewan seng jek onok opo pak (Gunung manggar)</p> <p>Pak Prapto: yo celeng.</p> <p>Arif: lak neng sukmo ilang?</p>	<p>Hewan-hewan Mistis</p>

<p>Pak Prapto: yo enek kijang.</p> <p>Pak Petir: sampean yo mas, nek cerito masalah kewan neng kene iki jane yo sek uakeh.</p> <p>Pak Prapto: neng kene ulone yo sek gede-gede, tapi yo wes ndanyang.</p> <p>Pak Petir: cumak kan gak ngetok.</p> <p>Arif: ulo gede enek ndek kene pak?</p> <p>Pak Petir: lhoo ulo seng guedi iki ndek kene sek enek. Iki masi guo nek nduwor kunu y ojek enek macan,e. tapi yo ratau ngeto. Wong kadang y ojek nggereng.</p> <p>Pak Prapto: yo jenenge kan wes ndanyang to.</p> <p>Pak Petir: makane, gunung kene ki gak kenek di padakne karo gunung liane. Kabeh mau kewan-kewan iki sakjane jek komplet ndek kene, cumak kwi mau kan kewan wes rapodo karo alame awake dewe. Sekarang manok seng terkenal sampek teko jakarta iki sampean tekuni manok endi. Yo manok teko gunung kene.</p> <p>Pak Prapto: lomba menang yo manok tko kene mesti, manok pentet niku teko ndindi niku di gawe lomba. Coro-corone unggul ngoten lo.</p> <p>Pak Petir: neng kene lek ngarani punglor merah, wong dibesangi jareng lek nganu ki yo rakenek. Cumak lek seng wes dikekne kae baru yo kenek.</p> <p>Pak Prapto: sampean urung roh kijang di bacok ratedas. Kene wes ngenyangi. Tak bacok ki jan ratedas.</p> <p>Pak Petir: celeng neng kene cilik-cilik mas, paleng bobote 70 80kg.</p> <p>Pak Prapto: wong kene ae eroh seng siunge sak mene (lengan tangan) rawani nembak.</p> <p>Pak Petir: lha ditembak malah mendelik, ditembak ki malah marani. Mulane wong seng neng kene ki tak kandani. Nek mlebu yo mlebu tapi gak sah neko neko pon. Ojo sombong gek enek opo looo... engko malah ramuleh.</p>	
<p>Arif: iyo wong banyuwangi wonge do golek emas pak, nitili sisik,e nyi blorong. neng kene opo yo wak,e blorong pak?</p> <p>Pak Prapto: yo panci nek benda ngotenan niku seng nguasai panci wong wedok mas. Teng pundi mawon nggeh sami mawon. Mesti wong wedk seng nduwe niku.</p>	<p>Nyi Blorong</p>
<p>Pak Prapto: ooooww rong ngerti sorote bola dunia sukmo ilang sampean. Koyok bola munyer ngoten.</p>	<p>Mistis Gunung Sukmo Ilang</p>

Mboten ngeden-ngedeni niki. Kulo niki roh. Dadi nek mboten roh raiso cerito. Niku retune ngriki niku (Sukmo ilang). yo lek seneng gaman neng kono yo okeh gaman, yo lek wong seng seneng gaman yo golek runu. Coro jowone kan ngunu mas.

Pak Yon: tapi kan nek gunung manggar rung tau enek wong mati. Nek seng sukmo ilang kan wes enek.

Pak Prapto: iki soale kan hawane singup mas. Mlebu kunu sdiluk a ewes hawane mrinding. Sampean neng kono jam 4 sore kadang iso diceluki wong. Padahal yo raenek wong. Cumak,e nek wong kene kan ngerti to pak. Lha ngesakne nek wong njobo. Mesakne rangerti. Kyo wong golek kroto, jam limo gesah karo aku. Lakok tros rambalek. Jare critane diceluk wong wedok, reneo tak dudoi tekek. Lha kok tros ramulek. Tros mari ngunu digolek,I wong katah kale lare pondok,an barang. Tros kondisine ketemu neng ngisor wet. Tapi yo wes setres mas.

Pak Atem gumuk asem: teng sukmo ilang niku singup, mboten kenekan, pokoke mlebu runu ojo engkres. Wong kene ae enek seng engkres mlebu kunu, tas mlebu ae lha kok keceblok,an kambel tko nduwor ndase. Yoo barr. Makane kwimau nek tepak,e engkres. Dadi yo nek pengen semerep yo wes niat apik, ojo neko-neko.

Pak Atem: wong neng kene ki enek ulo kecekel guede, kwi rekenane jek guring itungan koro bos,e ulo. Nek bos,e ulo metu yo buyar kabeh. Iku ulo 8meter mas. Lha wong kene ki aneh jenenge ulo kok di adai kandang pitek, yo mesti ucol. Tapi mbasan di turut yo mlayune mablek maneh neng alas.

Pak Atem: kene ki sampek saiki raenek wong golek enas, soal,e njalok ijol.

Catatan:

<p>Profil Informan: Nama : Pak Sahri Alamat : Kesiler, Kec Wuluhan Status : Penambang</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Pak Sahri: Saiki lo mas ibarat nguli sampek jam 5 sek leren di pendelik,I wonge. Dadi lek bendino minimal 50 kwi mesti oleh. Yo koyok wong-wong seng ngasak-ngasak neng nduwor seng gowo wajan, 50 ki mesti mas. Arif: ngono kwi ngolaah,e piye pak? Pak Sahri: ngolah,e yo di gowo neng kali kuwi. Arif: dicampur raksa ndekndi pak? Pak Sahri: yon eng kunu kuwi to, neng kali, neng omah yo kenek. Barngono di obong sek baru dadi emas.</p>	<p>Faktor Pendorong untuk menambang</p>
<p>Arif: sak durunge kerjo opo pak? Pak Sahri: yo nambang, neng Sumbawa, Ambon wes 8th. Aku yo gak suwi ndek kene banyuwangi, kejeron. Modal,e gede, tapi sekali nemu emas sewengi podo karo megae 4th. Tapi atusan meter, modal,e yo atusan. Gek nek golek emas iku nek dig awe sembayang iku ragelem metu. Masi neng kene yo ngono, wong emas iki seng nggowo setan. Wes golek yo kudu ngombe nyenok ngono. Tapi kebanyakan yo, pokok wong emas yo, mabok medhok. Korban bojo ki mesti. Soale wong wes cekelane duwet okeh lali. Lha iku neng kono (desa Kesilis) peng wong piro ae bojone wong pegatan. Di rabi wong emas kabeh. Saiki lo wong bojone tani penghasilane piro, lek kenek wong emas, penghasilane sekarong iku ketok abang moto, buyar. Emas lek kadong caer yo penak mas. Arif: mosok lek mabok tambah okeh oleh,e pak? Pak Sahri: masalae aku tiap ngejak wong sembayang pirang-pirang ndindo ki oora tau oleh. Tapi kadong pegaweane ngono iku duiluk ae metu. Pokok,e yo emas iku gak kenek di jagakne. Kan setan to. Maringono iku thonyo iku njeromosno, gak ngenakno tapi njeromosno. Wong sogeh,o koyok opo lo paleng seng taat mek sitik.</p>	<p>Keyakinan</p>
<p>Catatan:</p>	

<p>Profil Informan: Nama : Pak Sayidi Alamat : Probolinggo Status : Bos Lubang</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: Asli mana Pak? Pak Sayidi: asli Probolinggo. Arif: Probolinggo semua pak? Pak Sayidi: endak, dari Tasik ada. Arif: kok tau pak di sini ada pertambangan? Pak Sayidi: ya tau, dapat informasi dari teman-teman. Pak Sayidi : kalo masnya dari mana? Arif: saya dari Banyuwangi. Pak Sayidi: Banyuwangi kan juga ada tambang, malah hampir 100m kalo di sana kedalamannya. Arif: kalo banyuwangi kan sudah lama Pak, kalo sini kan masih baru. Pak Sayidi: iya baru, baru satu tahun. Saya ini lubang yang pertama mas (putuk ringan) saya ini dari bulan berapa yaaa, skitar bulan 6 mas, si airnya kan deras sini, kalo ndak pakek mesin ndak mampu.</p>	Perkenalan
<p>Arif: ini lubang ada bosnya pak? Pak Sayidi: bosnya saya sendiri sama paklek saya. Arif: berapa modalnya pak? Pak Sayidi: wah besar mas, tiga bulan ini sudah nyampek 100jt,an. Perhari 250rb. Kadang-kadang membengkak, dianggarkan 250rb jadi 300rb. Buat makan rokok, sini sistimnya bagi hasil mas. Saya sama orang tasik, misalkan 10 pendapatan. 6 ke saya 4 ke orang tasik yang kerja. Makan semua saya, resiko semua saya yang tanggung. Keamanan saya yang tanggung. Arif: kalo misalkan ada yang sakit bapak yang nanggung? Pak Sayidi: iya mas, harus saya. Kemaren di sini sampek satu minggu satu malam, ini sekarang saya pulang terus ini, karena sekarang kadang-kadang banyak operasi, kadang-kadang banyak operasi. Kalo berangkatnya pagi jam 7 sore jam 4-5 pulang. Arif: di sini sehari dapat berapa gram pak? Pak Sayidi: belum tentu, kalo sekarang masih</p>	Bos lubang

<p>pengambilan. Ini satu karungnya masih 500mili. Kalo pas cair, walaupun satu hari biayanya 500rb ndak kerasa mas.</p>	
<p>Arif: itu orang nggamen ya pak?(aparat peminta material) Pak Sayidi: saya biasanya kalo orang sini asli saya kasih, ini orang Aparat semua, tentara, polisi, perhutani, kalo perhutani ndak pernah mintak mas, cuman ada bagiannya. Harus ada persenan, misalkan hasil sudah 50jt di sana di kasi 2jt,an lahh. Gitu. Arif: knp kok di kasik, apa ada perjanjian dari awal atau gimana pak? Pak Sayidi: ya enggak, memang kalo mau ngelobang ya perhutani tetep dapat, katakanlah premanya di sini tetep dapat bagian. Arif: ada yang preman ta pak? Pak sayidi: iya sama, nantik preman itu juga bagi-bagi ke aparat, ke perhutani.</p>	<p>Ngamen (Peminta material)</p>
<p>Arif: sebelum nambang di sini kerja apa pak? Pak Sayidi: saya di perikanan saya. Ini coba-coba mas, kalo di emas itu rugi 100 juta, dikejar satu minggu sudah kembali modal gitu katanya. Arif: ini batu apa pak? Pak Sayidi: ini sepirit mas, (sambil menunjukan batu) ini kan kayak emas ini, mana dek senter (meminta senter pada adeknya). Ya tergiur untungnya itu mas, coba-coba. Ini kan sepirit putih inikan (menunjukan batu) ini urat ini ada isinya cuman nipis. Kalo ini satu karung masih 500mili bukan gram.</p>	<p>Faktor yang mendorong untuk menambang</p>
<p>Arif: pak tau gak di sini statusnya apa, illegal atau legal? Pak Sayidi: iya tau, disini statusnya milik pemerintah, walaupun di Kalimantan di banyuwangi semua pertambangan emas itu illegal. Illegal mining semuanya itu, kalau pemerintah yang nutup sementara masyarakat</p>	<p>Status pertambangan dan dampaknya bagi perhutani dan masyarakat sekitar.</p>

masih berkehendak, ndak kuwat kayaknya. Kecuali masyarakat yang nutup, baru bisa. Kalo sama pemerintah ini tambang di tutup, mungkin kayu-kayu ini habis nantik dicolongi masyarakat. Ini dulu kata perhutani sebelum ada tambang kayunya habis, tiap malan satu trek- satu trek. Daripada kayu habis, cuman gini di sarankan sama perhutani, kalau ada tumbang kayu satu ini, maka harus ganti. Dulu kan gini, mungkin yang ndak punya lobang itu kan mengeruk tanah yang ada di sekitar jati itu. Setelah perhutani masuk wah ternyata kok kondisinya kayak gini.

Pak Sayidi: walaupun sini mau di tutup pemerintah, pasti sulit. Pemerintah harus setiap hari di sini. Karena ndak bisa siangnya, malamnya di garap sama orang-orang. Cuman repot yam as pertambangan di sini ini. Kecuali Masyarakat Kesilir ini rame-rame ndak boleh buka tambang bisa. Dan mereka juga sebagian besar warga kesilir ini sudah memperoleh dampak, mereka mengontrakan rumah, mendirikan warung dan tempat parker. Mereka juga bergantung pada kita sebagai penambang. Kemaren kita satu minggu ndak kerja, orang Kesilir ini ngeluh. Ini ndak ada pemasukan parker, took ndak ada yang beli, ini kan orang merantau semua mas. Sedang yang jualan kan orang Kesilir. Kadang ada operasi, orang portal itu kan sudah ngeluh mas (pintu masuk). Kemaren kan sempet mau di patok sama warga sini, katanya tiap lubang mau di patok 50rb, ok kalo memang gitu saya sepakat. Tapi ndak narik-narik, mungkin juga sekitar daerah Kesilir ini penanggung jawabnya kurang mungkin. Setelak di tarik uangnya kemana, uangnya lari ke mana, nah itu kan namana gak konsekwen, ndak sportif. Kalo sportif maju kesilir ini mas, saya kalo missal punya desa di Probolinggo kayak gini, di kordinir mas sama pemerintah, asalkan ndak ngerusak hutan. Untuk pembangunan saja sudah berapa, sebenarnya kalo tiap masuk tambanga dikasikan 5rb saja sudah tinggal ngalikan. Bukan orang 100 200 kalo sudah mau kerja itu, bisah lebih mas. Ada parkiran 7 di sini penuh semua itu.

Arif: pak ini kan statusnya masih illegal, harapan bapak sebagai penambang apa ke pemerintah?

<p>Pak Sayidi: kalo saya sebagai penambang ya mintak di resmikan, di kelola, agar kami ini kerja supaya tidak ada gangguan.</p>	
<p>Arif: apa lokasi pertambangan di gunung manggar ini cumak di sini to pak? Pak Sayidi: ada tiga mas, ini ada putuk ringin, gebangan, curah macan. Yang rame ini di gebangan banyak yna g cair. Arif: kalo selain di gunung manggar pak? Pak Sayidi: adalagi katanya, cuman di bawahnya masyarakat. Di Gunung Kriting sini. Arif: gunung kriting itu yang mana pak? Pak Sayidi: daerah jember juga, ini katanya dek masuk ambulul, sebelahnya gunung Manggar ini jugak. Itu bagus juga emasnya katanya. Tapi tetep gak bisa juga sampek sekarang, karena di bawahnya pas itu jugak ada masyarakat ada kampong di bawah gunung. Penukiman itu yang di takutkan. Pak Sayidi: Sebenarnya di sini ada, di sempolan perbatasan. Sempolan tanahnya milik PTPN. Orang sini yang pernah ke sana, ndak gali mas. Ngambil urat di tebing-tebingnya itu. 15gram 20gram, cumak mau keluar itu harus bawak ransel kayak sampean mas. Di tangkap kalo ketahuan, kalo asli orang sana mungkin berani. Bagus di sana, cuman ndak berani, milik PTPN itu. Arif: kalo lihat bagus enggaknya emas itu dari apanya pak? Pak Sayidi: yak an ada kadarnya di situ mas, pakek timbangan kadar. Disini 12,3 Pen, kalo kadarnya mungkin 55. Pen itu kayak apa yan, kalo di timbangan emas mungkin tau. Kalo kadar 55. Ada ukurannya di timbangan emas itu. Kalo kayak saya buat apa beli kayak gitu mas, mahal. Harganya timbangan 60jt. Ada juga yang 12jt. Kalo Banyuwangi bagus kadarnya 80, sampek 15 Pen 16 Pen. Udah masuk standar internasional kalo itu. Kan harus 90% kadarnya baru masuk harga internasional.</p>	<p>Lokasi pertambangan yang di ketahui oleh penambang.</p>
<p>Arif: kalo di sukmo ilang Pak? Pak Sayidi: gak mas, takut katanya ada apanya gitu. Sumber nyawa gitu katanya. Dulu katanya orang Tasik bikin lubang di sana, hilang katanya. Bikin orang 6</p>	<p>Mistis Sukmo ilang</p>

<p>turun ke bawah, tinggal 3. Hilang katanya, entah kemana sampai sekarang. Ya katanya sumber nyawa katanya orang sini. Trus gak ada yang berani sampek sekarang.</p>	
<p>Pak Sayidi: saya disini mungkin karna apa ya, karna orang rantau,, jadi ya harus ngikutin arus sini, nyari aman saja lah mas, walaupun ada apa-apa kita rembuk bareng, saya bilang ke tokoh-tokoh masyarakat sini, kalo ada apa-apa kasih tau, misalkan ada urunan ini, selamatan ayo. Ya sebulan kadang 3bln sekali selamatan itu, tiap lubang di mintak,I 50rb. Di Kesilir sini ka nada Portal, yang pertama (pitu masuk) utaranya itu, biasanya nanggap orkes karaokean katanya. Yang ngordinir ya sesepuh di sini. Pak Babo, panggilannya imam sapi,i. baarusan kesini.</p>	Modal Sosial
<p>Arif: Selama menambang di sini pernah ada kejadian, kecelakaan.</p> <p>Pak Sayidi: pernah ada pekerja di sini, dia simpen tabung gas di lubang, lalu di tinggal pulang, ternyata bocor, sedang kalo pakek blower kan kadang akinya di tes, jangankan pakek gituan, nyalakan korek aja jeblos. Udah di kirim ke tasik, orang tasik 3 itu. Kejadian sekitar satu bulanan ndak nyampek. Bocor satu malam gasnya kan muter satu ruangan.</p>	Resiko Kecelakaan

<p>Arif: sini yang biasanya operasi siapa pak?</p> <p>Pak Sayidi: sini yang biasanya operasi gabungan polres sama perhutani, kalo sudah operasi itu sudah jangan kerja. Kalo polsek wuluhan kan biasanya kan apelnya sabtu, kadang datang kesini.</p> <p>Arif: sering ada yang ketangkap gak pak?</p> <p>Pak Sayidi: ya jarang mas, kadang orang sini mentang-mentang, sudah dibilang ada operasi masih lewat bawa material, ya akhirnya di tangkap. Kalo orang rantau kan takut, udah di bilang ada operasi besok, udah libur kerja.</p> <p>Arif: Kalo perhutani sering berarti operasi di sini ya pak?</p> <p>Pak Sayidi: kalo perhutani ma jarang mas, Cuma sering naik ke sini kasih saran, kalo kerja yang rapi, takutnya ada kecelakaan apa kan yang kena perhutani juga. Kadang disini Koden Wuluhan ngamen kesini, udah kalo mau mintak ya mintak ambil sendiri. Kadang-kadang tentara itu dikasih uang ndak mau mas, kalo sudah lubang cair kayak gini, kasih uang 200 ya gak mau. Mendingan ngambil materialnya. Sudah ngerti dan menikmati mereka, bwak material kadang-kadang dapet 1.5jt. jugak dia mintak uang malu mas, ndak mungkin mintak uang, mintak material. Seandainya mintak uang cuman 200rb pasti dikasih. Biasanya dating Cuma bilang ngamen pak, gitu udah tau semua yang kerja sini.</p>	<p>Operasi aparat dan pemajakan.</p>
<p>Pak Sayidi: di bawah situ jugak ada yang punya tentara, yang punya lubang yang ada blowernya di bawah itu. Pernah rame itu dulu, ramenya apa, missal sampean punya temen sama-sama tentara, lubang sampan waktu di tinggal pulang itu di ambil sama temen tentara sampean. Akhirnya berkelahi sudah, akhirnya mengadu ke komandannya, rame sudah. Kalo sudah gitu siapa yang mau ngadili. Makanya di sarankan sama perhutani jangan sampek gitu, jangan sampai rame. Karena ya apa, disini kan statusnya illegal, kenapa kok pakek lapor, akhirnya yang lapor di tangkap yang di laporkan juga di tangkap, dua-duanya di tangkap. Karena sudah jelas-jelas salah dari aspek hukum. Makanya kalo di tambang kalo bisa bersaudaraan saja.</p>	<p>Konflik pemilik lubang</p>

<p>Arif: biasanya ngglondong di mana pak?</p> <p>Pak Sayidi: saya punya sendiri mas di probolinggo sana. Ada tempat pengolahannya, kadang ampas setelah di glondong itu masih di ambil emasnya kenak lagi itu. Itu debunya masih bisa di ambil. Setelah di glondong 2jam, 1jam di kasik raksa, di tangkap sama raksa masih, itu sudah cairan sudah, limbahnya di buang, nantik limbahnya ini saya beli ini. Saya beli 10-50rb. Itu di taruh tong. Dan itu perlu bahan-bahan kimia semua, kayak CN(protas) carbon, kapur. Ini protas ini kan di larang, satu untuk oencemaran lingkungan, dua takut untuk digunakan bahan peledak. CN itu kan peledak mas. Padahal CN itu nangkap emas dan debu. Kalo orang sini, limbahnya yang dari glondongan ini ndak bahaya mas, yang bahaya dari tongnya itu mas. Disini ada yang bukak, cuman jauh-jauh. Sempolan ada, Puger, cuman kalo dekat-dekat sungai bisa bahaya.</p> <p>Arif: biasanya dibuang kemana pak limbahnya?</p> <p>Pak Sayidi: biasanya di tendon mas, tendon ukuran 5m-6m. misalkan protas itu kalo di kasih air lagi tawar, gak ada apa-apanya, gak beracun. Cuma awal nuangkan aja yang bahaya. Kalo kena kayu subur, kadang ada yang mati kalo kepanasan, tapi kan kebanyakan orang sini yang punya glondong kan orang pentolan-pentolan, kalo kayak kita-kita punya glondong bukan di ambili lagi, jugak di denda. Sini kalo rental glondong satu tabung itu kan 20rb itu cumak 2jam. Kalo ngerental di sini ya banyak ya kadang satu hari sampek antri.</p>	<p>Penggelondongan dan limbahnya.</p>
<p>Catatan:</p>	

<p>Profil Informan: Nama : Pak Singo Alamat : Tegal Gayam, Kec Jenggawa Status : Penambang</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: Pak sejarahnya tambang niki pripon pak? Pak Singo: Sejarah ngeh mas, sejarah,e niku berawal teko Gos Yanto mas. Niku enten kumpulan arek 6 nggeh, termasuk 7 Gus Yanto. Arek 6 niki termasuk anak buah,e mas. Pngen ndandosi masjid kale TPQ. Tros sak derange ngelubang niku, panic istigosahan, niku termasuk kulo barang niku. Arif: niku teng lobang,e niku pak? Pak Singo: nggeh teng lubang,e niku. Niku kolo sampek tigang ndalu tigang ndinten mas. Istigosah teng mriku. Arif: berarti njnengan termasuk tiang pertama seng nambang teng mriki nggeh pak? Pak Singo: nggeh kulo tiang pertama. Arif: maringoten pripon pak? Pak Singo: mari ngoten angsal tinggang ndalu tigang ndino nggeh, mari ngoten langsung ngelobang. Arif: niku pon di cor lubange niku nggeh? (Karena ada informan yg bilang sudah di cor setelah di tangkap) Pak Singo: lho dereng, di cork an wes ketangkep niku mas. Niku pas nggali mundot 1m, podo gendenge, kan mboten ngerti emas nggeh, opo koyok ngeneki emas, dadine anu mas, dadi diadai sak mas, dadi gowo 6 sak. Wangsol, beto teng Kesiler mriku. Manton ngoten kan podo gendenge nggeh, tros glondongan preng niku di sukani toyo mas. Nimbo tros di lebetakem teng bak. Dikoyah namine mas. Di koyah ngoten mas, tros di sok-sok, ahir,e nganu mas, opo kyok ngene ki emas. Akhire anu mas, kulo langsung nggene toko terang ambulu. Roso rupane raksa koyok pye kan mboten ngerti kulo. Tekon, pak regane pinten niku, tiange njawab kale,ewu. Dadi rone Gus Yanto niku di sukani rokso tok niku sekilo. Niku kulo sok,aken teng wajan. Manton niku kok langsung sak menten-menten niki to mas (sambil menunjuk batang rokok) sak jagong lah mas. Bra ti ki emas, iki emas yo Gus (Pak Singo bertanya pada Gus Yanto). Dadi nyelot suwi maleh, tambah ageng-ageng</p>	<p>Sejarah Pertambangan.</p>

<p>mas.</p>	
<p>Pak Singo: manton ngoten, tros manton ngoten langsung di nganu, dugi tiang sangkeng PERS. Manton ngoten kok enek gambarku barang teng Jtv. Ngoten kulo kaget. Cumak kulo waktu niku mboten melok anu, kulo namong melok ndulang niku. Waktu niku didol per gram di jukok 290. Niku nek mboten salah nggeh waktu proses pertama, angsal 38 gram. Trus proses ke dua 1,41kg, Arif: wah sampek 1kg, pinten ndinten pak? Pak Singo: anu mas, mboten anu mas, wong gang rong ndino langsung ngoyak, gang rong ndino langsung ngoyak niku mas. Tros mari ngoten angsal maleh 4kg pinten ngoten mas. Arif: sampek sak monten pak niku? Pak Singo: nggeh wong tambah akeh, tambah akeh mas teng ngisor niku emas,e. dadi sakniku pon mboten gowo akeh-akeh pon, seng enten emas,e tok pon seng di jukuk,i. pon rodok ngerti pon soale teng emas niku. Dadi sak kebo niku ons,nan metune. Mari ngoten akhire rame-rame-rame. Jebret rame niko pon. Sangkeng polda dugi teng mriki, tigang ndinten tigang mbengi mas, brondongan mas. Pak Singo: teng curah-curah mriki nyuwon sewu mas, niki kathah mas, jek gorong enek wong nganu lah itungane. Lha waktu meledak,e niku sampek seng di cor niku bulan 6 mas. Bulan 6 tanggal 12. Seng waktu di cor niku ileng kulo, traher pon niku. Mari ngoten wedi-wedi-wedi akhire pindah teng Putok Ringen mas. Lha teng mriku nggeh methal-methal tapi mboten sepinten. Manton niku pindah teng mriki (Gebangan) niku sebelah lubang kulo niku methal 5kg. tros sak niki mboten enten seng caer mas. Sak niki pon pedot pon (urat emas).</p>	<p>Media Massa</p>

<p>Arif: lek sakniki Gus Yanto nopo tasek nambang? Pak Singo: nek Gus Yanto nek sakniki pon mboten nambang. Cumak kadang nek malen jum,at legi munggah teng gunung. Dadi tiap malem jum,at mesti munggah, lek sakniki pon mboten ngelubang pon, wong TPQ,ne pon sae. Wong lek iso lubang-lubang seng caer niku kon nyumbang neng mesjed. Nek seng iklas, seng mboten iklas mboten nopo-nopo. Lha niku sejarah,e lubang teng mriki mas.</p>	<p>Status Kiyai Yanto sebagai penambang.</p>
<p>Arif: Sampean ndak ada mimpi-mimpi ngoten pak? Pak Singo: yang mimpi saya di Sukmo Ilang, tapi ndak tidur. Teng Sukmo Ilang niku kulo nggaduh 8M teng mroko. Arif: Kok wanton pak? Pak Singo: Loo niki lubang kulo niki mawon 69M niki termasuk anu mas, timbang daerah Banyuwangi lo mas. Arif: tros seng teng Sukmo Ilang niku pripon pak? Pak Singo: lha teng mriku kulo pon ndudok 8M, niku sak kebo niku pon methal 3 gram. Mari ngoten laler kathah mas. Mboten ukuran laler kathah niku. Mari laler kathah munggah kulo. Mari ngoten kulo, golekne wong tuwek nggeh. Manton ngoten di seret kulo mengisor. Nggeh manton ngoten kulo di seret teng lubang niku mengisor. Dadi mlayu kabeh anak buah kulo mas. Kulo niki sampek sakniki mboten wanton kulo. Sukmo ilang nopo nggeh lek kulo ngarani, mboten kenek di sanak uwong, padahal kulo niki tiang ndablek pon. Itungane setan gak doyan demet gak demet. Mluayu pon ngoten kulo (sambil tertawa menjelaskan kejadian di Sukmo Ilang). Niku laler mboten ukuran mas, jutaan. Dadi wong-wonng ga percoyo, mari ngoten enek seng nglobang-nglobang, lingges niki ngadek dewe. Akhire buyar kabeh. Aku yo gak percoyo padahal, jare ngadek dewe lingges. Lek dengi mboten wanton kulo, guwawat teng mriku.</p>	<p>Penambang yag pernah ke sukmo ilang.</p>
<p>Arif: Niku pripon pak sejarah,e Sukmo Ilang? Pak Singo: wadoh kulo mboten wanton nggeh mas cerito, niki mawon kulo keweden nggeh. Iki aku mengkirik. Nek sampean trae pengen roh barang ga,ep kulo teraken, tapi kulo mong milu ngeteraken tok. Niku teng Guwo Ulo, Sukmo Ilang. Sampean mbeto dupo setunggel mawon. Kulo seng nggebang kulo nek</p>	<p>Mistik di Sukmo Ilang</p>

<p>sampean pengen semerep teng guwo ulo niku, seng nunggu barang. Teng sukmo ilang niku nek tepak,e ngetok niku anu mas, Blorong mas (nyi Blorong). Niku nek sampean mboten percoyo, kulo wanton, pokok sampean bondo dupo pon. Kulo seng ngebong kale mbeto minyak serimbi. Pon lek mboten wanton pon njenengan kale rencang sampean bertigo niki pon kulo wengkot, nek mboten dugi. Lho kan jenenge Sukmo, sukmo kan roh,e awak,e dewe mas. Ilang mas neng kono taruhan,e mas. Wong ilang akeh neng kono, kadang golek manok barang. Dadi lek njenengan ajeng mriku golek wong tuwek disek, monggo kulo teraken.</p> <p>Pak Singo: Sukmo Ilang yo enek telong kampong mas. Jambuan, Kuniran, gunung kunir. Nggeh nek pengen gawat niku teng guwo ulone niku. Engken kulo terke teng sumber batok niku mas. Buening banyune gae ados enak. Tapi arah,e banyu mengisor mas, lha di delok mengisor raenek mas. Nggeh sampan sak durunge mriku nggeh sangu lah teng wong tuwek ben slamet. Sangkeng malem jum,at legi winginane mas, sampean kulo jak kaleh Gus Yanto kaleh arek seng sak kreb arek 6 niku mas. Kulo itungane wong njobo lah kulo itungane. Di delok isi, cumak di foto g iso trae barang gaeb mas. Engko neng kamar kono petengan di undang teko kabeh mas karo Gus Yanto, sak estu mas. Panci seng nggadahi niki blorong mas. Lha niki sisik,e ngoten. Iki nek nurot barang gaeb. Nek nurot penambangan urat mas.</p>	
<p>Arif: niku nopo enten juru kuncine pak? Pak Singo: mboten enten mas, juru kunci nopoo. Mboten enten mas. Arif: enten seng nambang teng Sukmo ilang? Pak Singo: nggeh mboten enten blas, pon di ketok,i. Arif: niku pertama teng sukmo ilang enten seng nambang nggeh? Pak Singo: pon mboten enten, nggeh seng pertama kali nggeh kulo. Kulo tiang 6. Pertamakali nggeh kepikiran rejeki mas, kok kepikiran mriku. Soale mriku kan mboten enten blas. Itungane wong 6 niku menyendiri. Njajal itungane. Mugo-mugo lah ambi seng kuwoso di kek,I lah. Angsal pertama niku mas, tigang gram per kebo. Kulo nggowo 6 kebo niku. Tros manton ngoten</p>	<p>Faktor pendorong menambang ke Sukmo Ilang.</p>

<p>niku laler mboten ukuran niku. Diseret kulo waktu ngerek niku. Nggeh sakwise niku kulo nggeh rodok sadar, tros nggeh munggah maleh kulo. Brati gak oleh kan ngoten niku, kan nggeh.</p> <p>Pak Singo: aku gak gelem grepoti anak mas, golek-golek dewe ngeneki wes mas.</p>	
<p>Arif: lak seng teng mriki mboteng enten mistis,e pak (Gunung Manggar)?</p> <p>Pak Singo: lak teng mriki niki, jarene wong nambang kan wong perjuangan mas. Masio mati kan gak enek opo-opo istilah,e. nggeh sakdurunge niku lek mboten salah lare 6 nawi seng ngilang. Teng mriku, Putok Ringen. Tros niku sebelah,e lubang,e mbah Yanto niku setunggel. Niku langsung amblek, lubang,e amblek.</p> <p>Arif: niku ninggal Pak?</p> <p>Pak Singo: nggeh.</p> <p>Arif: mboten di pathos pak?</p> <p>Pak Singo: nggeh mboten saget mas. Wong ketutupan popo. Niku jeru, kemblekan nggeh kemblekan dewe mas.</p> <p>Arif: niku berapa meter lubang,e pak?</p> <p>Pak Singo: lek seng teng mriki niki amblese di bumi dewe 4 meteran mas. Seje seng longsor, longsor lubang laen. Pokok seng paleng aman niki teng Gebangan niki mas, itungane lemah,e kuwat. Cumak sak durunge kejadian longsor niku muni asu niku (anjing) suwine peng telu. Manton ngoten di seret niku teng ngisor, tapi mboten pejah tapi (kejadian sebelum kejadian longsor yang ada di lubang).</p> <p>Pak Singo: neng sukmo ilang sampean mbengok njajal mas, langsung perot paleng mas.</p> <p>Arif: kok enten seng mbeto dupo?</p> <p>Pak Singo: kathah mriki mas, kan menurut keyakinan kiyambak-kiyambak mas. Umpamane seng ngrekso lubang sinten, di impeni popo. Seng yaken nggeh kadang-kadang nggeh di dupani dewe. Nyuwon sewu mas, mriki niki nek di tedi panic di suka,aken mas. Dadi mboten ngawor. Lek seng ngawor yo acak-acakan nggeh metu tapi mboten sepiro.</p> <p>Arif: ngawor niku pripon pak?</p> <p>Pak Singo: koyo kulo ngelobang nggeh? Ngelobang ora nggawe anu, istilae lak wong kejawen kan nggawe</p>	

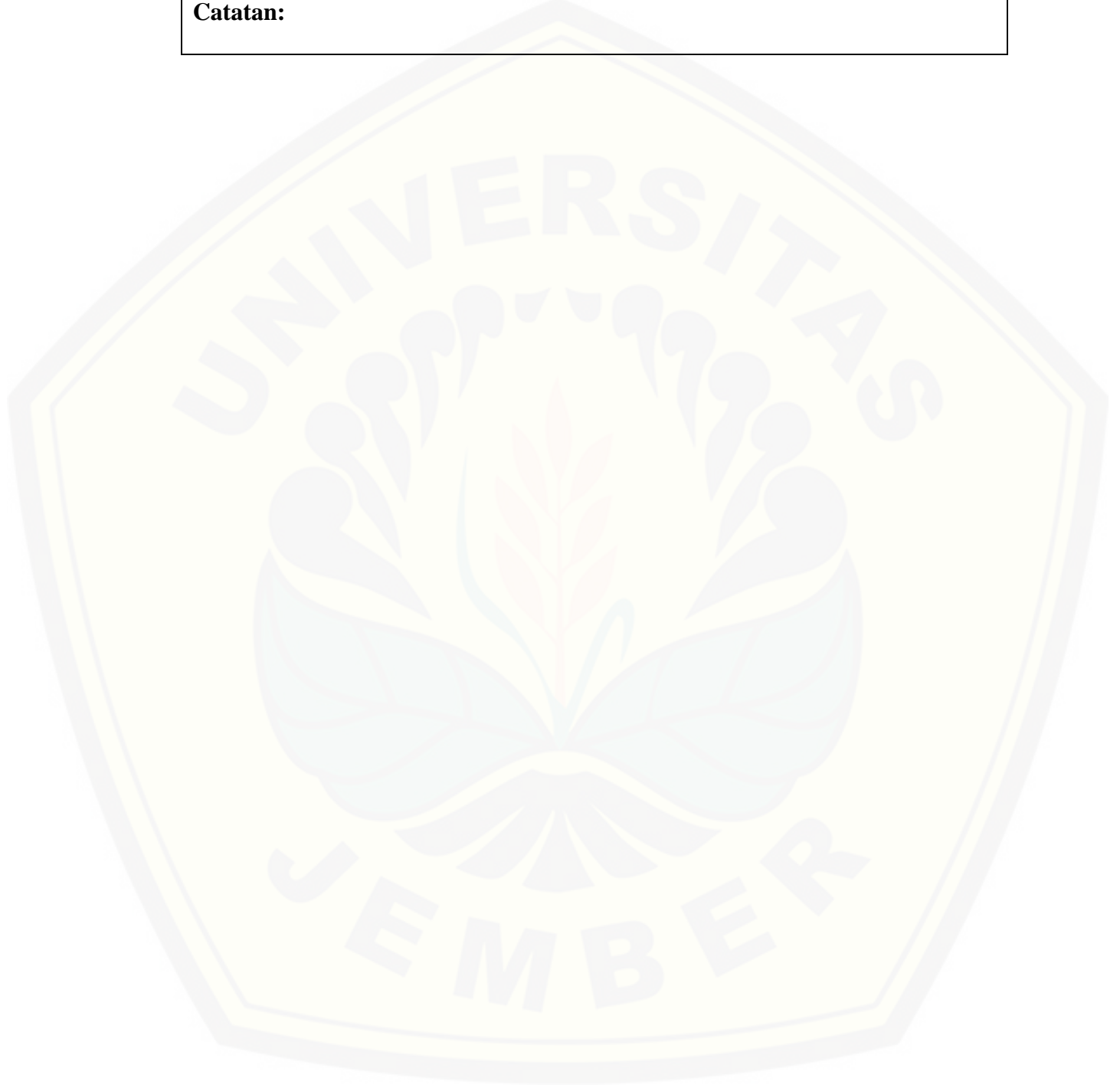
<p>keyakinan. Nggeh slametan mas. Nggowo kembang telon. Podo karo awak,e dewe nggawe omah ndudok pondasi kan kudu enten slametan,e ngoten. Tapi menurut keyakinan dewe-dewe mas. Cumak umum,e nek kejawen nggene kulo ngoten.</p>	
<p>Arif: nopo mboten di bukak Sukmo ilang kaleh Gus Yanto di ijen,e teng seng nunggu? Pak Singo: ijen teng seng mbaurekso? Nggeh namong teng curah macan niku (Gunung Manggar) seng sampon di ijen,e kale Gus Yanto. Nggeh soal,e kan damel masjid ngoten. Nggeh ternyata nggeh dados masjid niku, TPQ sae. Niku pon ijen teng seng Mbaurekso mriki, tapi nek teng pemerintah,e nol mas. Teng polhut nggeh nol. Kan nyolong istilah,e niku.</p>	<p>Demistifikasi Gus Yanto terhadap Gunung Manggar.</p>
<p>Arif: niku Sukmo ilang pon ketbien nggeh pak? Pak Singo: nggeh mas, ket rien, jamane kulo tahun 1972 tasek latihan, nyuwon sewu nggeh mas, kulo rien pecatan sangkeng 512 mas rampal Malang (tentara). Nggeh nyuwon sewu mas, rumien umpami bapak,e sampean tentara, bayarane mboten nutot mas. Dadi polah tingkah,e gak nggenah. Masalah perampokan kulo rumien. Lak anak kulo teng polri th 2003 dines teng Sampang. Kulo mlebet,e rumien tahun 1972. Pecatan sangkeng battalion 512 kulo.</p>	<p>Faktor ekonomi sebagai pendorong Pak Singo menambang.</p>
<p>Arif: Sakniki kegiatan,e Gus Yanto nopo Pak? Pak Singo: kegiatane sакpuniko, ngobo mendo kale kelinci. Arif: oww pon mboten masalah Gunung niki nggeh? Pak Singo: mboten.</p>	<p>Kegiatan Kiyai Yanto sekarang.</p>

<p>Pak Singo: lek masalah masuk,e teng mriko kulo mboten ngertos kulo. Kan teng pintu masok di tarik,I kaleh, ewu. Niku nopo di kelolah desa, nopo di kelola masyarakat mriku kulo mboten paham.</p> <p>Arif: tirose damel mbangon jalan?</p> <p>Pak Singo: mungkin bisa terjadi. Lek kulo seng mbahas winginane waktu operasi niku, operasi kan sampon nyegat teng ngriko, dadi arek-arek njalok tulong kulo, kulo langsung mudon mriko, kulo ngeten, sepurone seng akeh Pak. Kan rencang kulo waktu SMP,ne sinder,e niki (Pak Kateno). Sampean kan wes ngerti pasal hokum, peraturan kan wes ngerti. Nek lokasi kene ojo sampek di cegat, iki soal,e lokasi-lokasi pemajekan. Bukan lokasi hutan. Kalo operasi di gunung ini ndak ada masalah, soalnya sudah kawasan hutan. Akhire pindah teng ler, tros buyar pon mboten enten operasi pon. Booh soro mas wong golek emas di godak di cekel. Mesti akeh kenek,e.</p>	<p>Penarikan Uang di pintu masuk.</p>
<p>Arif: tirose enten seng nembe kengeng?</p> <p>Pak Singo: nggeh ndek winginane enten seng kengeng, lare tigo. Niku mas, nek winginane niku kulo nggeh pancen mboten ngewangi masyarakat, nggeh mboten ngewangi teng polhut. Iku arek seng nggampar mas. Nggampar koyok wite jati ngene di tutuk,I mas. Kan ngerusak pohon, niku pancen kesalahan seng ngampar. Nek ngelobang insyaallah mboten. Niku lare tigo pon, setengah siji mas langsung teng polres mas. Mriki laporan tok teng polsek langsung teng mroko pon (ditahan di Polres Jember). Lek polhut kan milek tanaman mas. Kan tanah pemerintah niki. Pokok ojo sampek ngganggu neng pohon-pohonan. Cumak mlaku ngulon mboten angsan panci (Sukmo Ilang).</p> <p>Arif: nopo,o?</p> <p>Pak Singo: duko, mriki dereng entek ngriki niki, ngriki niki tasek sekitar 10 th mas lek di tambang. Maleh barang gaib,e nggeh ngoten. Bener kono ketat nggeh, tapi nek golongane gaib,e gak gawat, jenenge wong nyolong mas.</p> <p>Arif: ketat,e propon Pak sangkeng perhutani?</p> <p>Pak Singo: nggeh bahwa harus di jadikan satu, habiskan kalau mau di habiskan, pokok jangan ngerusak</p>	<p>Pengetatan dari Perhutani</p>

<p>pohon. Lho sampek winginane bupati kan dugi niku mas. Cumak di oper mbek wong-wong iku, dadi ninjau TPQ kale pembersihan jalan niku. Gak sampek mlebu teng pertambangan. Nek jamane sek bulan tigo niko panci cekel di hokum, cekel dihukum mas. Pokok Door mlayu pon. Mlayu ojok mlayu mengisor yo kenek, mlayu munggah menduwor pon. Kan polhut,e piker-piker pon teng nduwor. Di glundungi watu banrang kan mati.</p>	
<p>Arif: lha sukmo ilang niku seng namini ngoten sinten Pak, kok saget ngoten, niku? Pak Singo: sangkeng tiange pon sedo mas, sangkeng mboten sedo kulo siap ngeteraken dalem,e. Sedo pon Mbah Lancur sedo pon. Arif: pon suwi Pak? Pak Singo: suwi pon, tahun 1991 nek mboten salah. Nggeh niku sejarah,e ngertos kabeh nek niku. Ngrki niki kan mbah manggar mas, cumak nggeh pon sedo mas, tambah sak derange PKI pon. Mriki Gunong Manggar enten telong wilayah. Curaah macan, Gebangan, Putok ringen. Niki Gebangan niki (sambil mennujuk) trust eng curah mriko Putok Ringin. Arif: nggrione mbah Lancur niku tasek wonten pak? Pak Singo: nggrione tasek wonten mas. Yogane tasek enten. Rien kulo kan sereng ngadu pitek nggeh nggene mbah lancur niku kulo. Arif: sakniki umpami tangklet-tangklet teng yogane nopo saget pak? Pak Singo: insyaallah saget. Arif: yugane usiane pon pinten pak sakniki? Pak Singo: kurang tuwe sangkeng kulo mas. Arif: nopo niku penerus,e mbah Lancur niku? Pak Singo: mboten ngertos kulo. Arif: daleme pundi niku pak? Pak Singo: Mabatan mas, roh dam sampean, dam sepedo seng ageng mriko. Kan enten ngarep mriko, nggeh melok Wuluhan kecamatan Wuluhan panci mriku. Wonten langgar,e teng mriku. Anak,e seng rodok ngerti jenenge Mardi, Sumardi, liane tukang ngaret kabeh. Niku coro utek,e jek rodok maen mas, nek liane niku keplek kabeh tukang ngaret wes. Teng ngriki kuburan,e mbah Manggar mboten semerep kulo. Nek</p>	<p>Sejarah nama Sukmo Ilang.</p>

mriko kuburane Mbah Lancur tasek enten. Teng mbabatan mriko, nggeh teng gunung tapi.	
-----------------------------------------------------------------------------------------	--

Catatan:



<p>Profil Informan: Nama : Pak Slamet Alamat : Kesilir, Kec Wiluhan Status : Penambang amparan</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: asli mriki pak? Pak Slamet: nggeh asli mriki mas, kesilir. Arif: kedalaman berapa meter ini pak? Pak Slamet: kulo mboten ngelubang, kulo pathos batu iki mas, leles, lek aku oleh-oleh sak gram ae wes untong mas, knek ge mangan (sambil mencari dan memukuli batu menjadi kecil). Arif: ki pirang meter pak batu ngene iki? Pak Slamet: yo lek wes ketok batu puteh ngeneki perkiraan sekitar 20m ke atas. Arif: putrane niki pak? Pak Slamet: (sambil melihat putranya yang sedang membantu memecah batu di sebelahnya) nggeh mas, prei sekolah,e kok melok. Ngewangi bapak,e. nek prei yo kadang-kadang melok mas. Jenenge arek seneng dolan, tak jiarne ae. Nek aku gak ngelobang mas, aku mek leles-leles ngene ki (menunjuk sebuah batu) ngene ki kan coro wong okeh seng raketok, makane di guwak,i. Arif: batunya mengkilap ya pak? Pak Slamet: spirit iki mas. Emas,e luembut ngene ki. Ko tko omah diproses di glondong, diambil emas,e tok. Pak Slamet: lek koyo aku yo mas, paleng full, coro kasare wong kan ngasak, y owes stengah gram wes apik oleh,e. timbang megae neng sawah lah, neng sawah piro harian saiki, harian saiki paleng 40rb. Neng kene kan kirane gak di orak-orak uwong, golek sak,enak,e. paleng apes yo gowo duwek 70rb. 50 ngono wes lumayan mas. Cumak lek seng nggalinggali ngeneki kadong caer yoo, puluan juta (sambil melihat lubang yang sudah menggunakan mesin desel sebagai blower). Iki enek bos,e mas. Kadang metu 1kg lebeh, tapi kan anuu bondone gede mas. Racukop dwek 200jt ki gae lobang. Gak cocok, gak cokop mas (sambil menggeleng kepala). Di dolno sawah seprapat ae racukop, avanza ae racukop mas. Dadi</p>	<p>Penambang Amparan</p>

<p>bis,e yo ra wong sembarangan. Koyok aku arep ngelobang randuwe bondo mas-mas. Isoe ngasak ngeneki wes. Wes tergantung rejeki lah.</p> <p>Pak Slamet: kesel mas megae, golekno anak.</p> <p>Pak Slamet: iki lo mas wong ngamen tentara, njalok neng lubang-lubang (melihat ke arah tentara yang sedang meminta material ke lubang-lubang) iki kan njalok mas.</p> <p>Arif : sampean tau ngelubang pak?</p> <p>Pak Slamet: alah kene wong goblok mas, mek gor milu-milu, ngelubang yo kadang raasel. Akeh pengeluaran,e saiki sak kelompok 10 orang garek ngalekno wes, makan 3x sehari, rokok, parker. 50rb ga cukup mas. Kadang sampek 2bln belum ada isine mas. Wes genah wes kobong ngono a ewes bos,e. kadong caer ga usah seminggu, 2 hari gool. Daerah kene akeh seng caer mas, cmak yo saiki wes tipis kabeh. Nek jek pertama kae. Iki 60m lobang,e (menunjuk arah lubang di dekat posisinya). Uakeh lobang mas, nek 300 ae lebeh neng kene. Iki sampean delok mrono, lak lubang tok.rono, rene barang lubang tok.</p>	
<p>Arif: ngerti sejarah,e sukmo ilang pak, nyapo jenenge kok ngono?</p> <p>Pak Slamet: rangerti aku, lek tiang wong sepo-sepoh kene mesti ngerti, cumak,e kan yo bien iku angger rono, dek,e kan ndek sekitar kono kan akeh tanduran to mas, opo yooo wes merupakan makanan lah. Akeh buah-buahan. Iku lek sampek njumok mangan neng kono, mesti gak mbalek iku. Ceritane wong sepo-sepoh, koyok aku ngene rangerti mas. Cumak sebelum,e iku coro anune yo jek wedi lah neng kono, enek barang-barang ape mangan jek wedi. Akeh sing ilang neng kono mas,</p> <p>Arif: jamane sampean iki?</p> <p>Pak Slamet: gak, bien mas. Yo wes kemungkinan yo golek kayu, mboh golek opo, rambalek...</p> <p>Arif: ket saiki jek akeh pak Buah-buah ndek Sukmo ilang?</p> <p>Pak Slamet: gak eroh mas, gak tau munggah runu aku mas.</p> <p>Arif: saiki sopo seng byasae munggah runu pak?</p>	<p>Sejarah dan mistis Sukmo Ilang</p>

<p>Pak Slamet: raonok wong munggah rono mas, jarang. Angker memang tempat,e mas. Arif: wong deso yo percoyo ngono kwi pak? Pak Slamet: ngono kwi kan kepercayaan, repot, kepercayaan ki repot, gak iso di owah,i.</p>	
<p>Arif: iki urat yo pak? (saya sambil mengambil sebuah batu milik Pak Slamet). Pak Slamet: urat ki gak ngono mas, sekto tak golekne, (sambil mencari-cari batu yang berurat) ngenat model,e. lhaaaa ngene ki mas (menunjukan kepada saya batu yang ada uratnya) sak cipil ngene ki mas. Sampean roh matrial seng ndek lubang kae? (sambil melihat kearah lubang) kae isine emas tok. Cumma yo raketok, merupakan ngeneki kabeh (batu). Ngonon kan dip roses neh to. Kadang onok seng koyok ngene rupane (sambil menunjukan batu warna coklat) iki kadang-kadang isi. Kan tiap lobang kan bedo (batu). Arif: seng jarene watune ijo kwi koyok opo pak? Pak Slamet: watu ijoo yo endi yo watune (sambil mencari2 batu) ndi yo. Ijo watune. Watu ijo,watu tekek. Pak Slamet: Spirit ki seng ngene-ngene ki mass eng kuneng (sambil memperlihatkan sebuah batu) seng nggilap-nggilap duduk. Kan urat ngeneki</p>	<p>Pengetahuan tentang Urat Bumi.</p>
<p>Arif: raonok seng nambang neng sukmo ilang pak? Pak Slamet: ora enek mas, tau kan kemaren sek rame-ramene neng kene kan, nong kono enek seng ngelobang(sukmo ilang) tros gak oleh. Dek,e di primpeni. Wong seng panen ndek etan (manggar) kok golek neng kene (sukmo ilang). Kwi coro jowone ki seng panen ndek etan duduk neng kene. Awakmu kok golek ndek kene. Di impeni demite kono mas. Lek di terosno po gak ilang. Wonge seng gak mbalek nek di terosno. Tros wes gak onok wong ngelobang. Coro anu (jowo) gorong di kekne mas. Sakjane mas,e akeh, podo ae karo kene (manggar) Cuma gorong di kekne</p>	<p>Status Gunung sukmo ilang</p>

<p>karo seng nunggu. Wong kene bien seng mbukak Gus yanto, ki wong kidol gunong kene. Pak yai. Skali ngangkat 2kg. kan dek,e kan critane kate mbangon mesjed.</p> <p>Arif: neng kono gorong enek seng nglobang to pak? (sukmo ilang)</p> <p>Pak Slamet: alah yo onok cumak y owes rong enek asil,e. mboh jare kabare wes gak ngali</p>	
<p>Arif: saiki jek mbangon masjid (Gus Yanto)?</p> <p>Pak Slamet: yo pancet, jek mbangon masjid. Saiki wes gak nglobang paleng mas. Bien nglobang neng curah macan kono. Skali ngangkat 2kg. lek Gus Yanto coro nganune kan bos,e. meneng ae cumak ngerti, anak buah,e seng nggali. Wong gak sampek 1m, ngono a ewes kluwar emas,e. barang kenek,an barang gaep to mas, gak sembrono nggolek. Kadang-kadang sampek 3bln nggali kosong gak oleh opo-opo okeh mas. Lek entek atusan juta ra sukses akeh neng kene.</p>	<p>Status Kiyai Yanto</p>
<p>Arif: sampean mulai jam piro neng kene pak?</p> <p>Pak Slamet: iki aku mulai teko omah budal jam 7. Muleh engko asar, ngglondongne ngeneki mas. Biasane kalo ngglondong 1g bayar 30rb.</p>	<p>Keseharian Pak Slamet</p>
<p>Arif: glondong gak di rampasi tentara to pak neng kene?</p> <p>Pak Slamet: Yo kadan-kadan enek seng nduwe glondong, kadang-kadang ndak mas.</p>	<p>Glondong</p>

<p>Arif: manggar iki bien sakdurunge enek tambang opo angker pisan pak?</p> <p>Pak Slamet: angker to, tapi y owes di bukak karo Gus Yanto.</p> <p>Arif: bien sakdurunge enek tambang opo enek wong rene pak?</p> <p>Pak Slamet: yo okeh, cumak kan gak seangker ndek sukmo ilang mas. Yo nengkene yo sereng wong ksambet, wong nggolek manok kadang-kadang, golek krotro, kadang gak moleh rongndino, digolek,I wes senden ndek wet kayu. Ndek daerah kono mas, curah macan. Akeh ulo ndek kono bien mas, gede-gede. Kadang-kadang seng gak percoyo malah di ketok,I mas.</p> <p>Arif: brati kene (Manggar) yo akeh wong ilang pak?</p> <p>Pak Slamet: gak enek mas, paleng yo kesasar. Kadang gak moleh 2 hari, lha winginane pas pembukaan emas kan ada dua orang ilang, yo untunge enek wong ngerti lah, ketemu, yo golek emas, de,e golek emas tapi kliru, coro kasare dek,e mintak secara paksa lah. Akhire di delekno, tapi yo temu, temu neng panggone golek mas. Dek,e waktu iku di takok,I jare wes telongndino nengkono, rumangsane sak,enek,e gunung iku isine emas kabeh. Saiki seprene gak golek wes dek,e. iku rumangsane di ketok,I kono emas kene emas bingung dek,e. dek,e kan maksa, njaluk,e maksa. Gak mbalek tenan. Kono enek emas, oleh di jomok tapi njalok</p>	<p>Mostis Gunung manggar</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------

<p>ijol (Curah Macan). Arif: njalok ijol piye maksud,e? Pak Slamet: linciran pitek, yo uwong to mas. Lha njalok linciran kan njalok bocah arek nom-nom ngene iki to mas (sambil melihat anaknya umun kurang lebih 12th). Arif: mosok saiki yo jek njalok tumbal pak? Pak Slamet: gak mas, cma dek,e kan maksa, coro kasare dek,e ki njalok mekso sekirane ben gak soro megawe, ben asile okeh. Lek koyok aku ngene kan gak mas, iki kerjo kan soro mas, wajar karo seng di aselne. Dek,e kan njalok maksa, jenenge njalok-njalok ngono kok kudu enek ijole, wong barang demet. Ki seng njogo kene Putri mas, wedok seng njogo kene mas. Dadi mulakno medit. Tapi wes di kekne lah, yo seng nganu yo Gos Yanto mau.</p>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

<p>Profil Informan: Nama : Pak Sucipto Alamat : Kesilir, Kec Wiluhan Status : Penambang</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Pak Sucipto: nggeh seng pertama problem kale perhutani nggeh niku, sempat problem niku (Gus Yanto). Niku kaleh perhutani kan mboten oleh, dek,e kan bilang, saya ndak nyuri kayu, saya ndak ngerusak kayu. Maune yo raenek seng ngerti. Tros akhire sak kelompok anggotane Gus Yanto enek seng bocor. Akhire siaran tros rame. Akhire podo bukak dewe. Yo wes koyo ngeten niki akhire. Niki lek njenengan teros nganan lewat curah niki kan ketemu lubang seng di corr kale semen. Nggeh niku gadane Gus Yanto.</p>	Sejarah pertambangan
<p>Arif: enek seng kecekel neh to pak? Pak Sucipto: tigo mas wingi. Baru kemaren malem jum,at. Iki wong Glintingan. Arif: Glintingan ki daerah ndi pak? Pak Sucipto: Glintingan yo Wuluhan, masok kecamatan wuluhan. Mboh wingi jarene demo kon ngetokne ko penjara. Tapi sebelum ada demo warga di polsek, polsek sudahantisipasi, tahanan kirim ngalor</p>	Pengetatan oleh Asper baru.

<p>karo polsek (Polres). Kan wegah resiko Polsek kene. Demone pertama teng perhutani, manton ngoten teng polsek. Intine yo njalok di tokne lah seng di cekel mau. Dadi lek memang di tutop yo di tutop (lokasi tambang) lek memang di cekel yo sak enek,e wong budal muleh nambang yo kudu di cekel. Ora salah sitok tok seng di cekel. Kan koyok perhutani ndamel pos neng pingger ngarep kono kana man (saran). Dadi engko kan iso nyegat, enek tiang budal kan so dikandani, pak wangsol mawon. Seandainya orang itu nekat masuk, berarti kan siap di pegang. Tapi kenyataan,e sekarang kan dereng enten pos perhutani. Ngene ki kan mesakne lek seng di cekel wong sitok tok. Yo lek seng di cekel wonge sugeh, lek mlarat pye mas, nasipe kluwargane. Gek arepe rioyo.</p> <p>Pak Sucipto: asper yang baru ini kan gak pernah ngasih kabar to kalo mau ada operasi. Bahkan mandor yang khusus,e ndek wilayah ini nggak pernah di kasih tau. Artinya kalo ngimong sama mandor yang di sini kan bocor. Dadi bawahannya mandor Glinting, mandor Karanganyar, mandor puger itu yang di bawak (mandor yang pro asper baru). Jadi ya asper baru.</p>	
<p>Pak Sucipto: wong perhutani yo okeh seng nggamen (meminta material) neng kene, lek wong mandor-mandor kuwi yo wajar mas, wong memang coro di lihat dari gaji ya berapa. Yo kene wong lubang yo miker pye amprie lek enek opo-opo aku sampean kek,I kabar, seng jelas kan imbal jasa. Cumak lek mandor nekan yo moh, lha koyok ngeneki seng di tekan yo moh (mandor pendatang).</p> <p>Pak Sucipto: gini kan nyuri mas, (penambangan) jadi kalok mandor negur keras ya wajar. Negur keras umpamanya, bapak harus pulang gitu yaw ajar. Wong itu juga hak,e dia (mandor). Cumak mandor kene biasane lek oprasi rutin hari Sabtu.</p>	<p>Opnum Perhutani ngamen</p>
<p>Arif: pak lek nambang neng kene opo kudu mabok, medok. Jarene lek gae sembahyang malah angel?</p> <p>Pak Sucipto: ya masing-masing, lek mabok yo mabok, berarti nduwe duwet kan ngono. Lha lek gak nduwe duwet nopo seng dhamel mabok. Omben iku yo larang. Wong iki pertama gene Gos Yanto ae yo oleh bien. Kan nambange karo wiret to mas. Jadi y awes masing-</p>	<p>Keyakinan</p>

masing orang lah. Yang hobi mabok ya mabok sak kelompok. Memang dek,e lek ngono malah ketok barang. Lek seng biasane dek,e wiritan, mungkin dengan wiritan dek,e di ketok,I barang. Bisane kwi seng mbobol-mbobol lubang kwi kan mesti mabok mas. Lha koyok kene aku mas, mabok lubang jerune koyok ngene, lek kepleset nyeblok tros piye. Dipiker seng logika mawon lo. Lha lubang jerune koyok ngene, lek megawe munggah mudun, lek ceblok lak rasido megawe, barrrr. Tapi kecuali pembobol lubang, niku pon seng ajeng mlebu lubang mboten mabok, lha seng ajenge ngurak-ngerak niku seng mendem. Katakanlah ben disegani, oh wong iki kendel. Lha koyok aku ngene ki yo miker dewe, lha nggliyeng sitik ndase, kepleset pora tamat.

Arif: lek seng Gos Yanto kuwi nambang karo wiret yo pak?

Pak Sucepto: awale, saiki yo gak. Saiki we endak, ndak nambang. Awal mbien. Bien seng mbukak kan kuwi. Warga kene yo raenek seng ngerti, rasampek ramen ngene. Niku lubang,e pertama kali teng curah macan sampek di corrr niku gadane gos Yanto. Niku kan mboten model lubang, model,e koyok joglangan 3 x 4. Dadi nutupe yo di cor, di kek,I be,tek pinggire.

Catatan:

Profil Informan: Nama : Pak Sumber Alamat : Kesiler, Kec Wuluhan Status : Masyarakat Sekitar Gunung Sukmo Ilang	
Transkrip Wawancara	Konsep
Arif: pak gunung sukmo ilang niki nopo angker? Pak Sumber: ngggeh lek tiang-tiang ngarani nggeh angker. Arif: Nopo enten sumber,e teng mriko? Pak Sumber: enten teng pucok mriko. Arif: tapi sedoyo tiang mriki ngertos nggeh nek gunung sukmo ilang angker.? Pak Sumber: nggeh ngertos	Kepercayaan Masyarakat terhadap mistis Gunung Sukmo Ilang
Catatan:	

<p>Profil Informan: Nama : Pak Toyo Alamat : Kesilir, Kec Wiluhan Status : Penambang</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: Ndek Sukmo ilang opo akeh seng ilang to Pak? Jare wong-wong aku takok neng ngisor mau? Pak Toyo: itu cumak isu, kan namanya Sukmo ilang. Arif: lha kuwi sejarahne piye to pak? Pak Toyo: Sejarahnya ya karna dulu banyak orang kalap-kalap itu, jadi seperti itu namanya sukmo ilang Arif: emmm akeh seng ilang ngono tak piker pak? Pak Toyo: ya kalo dulunya si gak tau, tapi sekarang namanya Sukmo ilang kan pasti dulunya ada orang yang kalap atau orang yang kemana gitu. Arif: enek seng nunggu to pak ndek kunu? Pak Toyo: nggak ada, cuman kalau orang kepercayaan kan pasti ada to mas kalo gitu itu. Kalo saya dengan sampean kan gak tau, pokok taunya pengen selamat lah, kerja gitu aja, cumak kan bongso alus kan gak tau gitu aja. Arif: cumak pasti enek ya pak? Pak Toyo: lak adanya ya pasti ada, cumak nggak tau gitu aja, ya ada, penunggu-penunggu pasti ada. Cumak kita disini kerjanya kan pengen slamet gitu aja, nggak mengganggu lah. Pengennya kan carik hasil. Arif: Gunung Sukmo Ilang ki batese seng ndi to pak? Pak toyo: ooo Gunung Sukmo Ilang ki batese seng kono mas (menunjuk) ki gandeng karo Gunung Manggar, seng duwur dewe, lha kae Sukmo Ilang. Arif: ratau enek seng golek rono pak? Pak Toyo: gak ono, gak onok. Arif: okeh tunggune yo pak. Pak Toyo: yo jenenge alas wes mesti okeh tunggune mas, aku nek di ketok, I ae jarang, lek di gudo sereng, kadang yo di krotok pas linggoh, alah yo wes jenenge rame, dadi yo ra kweden, mek lingak linguk, ngene ki kan umpamane sak kelompok mlebu kabeh kan salah sitok enek sing neng nduwor to mas, yo mboh ko njogo keamanan seng penteng enek seng neng nduwor sitok. Yooo lek awan ngene ki yooo raenek opo poo (Gunung Manggar).</p>	<p>Sejarah Sukmo Ilang</p>

<p>Arif: lha neng kene opo ratau di ketok,I to pak (Gunung Manggar)?</p> <p>Pak Toyo: oooowww yo sereng mas, tapi yo diketok,I bengi mas, nek awan yo jarang,</p> <p>Arif: jam piro pak byasae?</p> <p>Pak Toyo: hooo yo pokok bengi.</p> <p>Arif: malem jum,at apo pak?</p> <p>Pak Toyo: ndak pasti, ndak mesti malem jum,at legi, kadangane nggudo mas, nyirati opo pye ngono.</p> <p>Arif: lha sampean di ketok,I pas ndek njero opo?</p> <p>Pak toyo: yo ndek njobo ngene, lek ndek njero nggak.</p> <p>Arif: saya masok boleh pak?</p> <p>Pak Toyo: mau masok boleh kaloo berani, ayao tak barengin, cumak ya gitu mas, kedalamannya cumak 7M tapi tembaannya yang jauh mas.</p>	<p>Mistik di Gunung Manggar</p>
<p>Arif: Sempet ada tabraan lubang pak?</p> <p>Pak Toyo: ooww ya banyak, cumak kalo tabrakan lubang kan pasti nyadari, yang punya siapa, tapi kalo pas lubang ada isinya yo anuuu gegerr.</p> <p>Arif: okeh seng geger?</p> <p>Pak toyo: owww ya banyak. Itu lubangnya adek itu (sambil menunjuk tetangga lubang yang lebih muda) dulu pernah deeerrr, akhirnya pindah ke sini.</p>	<p>Konflik Antar Penambang.</p>
<p>Arif: Tambang kene iki sejarae pye to pak bien?</p> <p>Pak toyo: nggak tau mas, cumak dulu ngerti kok akeh wong golek-golek (emas) akhire yo iki mau, podo melok.</p> <p>Arif: dadi rameee.</p> <p>Pak Toyo: dadi ramee, bien mas bukan lubang seng enek, wong golek lemah,e di powok (di keruk, amparan) lemah nduwuran ki bien okeh mas, cumak ngeblok-geblok. Seng uakeh bien ku neng curah macan gebangan. Kan tempat,e enek curah macan, gebangan, putok ringen.</p>	<p>Awal mula menambang</p>
<p>Arif: saya asli Banyuwangi.</p> <p>Pak Toyo: wooo orang sini banyak yang dari mbanyuwangi, ndak percaya sampean Tanya sudah. Teko Sanggar, seng kebanyakan orang mbanyuwangi. Kono ndek Gebangan kono loo, seng okeh wong Banyuwangi ndek nduwor (menunjuk arah Gebangan). Cumak sekelompok gak semua orang banyuwangi,</p>	<p>Mayoritas penambang dari Banyuwangi</p>

<p>sekelompok missal orang banyuwangi ada tiga orang sini ada lima.</p>	
<p>Arif: oraenek grosolan to pak? Pak Toyo: eeeemm sereng, sereng oprasi, oprasi sereng. Kan akeh asper,e saiki anyar. Kuetat saiki mas, Pak Toyo: asper ku yo sak ngisore sinder, kuetat ora,enek informasi moro-moro (operasi), kene yo keplayon. Lupute nganu yo moro-moro nyegat ndalan, lek nyegat ndalan yo material seng di jalok. Arif : dada,an yo pak, kadong dada,an mlayu nengndi pak? Pak toyo: Yoo munggah mas karo ngamati suasana. Paleng yo ga kiri nguber mas, wong mek wong 15 biasa,e (jumlah petugas perhutani, tentara, polisi gabungan yang operasi). Dadi gabungan tko jember barang dadi sitok. Arif: njalok jatah yo pak? Pak Toyo: oww yo toh. Engko enek lubang apik sek di nganu (Dipalak material) Arif: brapa kali operasi dalam sebulan pak? Pak Toyo: oo gak mesti mas kadang seminggu peng telu iki dengaren wes rodok suwi mas, wes seminggu. Nek asper seng lawas mbien angger enek oprasi ngomong. Hari ini ada operasi tolong jangan nambang. Arif: asper,e anyar wes pirangulan pak. Pak toyo: aaah dorong enek sak,ulan. Arif: lha nyapo seng lawas kok dig anti pak? Pak Toyo: yo mboh ws wayae, opo enek seng kurang piye, kan ngono to mestine mas. Masi iki paleng gak suwi paleng di pindah. Kalo asper yang dulu jatah material gak onok mas, jadi jatah-jatah gak onok. Engko mandor-mandor kan krungu lubang apik, engko kadang moro njalok material.yo njalok lah, g meksan, yo njalok pribadi ge tku rokok.</p>	<p>Operasi oleh Perhutani</p>

<p>Arif: iki material seng di gowo koyok opo pak? Pak Toyo: yo koyok ngene ki mas (menunjuk kea rah batu material) di golek,I jalur,e mas, enggak moro material di gowo balek enggak. Golek urat,e mas. Arif: ki cirri urat,e pye pak? Pak Toyo: yoo ketok mas allure, coro wujud,e emas ki onok ketok,e, ngeneki bendino yo gong mesti nggowo mas, nek lubange wes apik asel yo nggowo. Paleng ndek njero kirane enek ki mong sak mene lo mas (menunjuk seputung rokok).</p>	<p>Pengetahuan tentang material</p>
<p>Arif: lek ngolah di piyekne ngono pak? Pak Toyo: yo di glondong mas, di jur diselep koyok tong ngono mas. Arif: glondong dimana pak? Pak Toyo: oooww banyak mas, disini sewa buanyak. Habis di glondong 2 jam marongono di kasik raksa, tros di diemno lagi sekitar seprapat jam atau stengah jam. Arif: prosesnya di rumah ya pak? Pak Toyo: lho iya, kalo di kali-kali kan amparan. Lek amparan ngeraksane yon eng kali mas. Tapi kalo batu ya di glondong. Kalo ndek kali kan ngenteni okeh sek mas, golek pirang-pirang ndino sampek oleh sak poyaan, ko tros poyaan,e dike,I raksa tros di udek engko ambi di kek,I banyu.</p>	<p>Proses pengolahan material</p>
<p>Arif: gak di uruk,I wong pinter to pak ngeneki? Pak Toyo: yo podo wae mas, masalah wong pinter karo wong nganu kwi tko factor rejeki. Arif: masalah ndelokne ngunukwi pak? Pak Toyo: yoo masalah di delokne ngunu kwi yoo. Yo kan jenenge wong ihtiar siji keslametan awak loro kan paringono gangsar kan ngono mas. Utama kan keslametan,e awak sak koncoan meegawe. Arif : dadi yo njalok anune wong tuwek ben slamet. Pak Toyo: lhaaa. Arif: lha opo tau to pak seng sampek loro ngono? Pak Toyo: ooo ndak, ndak ada, Arif: kan biasae wong mari ko kene balek moro-moro loro tros gak,enek. Pak Toyo: wingenane mas, seng jek tasan bukak, tas mari entok asel, entok asel, enek seng kenek setrok, seng gak so mlaku akeh. Jek tas tase mlebu alas, jek</p>	<p>Keyakinan</p>

<p>rong patek rame. Coro alas ki jek sunut-sunut,e jek rawan. Saiki gak wes, koyok ketok padang. Lek ndisek masss sampean mlebu ae rawani.</p>	
<p>Catatan:</p>	

<p>Profil Informan:</p> <p>Nama : Pak Usairiadi Alamat : Kesiler, Kec Wuluhan Status : Warga Sekitar Gunung Sukmo Ilang</p>	
<p>Transkrip Wawancara</p>	<p>Konsep</p>
<p>Pak Usairiadi: ini sebenarnya di buku kan Gunung Manggar aja kan, anu di peta segala kan adanya ini Gunung Manggar, cumak orang-orang nyebutnya kan ini Gunung Sukmo Ilang. Arif: itu kenapa kok di juluki begitu pak? Pak Usairiadi: ini kan katanya ya, katanya orang dulu, soalnya saya terus terang aja ya, saya di sini termasuk peringkat ke dua. Kelahiran sini asli saya peringkat ke dua dari mbah-mbahannya. Ini rumahnya saya paling deket dari hutan, cumak 50 meter aja dari hutan. Arif: gunung Sukmo ilang itu yang ini ya pak? Pak Usairiadi: iya, tapi kalo dikatakan Gunung Sukmo Ilang saya terus terang mohon maaf saja saya gak bisa, lhoh kenapa? Ya namanya ini Gunung Manggar masak mau dikatakan Sukmo ilang, misalkan ini wuluhan, masak mau di katakana mbalong. Naahh kalo kawasan sini orang bilang memang Sukmo Ilang. Ini yang adah Curah itu (sambil menunjuk kea rah curah yang ada di gunung Sukmo Ilang). Nantik ada curahnya itu, nantik ada air itu mengalir sanpek sana, sampek ujung sana. Kalo kita telusuri nantik terusss itu naik ke sana, disitu lobangnya ada mata air, nantik ada keluar dari situ memang mata air. Ada itu mas di atas sana jernih. Nah kawasan itulah yang namanya sukmo ilang. Katanya orang yang dahulu kenapa di sini namanya sukmo ilang? Di sini itu dulu ada namanya sukmo itu ilang. Sukmo itu ya namanya orang. Saya sendiri jugak gak tau, itu orang tua yang di atas saya bilang gitu, saya ya mau apa lagi. Kalo di situ namanya manggar karena</p>	<p>Sejarah Gunung Sukmo Ilang</p>

<p>dulu ada yang namanya manggar Sambil menunjuk Gunung Manggar). Jadi kita ini kan Cuma mengikut aja kana pa kata leluhur. Seperti Mbalong memang di situ banyak balongnya (tulang) makanya dinamakan mbalong. Balongnya sampek bertumpuk-tumpuk, akhirnya dinamai kota mbalong.</p> <p>Pak Usairiadi: nah jadi dulu itu ada namanya Sukmo itu ilang di sini. Hilang kenapa, ya kita gak tau, namanya hilang kan.</p>	
<p>Arif: katanya orang-orang di bawah kok ada crita-cerita mistis pak?</p> <p>Pak Usairiadi: nah kurang lebihnya di situ lah. Nah dulu itu kondisinya belum seperti ini, di sini belum ada sungai, kondisinya masih hutan semak belukar, dulu saya saja angon kambing talinya lepas saja, sudah lepas hilang gak bisa ditemukan sudah.</p> <p>Arif: sering ke sana pak sampean?</p> <p>Pak Usairiadi: saya ya sering maen-main ke sana kalo ada perlu sambil nyari-nyari walang. Tapi kalo ada keperluan, kalo gak ada keperluan ya untuk apa. Itu nanti dari sana itu ada airnya nantik, ikuti aja sampek naik ke atas (sambil menunjuk arah Gunung Sukmo Ilang). Ya lumayan jauh di atas sana, kalo pakek motor terus terang gak bisa, harus jalan kaki. Tapi kalo ke sana ya harus hati-hati, waspada permisi, kita numpang, niatnya baik bukan niat ngrusak kan.</p> <p>Soalnya dulu disini (sambil menunjuk arah hutan) ada orang yang meninggal, tau-tau meninggal. Dia itu motongi kayu ini kan (pohon jati) ndak tau kenapa tiba-tiba meninggal. Pembicaraan rame sudah waktu itu. Ada yang bilang gini gitu. Ya itu lah, tau-tau narik kayu itu langsung sek seponan meninggal, ndak tau kenak apa. Itu sekitar tahun 80an. Ini dulu waktu jamannya soeharto jati-jati besar-besar, saya ikut nanam dulu, ini kayu – kayu klampes itu juga saya ikut nanam sama mbah saya. Saya dulu nanam per bibit itu di gaji 60 rupiah dulu, itu saya nanam sampai ke celah-celah hutan semuanya saya ikut nanam.</p> <p>Pak Usairiadi: selain itu di situ juga ada yang namanya mbah sentul, saya jugak nggak tau, di situ ada kayu untuk duduk-duduk, itu namanya mbah sentul. Terus ada lagi sebelah kanannya mata air itu ada yang namanya</p>	<p>Mistis Gunung Sukmo Ilang</p>

<p>manganan. Orang dulu bilang di situ sering untuk manganan (makan).</p> <p>Pak Usairiadi: di sini pokok ndak ganggu gak masalah mas, kadang yang ganggu aja ndak apa-apa, di sini ikannya jugak banyak mas di mata air itu. Ikannya banyak di situ, tapi saya semenjak tau itu ikan dari situ, saya ndak berani ngambil lah. Ini semenjak saya masih kecil, lajunya mata air ini luar biasah mas dan berakhir di pembuangan di sini (menunjuk arah sungai). Ini di sebelah sungai ini dulu rawa mas, dulu saya tenggelam di situ, kalo musim kemarau begini semua orang sekampung cari ikan di situ semuanya. Sekarang sudah kering sudah. Sekarang di Tanami kebun sama warga.</p>	
<p>Pak Usairiadi: ini mata air kalo masa masa sekarang ini kadang di pakai ngairi orang-orang ke sawah, pakek desel. Semalaman itu biasanya. Mengandalkan mata air itu, saya bawak desel ke situ sudah. Air itu daripada gak kepakek, untu mengairi sawah waktu musin kemarau.</p> <p>Arif: sekarang masih ada mata airnya pak di sana?</p> <p>Pak Usairiadi: ada di sana, masih hidup, masih fungsi. Kalo itu mau di fungsikan untuk di kelola untuk umpama pemandian wah masih bisa itu. Tinggal ngasih selang aja.</p> <p>Arif: nah pemandangannya apa masih bagus pak?</p> <p>Pak Usairiadi: ya gitu mas namanya lereng, mungkin kalo itu nanti di hijaukan ya bisa saja bagus itu nantik.</p>	<p>Mata Air Gunung Sukmo Ilang</p>
<p>Arif : di gunung manggar sekarang di tambang ya pak:</p> <p>Pak Usairiadi: iya itu digali kan perkara ada emasnya itu, tapi katanya sekarang sudah stop katanya.</p> <p>Arif: masih tetep itu pak ada yang nambang.</p> <p>Pak Usairiadi: ooo kalo itu saya kurang tau lagi. Saya sendiri di sini g ada yang berani ngambil orang sini. Memang itu bukan hak kita dan itu ada yang ngatur. Orang lain malah yang menikmati, orang banyuwangi, orang tasik sana. Tapi kan sudah ada yang hilang katanya 3 orang. Ya gimana wong menggalnya lo macam gitu, nggak aman.</p>	<p>Kesadaran masyarakat untuk tidak menambang di Gunung Manggar</p>
<p>Arif: di Sukmo Ilang gak ada yang nambang pak?</p> <p>Pak Usairiadi: di sini gak ada yang berani, ada yang nyobak dulu di sini, ada bekas lubangnya kalo mau di lihat dekat pohon jati gede. Berhentinya karena gak ada yang modali. Kayak gitu kan butuh modal besar mas.</p>	<p>Mistifikasi Gunung Sukmo Ilang</p>

<p>Harus kuat betul mas, kasih makan, kan ada bosnya. Tapi di lihat dari tanahnya sudah ada tanda-tanda mendekati emas. Dan menurut perdukunan emas yang terbesar itu disini (sukmo Ilang).</p> <p>Arif: kok tapi belum ada orang yang kesini pak?</p> <p>Pak Usairiadi: ya cumak di sini ini kan lebih rawan, ya katanya sampaian itu tadi Sukmo Ilang, jadi pikiran itu kan ndak bisa pas mas, kerugiannya nantik kan harus diperhitungkan juga. Disini dek kalo sudah hujan, wehh yang cobak-cobak, licin bukan main. Di sini semenjak saya lahir belum ada bencana. Mungkin sana daerah Wuluhan puger, yang kena imbasnya. Karena sini kan daratan tinggi.</p> <p>Pak Usairiadi: katanya di sini itu memang gudangnya emasnya itu di sini (Sukmo Ilang) gudangnya ton-tonan. Tapi ya gitu mas, minta hadiah, hadiahnya kepalanya orang. Itu kan, biar orang itu gak meraja lela kan kalo ditakuti begitu kan. Orang dulu itu kalo ngomong ya harus ati-ati ya tau sendiri resikonya.</p> <p>Pak Usairiadi: trus di sana juga ada gua lowo(Sukmo Ilang) kondisinya ya saya kurang tau kan sudah lama gak jalan-jalan ke sana. Mungkin sudah banyak semak-semak, istilahnya itu jurang mayet orang dulu nyebut. Ya dulu juga ada orang namanya marjo meninggal di situ, di temukan sudah jadi mayit di situ.</p> <p>Pak Usairiadi: kalo mau naik ya silakan, tapi kan ini malem jum,at ya kalo memang kita ini sama-sama orang islam punya kepercayaan ya kurang baik.</p>	
<p>Catatan:</p>	

<p>Profil Informan:</p> <p>Nama : Pak Wadi</p> <p>Alamat : Kesiler, Kec Wuluhan</p> <p>Status : Masyarakat sekitar Gunung Sukmo Ilang</p>	
<p>Transkrip Wawancara</p>	<p>Konsep</p>
<p>Arif: opo ndek sukmo ilang enek sumber to pak?</p> <p>Pak Wadi: enek sumber,e neng kunu yo enek nggene ados barang, enek odol sikat, tapi yo mboh seng ados sopo.</p>	<p>Mata air Gunung Sukmo Ilang</p>

<p>Arif: tros neng kono enek opo pak? Pak Wadi: enek guo neng kono, nggene wong semedi. Iku nek wonge jodo iso mlebu kono, nek ora jodo yo raiso. Neng kene iki lawange ciut, tapi nek memang jodo lawange mengo dewe. Iki tau wong jakarta rono. Neng kene mari ngecet mesjet, lha ngecete wes mari tros dolan rono. Dek,e mari sembayang tros lawange mbukak dewe. Nek ulo uokeh neng kunu mas.</p>	<p>Goa Mistis Gunung Sukmo Ilang</p>
<p>Pak Wadi: Wong kene ae tau di petuk,I wong gede tapi ambune lengur. Lengur-lengur koyok ambune ulo. Dadi sampean lek rono mambu lengur ndang mbalek a ewes, kwi mesti ulo guede kwi. Arif: lha wong seng diketok,I kwi tros piye pak? Pak Wadi: yo mlayu muleh to, ngunu ae ko omah,e sek di primpeni. Jarene aku gelem ngentasne utangmu tapi njalok ijol wedos kendet loro. Wong neng kono jare emase sak dele-dele iki kok,e. wes mari ngono wong ewes rawani rono neh. Iku critane dek,e mari golek rono pas male jum,at legi. Akhire di primpeni. Neng sukmo ilanh traе urong diwehne. Arif: saiki wes rawani rene wonge pak? Pak Wadi: wes ratau. Wong mamper rene ae yo ratau. Iki seng cerito ki wong okeh arang or aku tok. Neng kunu ki seng sereng diketok,I ki ulo. Seng akeh diketok,I ulo, yo kadang raiso balek. Arif: mosok rabalek pak? Pak Wadi: alah wong kene enek wong tuwek runu ndarani ndelok wayan 3 ndino 3 mbengi nyatane rambalek. Neng kene seminggu jare, ktemu neng isor jati wes lemes. Mbasan ditakok,I jare ndelok wayang.</p>	<p>Mistis Ular</p>
<p>Catatan:</p>	

<p>Profil Informan: Nama : Pak Wadiro Alamat : Kesiler, Kec Wuluhan Status : Masyarakat Sekitar Gunung Sukmo Ilang</p>	
Transkrip Wawancara	Konsep
<p>Arif: Teng Gunung Sukmo Ilang niki nopo enten mata air to pak? Pak Wadiro: enten teng mriki niki. Tapi nek miturot critane nggeh barang goib,e niku nggeh rodok lumayan lah.</p>	Mata air Gunung Sukmo Ilang
<p>Arif: niki kulo ajeng tangklet sejarah,e gunung sukmo Ilang. Pak Wadiro: nggeh lek seng lebeh paham nggeh tiang ngisir gunong mriku, kulo niki kan daleme miku (sedikit jauh dari Gunung Sukmo Ilang). cumak lek mata air teng sukmo ilang niku pancen enten, tapi nggeh barang goib nggeh katah teng mriku. Ket rien mboten kenek di ambah, mboten kenek takabur lah maksute ngoten. Lek bandeng kale mriku nggeh kadang ilang temenan.</p>	Sejarah Gunung Sukmo Ilang
<p>Pak Wadiro: Niku kepercayaan nggeh niku, niku teng mriku seng jenenge ulo gede nggeh enten, seng jenenge arang goeb nggeh enten. Arif : ulo gede enten nggeh pak? Pak Wadiro: nggeh enten tapi nggeh sedoyone niku barang goeb mas. Tiang mriki sedoyo percoyo nek teng mriku goeb, Soal,e katah seng kedadean mriki pon.ngeh wong ilang, wong bingung yo okeh.</p>	Mistis Ular
<p>Catatan:</p>	

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Alamat :

1. Bagaimana Sejarah Gunung Manggar?
2. Bagaimanakah sejarah berdirinya pertambangan di Gunung Manggar?
3. Ada berapa lokasi pertambangan di Gunung Manggar?
4. Siapa tokoh yang mengawali pertambangan di Gunung Manggar?
5. Mitos Apa saja yang ada di Gunung Manggar?
6. Benarkah mitos dan cerita mistis tersebut sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Kesilir?
7. Apakah masyarakat percaya terhadap hal mistis di Gunung Manggar?
8. Fenomena mistis apa sajakah yang pernah dialami di Gunung Manggar?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kondisi Gunung Manggar yang dipenuhi lubang galian



Lubang galian secara vertikal dan horizontal



Tumpukan material di sepanjang lereng gunung



Penambang sedang memilah-milah material tanah



Longsor di sudut-sudut lereng



Penambang sedang menggali



Tenda para penambang



Lahan Parkir di kaki Gunung Manggar



Pendangkalan sungai



Foto peneliti saat melakukan observasi di lapangan

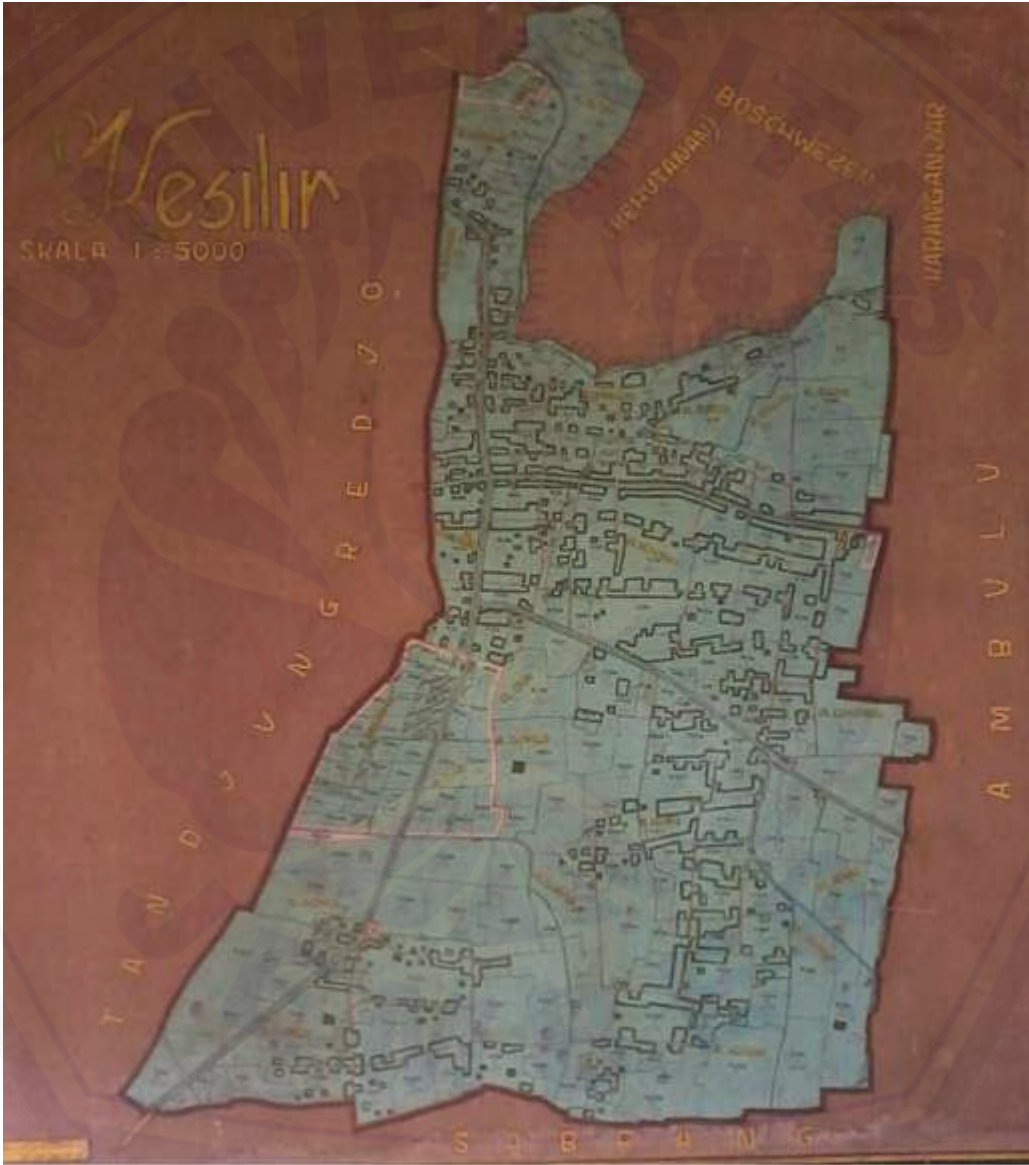


Peneliti bersama Pak Singo mantan anak buah Gus Yanto



Peneliti bersama penambang pada malam hari

PETA DESA



PROFIL DESA KESILIR

1. Desa Kesilir
 2. Desa Kesilir
 3. Desa Kesilir
 4. Desa Kesilir
 5. Desa Kesilir
 6. Desa Kesilir
 7. Desa Kesilir
 8. Desa Kesilir
 9. Desa Kesilir
 10. Desa Kesilir
 11. Desa Kesilir
 12. Desa Kesilir
 13. Desa Kesilir
 14. Desa Kesilir
 15. Desa Kesilir
 16. Desa Kesilir
 17. Desa Kesilir
 18. Desa Kesilir
 19. Desa Kesilir
 20. Desa Kesilir
 21. Desa Kesilir
 22. Desa Kesilir
 23. Desa Kesilir
 24. Desa Kesilir
 25. Desa Kesilir
 26. Desa Kesilir
 27. Desa Kesilir
 28. Desa Kesilir
 29. Desa Kesilir
 30. Desa Kesilir
 31. Desa Kesilir
 32. Desa Kesilir
 33. Desa Kesilir
 34. Desa Kesilir
 35. Desa Kesilir
 36. Desa Kesilir
 37. Desa Kesilir
 38. Desa Kesilir
 39. Desa Kesilir
 40. Desa Kesilir
 41. Desa Kesilir
 42. Desa Kesilir
 43. Desa Kesilir
 44. Desa Kesilir
 45. Desa Kesilir
 46. Desa Kesilir
 47. Desa Kesilir
 48. Desa Kesilir
 49. Desa Kesilir
 50. Desa Kesilir
 51. Desa Kesilir
 52. Desa Kesilir
 53. Desa Kesilir
 54. Desa Kesilir
 55. Desa Kesilir
 56. Desa Kesilir
 57. Desa Kesilir
 58. Desa Kesilir
 59. Desa Kesilir
 60. Desa Kesilir
 61. Desa Kesilir
 62. Desa Kesilir
 63. Desa Kesilir
 64. Desa Kesilir
 65. Desa Kesilir
 66. Desa Kesilir
 67. Desa Kesilir
 68. Desa Kesilir
 69. Desa Kesilir
 70. Desa Kesilir
 71. Desa Kesilir
 72. Desa Kesilir
 73. Desa Kesilir
 74. Desa Kesilir
 75. Desa Kesilir
 76. Desa Kesilir
 77. Desa Kesilir
 78. Desa Kesilir
 79. Desa Kesilir
 80. Desa Kesilir
 81. Desa Kesilir
 82. Desa Kesilir
 83. Desa Kesilir
 84. Desa Kesilir
 85. Desa Kesilir
 86. Desa Kesilir
 87. Desa Kesilir
 88. Desa Kesilir
 89. Desa Kesilir
 90. Desa Kesilir
 91. Desa Kesilir
 92. Desa Kesilir
 93. Desa Kesilir
 94. Desa Kesilir
 95. Desa Kesilir
 96. Desa Kesilir
 97. Desa Kesilir
 98. Desa Kesilir
 99. Desa Kesilir
 100. Desa Kesilir

NO	DESA	LUAS	POP	Jumlah
1	01 - 5	250	712	484
2	06 - 15	2150	2782	5987
3	05 - 16	4200	5070	8905
4	06 - 17	215	100	237
		6071	8854	16123

1. Desa Kesilir
 2. Desa Kesilir
 3. Desa Kesilir
 4. Desa Kesilir
 5. Desa Kesilir
 6. Desa Kesilir
 7. Desa Kesilir
 8. Desa Kesilir
 9. Desa Kesilir
 10. Desa Kesilir
 11. Desa Kesilir
 12. Desa Kesilir
 13. Desa Kesilir
 14. Desa Kesilir
 15. Desa Kesilir
 16. Desa Kesilir
 17. Desa Kesilir
 18. Desa Kesilir
 19. Desa Kesilir
 20. Desa Kesilir
 21. Desa Kesilir
 22. Desa Kesilir
 23. Desa Kesilir
 24. Desa Kesilir
 25. Desa Kesilir
 26. Desa Kesilir
 27. Desa Kesilir
 28. Desa Kesilir
 29. Desa Kesilir
 30. Desa Kesilir
 31. Desa Kesilir
 32. Desa Kesilir
 33. Desa Kesilir
 34. Desa Kesilir
 35. Desa Kesilir
 36. Desa Kesilir
 37. Desa Kesilir
 38. Desa Kesilir
 39. Desa Kesilir
 40. Desa Kesilir
 41. Desa Kesilir
 42. Desa Kesilir
 43. Desa Kesilir
 44. Desa Kesilir
 45. Desa Kesilir
 46. Desa Kesilir
 47. Desa Kesilir
 48. Desa Kesilir
 49. Desa Kesilir
 50. Desa Kesilir
 51. Desa Kesilir
 52. Desa Kesilir
 53. Desa Kesilir
 54. Desa Kesilir
 55. Desa Kesilir
 56. Desa Kesilir
 57. Desa Kesilir
 58. Desa Kesilir
 59. Desa Kesilir
 60. Desa Kesilir
 61. Desa Kesilir
 62. Desa Kesilir
 63. Desa Kesilir
 64. Desa Kesilir
 65. Desa Kesilir
 66. Desa Kesilir
 67. Desa Kesilir
 68. Desa Kesilir
 69. Desa Kesilir
 70. Desa Kesilir
 71. Desa Kesilir
 72. Desa Kesilir
 73. Desa Kesilir
 74. Desa Kesilir
 75. Desa Kesilir
 76. Desa Kesilir
 77. Desa Kesilir
 78. Desa Kesilir
 79. Desa Kesilir
 80. Desa Kesilir
 81. Desa Kesilir
 82. Desa Kesilir
 83. Desa Kesilir
 84. Desa Kesilir
 85. Desa Kesilir
 86. Desa Kesilir
 87. Desa Kesilir
 88. Desa Kesilir
 89. Desa Kesilir
 90. Desa Kesilir
 91. Desa Kesilir
 92. Desa Kesilir
 93. Desa Kesilir
 94. Desa Kesilir
 95. Desa Kesilir
 96. Desa Kesilir
 97. Desa Kesilir
 98. Desa Kesilir
 99. Desa Kesilir
 100. Desa Kesilir

NO	PENDIDIKAN	Jumlah penduduk
1	TDR TANPA SD	518
2	SD Sederajat	1406
3	SLTP Sederajat	2250
4	SMU	3415
5	Diploma	119
6	Sarjana	70
7	pasca sarjana	2
	Jumlah	7761

1. Desa Kesilir
 2. Desa Kesilir
 3. Desa Kesilir
 4. Desa Kesilir
 5. Desa Kesilir
 6. Desa Kesilir
 7. Desa Kesilir
 8. Desa Kesilir
 9. Desa Kesilir
 10. Desa Kesilir
 11. Desa Kesilir
 12. Desa Kesilir
 13. Desa Kesilir
 14. Desa Kesilir
 15. Desa Kesilir
 16. Desa Kesilir
 17. Desa Kesilir
 18. Desa Kesilir
 19. Desa Kesilir
 20. Desa Kesilir
 21. Desa Kesilir
 22. Desa Kesilir
 23. Desa Kesilir
 24. Desa Kesilir
 25. Desa Kesilir
 26. Desa Kesilir
 27. Desa Kesilir
 28. Desa Kesilir
 29. Desa Kesilir
 30. Desa Kesilir
 31. Desa Kesilir
 32. Desa Kesilir
 33. Desa Kesilir
 34. Desa Kesilir
 35. Desa Kesilir
 36. Desa Kesilir
 37. Desa Kesilir
 38. Desa Kesilir
 39. Desa Kesilir
 40. Desa Kesilir
 41. Desa Kesilir
 42. Desa Kesilir
 43. Desa Kesilir
 44. Desa Kesilir
 45. Desa Kesilir
 46. Desa Kesilir
 47. Desa Kesilir
 48. Desa Kesilir
 49. Desa Kesilir
 50. Desa Kesilir
 51. Desa Kesilir
 52. Desa Kesilir
 53. Desa Kesilir
 54. Desa Kesilir
 55. Desa Kesilir
 56. Desa Kesilir
 57. Desa Kesilir
 58. Desa Kesilir
 59. Desa Kesilir
 60. Desa Kesilir
 61. Desa Kesilir
 62. Desa Kesilir
 63. Desa Kesilir
 64. Desa Kesilir
 65. Desa Kesilir
 66. Desa Kesilir
 67. Desa Kesilir
 68. Desa Kesilir
 69. Desa Kesilir
 70. Desa Kesilir
 71. Desa Kesilir
 72. Desa Kesilir
 73. Desa Kesilir
 74. Desa Kesilir
 75. Desa Kesilir
 76. Desa Kesilir
 77. Desa Kesilir
 78. Desa Kesilir
 79. Desa Kesilir
 80. Desa Kesilir
 81. Desa Kesilir
 82. Desa Kesilir
 83. Desa Kesilir
 84. Desa Kesilir
 85. Desa Kesilir
 86. Desa Kesilir
 87. Desa Kesilir
 88. Desa Kesilir
 89. Desa Kesilir
 90. Desa Kesilir
 91. Desa Kesilir
 92. Desa Kesilir
 93. Desa Kesilir
 94. Desa Kesilir
 95. Desa Kesilir
 96. Desa Kesilir
 97. Desa Kesilir
 98. Desa Kesilir
 99. Desa Kesilir
 100. Desa Kesilir

NO	URAIAN	Jumlah penduduk
1	PNS	20
2	TNI / POLA	18
3	PEKERJA SWASTA	221
4	PELAKU	854
5	SIWA / PIRAWANAN	2225
6	INSTR.	116

... Tidak ada ... Pasti

II. POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA

A. JUMLAH PENDUDUK

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah laki-laki	2.222 orang
2	Jumlah perempuan	2.162 orang
3	Jumlah total	4.384 orang
4	Jumlah kepala keluarga	962 KK
5	Kepadatan Penduduk	3.222 per km ²

B. Jumlah Penduduk Musliman

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah laki-laki	2.222 orang
2	Jumlah perempuan	2.162 orang
4	Jumlah kepala keluarga	962 KK

C. USIA PENDUDUK

USIA	LAKI-LAKI	PEREMP	USIA	LAKI-LAKI	PEREMP
0-12 bulan	140 orang	110 orang	38 tahun	123 orang	120 orang
Jumlah 0-12 tahun	110 orang	110 orang	39	120 orang	120 orang
1 tahun	110 orang	110 orang	40	120 orang	120 orang
2	120 orang	120 orang	41	120 orang	120 orang
3	120 orang	120 orang	42	120 orang	120 orang
4	120 orang	120 orang	43	120 orang	120 orang
Jumlah 1-5	500 orang	480 orang	44	120 orang	120 orang
5	120 orang	120 orang	45	120 orang	120 orang

18

Rekapitulasi Usia Penduduk ✓

No	Usia	Jumlah	Prosentase Dari Jumlah Penduduk
1	0-12 bulan	250 orang	5.7%
2	1-5 Tahun	980 orang	22.3%
3	0-7 tahun	1.230 orang	28.1%
4	7-18 tahun	1.850 orang	42.2%
5	18-56 tahun	2.222 orang	50.7%
6	> 56	222 orang	5.1%

D. PENDIDIKAN

D.1. Pendidikan Formal

No	TINGKATAN PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	12 orang	12 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	4 orang	2 orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	20 orang	20 orang
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	25 orang	25 orang
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	10 orang	10 orang
6	Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	20 orang	20 orang
7	Tamat SD/ sederajat	11 orang	22 orang
8	Jumlah usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTP	— orang	— orang
9	Jumlah usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	— orang	— orang

19

		Jumlah	orang
		Jumlah Total	
E. MATA PENCAHARIAN POKOK			
No	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
		4423 orang	4021 orang
1	Petani	2106 orang	2006 orang
2	Buruh tani	71 orang orang
3	Buruh migran perempuan	51 orang orang
4	Buruh migran laki-laki	12 orang	52 orang
5	Pegawai Negeri Sipil	7 orang	11 orang
6	Pengrajin industri rumah tangga	15 orang	12 orang
7	Pedagang keliling	2 orang	3 orang
8	Peternak orang orang
9	Nelayan orang orang
10	Montir orang orang
11	Dokter swasta orang orang
12	Bidan swasta	4 orang orang
13	Perawat swasta	2 orang	5 orang
14	Pembantu rumah tangga	1 orang	5 orang
15	TNI	31 orang orang
16	POLRI	2 orang orang
17	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	11 orang orang
18	Pengusaha kecil dan menengah	7 orang	11 orang

19	Pengacara	orang	orang
20	Notaris	orang	orang
21	Dukun Kampung Terlatih	orang	orang
22	Jasa pengobatan alternatif	orang	orang
23	Dosen swasta	orang	orang
24	Pengusaha besar	orang	orang
25	Arsitekturn	orang	orang
26	Seniman/Artis	orang	orang
27	Karyawan perusahaan swasta	orang	orang
28	Karyawan perusahaan pemerintah	orang	orang
29	Makelar/ Broker/ Mediator	orang	orang
30	Sopir	orang	orang
31	Tukang Becak	orang	orang
32	Tukang Ojek	orang	orang
33	Tukang Cukur	orang	orang
34	Tukang Batu/ Kayu	orang	orang
35	Nusir Dokter	orang	orang
36	orang	orang
37	orang	orang
Jumlah Jenis Mata Pencapaian		orang	orang
Jumlah Total Jenis Mata Pencapaian		orang	orang

E. AGAMA				
No	AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	Jml
1	Islam orang orang orang
2	Kristen orang orang orang
3	Katholik orang orang orang
4	Hindu orang orang orang
5	Budha orang orang orang
6	Khonghucu orang orang orang
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME orang orang orang
8	Alihan Kepercayaan lainnya orang orang orang
Jumlah	 orang orang orang
Jumlah Total	 orang orang orang

F. KEWARGANEGARAAN				
No	KEWARGANEGARAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	Jumlah
1	Warga Negara Indonesia orang orang orang
2	Warga Negara Asing orang orang orang
3	Dwi Kewarganegaraan orang orang orang
Jumlah	 orang orang orang
Jumlah Total	 orang orang orang

G. ETNIS			
No	ETNIS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Aceh orang orang
2	Batak orang orang
3	Bias orang orang
4 orang orang

SURAT IJIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339355 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lembli@unj.ac.id

Nomor : 519 /UN25.3.1/LT.5/2014
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian
02 April 2014

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Jember
di
JEMBER

Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Nomor : 1285/UN25.1.2/LT/2014 tanggal 25 Maret 2014, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Arif Wicaksono/100910302017
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi
Alamat / HP : Jl. Bengawan Solo Jember/HP. 085259238238
Judul Penelitian : Dampak Pertambangan Emas Tradisional di Gunung Manggar dan Sukmo Ilang Terhadap Lingkungan Desa Kesilir
Lokasi Penelitian : Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember
Lama Penelitian : Dua bulan (02 April 2014 – 02 Juni 2014)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.
Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.


Dr. Y. Cahuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth.
1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa Ijin
3. Arsip

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember



Kepada
Yth. Sdr. : Camat Wuluhan Kab Jember
Di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/760/314/2014

Tentang
LJIN PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat dari Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 02 April 2014 Nomor : 514/UN25.3.1/LT.5/2014

MEREKOMENDASIKAN

Nama / No. Induk : Anif Wicaksono 100910302017
Instansi / Fak : FISIP / Sosiologi - Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian Tentang : " Dampak Pertambangan Emas Tradisional di Gunung Manggar dan Sukmo Ilang terhadap Lingkungan Desa Kesilir. "
Lokasi : Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
Tanggal : 11-04-2014 s/d 11-05-2014

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperluasnya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan

Demikian atas perhatian dan Kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 11-04-2014

KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER


Drs. WIDI PRASETYO, M.Pd
Pembina Tingkat 1
NIP. 65190081982011005

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FISIP Universitas Jember
2. Arsp



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN WULUHAN
Jl. Pahlawan No. 25 Telp. (0336) 621028 Wuluhan 68182

Wuluhan, 28 April 2014

Nomor : 072/93 /35.09.11/2014
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Pengambilan Data

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa
Kesilir
di
Tempat

Menindaklanjuti surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember nomor : 072/760/314/2014 tanggal 11 April 2014 perihal tersebut pada pokok surat, apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data / keterangan seperlunya untuk kegiatan dimaksud kepada :

Nama : ARIF WICAKSONO
Instansi / Fak : FISIP / Sosiologi – Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian Tentang "Dampak Pertambangan Emas Tradisional di Gunung Manggar dan Sukmo Ilang terhadap Lingkungan Desa Kesilir"
Lokasi : Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember
Waktu : 11 April 2014 s/d 11 Juni 2014

Pelaksanaan Ijin Pengambilan data ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas Politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan

Demikian atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.



MUBAND MULYONO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19561107 198809 1 001

Tembusan :
Yth. Sdr. 1. Dekan FISIP Univ. Jember
2. Arsip